

**STUDI TENTANG BATIK MOTIF AKSARA  
KARYA TITIK SUSANTI DI BANDENGAN JEPARA**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Kriya Seni  
Jurusan Kriya



Oleh:

**SAIFUDDIN LABIB**  
**NIM: 12147105**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**SURAKARTA**  
**2018**

**PENGESAHAN**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

**STUDI TENTANG BATIK MOTIF AKSARA  
KARYA TITIK SUSANTI DI BANDENGAN JEPARA**

Oleh

**SAIFUDDIN LABIB  
NIM 12147105**

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji  
pada tanggal 2 - 2 - 2018

Tim Penguji :

Ketua Penguji	: Dr. Karju, M.Pd	(.....)
Penguji Bidang	: Prima Yustana, M.A	(.....)
Pembimbing	: Sri Marwati, M.Sn	(.....)
Sekretaris Penguji	: Kuntadi Wasi Darmojo, M.Sn	(.....)

Skripsi ini telah diterima sebagai  
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)  
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 2 - 2 - 2018  
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

**Joko Budiyanto, S.Sn., M.A  
NIP. 19720708200312001**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saifuddin Labib

NIM : 12147105

menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir (Skripsi) berjudul:

**“STUDI TENTANG BATIK MOTIF AKSARA KARYA TITIK SUSANTI  
DI BANDENGAN JEPARA”**

adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 2-2-2018

Yang menyatakan,



Saifuddin Labib  
NIM. 12147105

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Bapak Syukuri dan Ibu Kemiati

Adikku Afif Fakhruddin

Kekasih Rayi Triana Westri

Sahabat Hebat: Charles, Amel, Guntur, Ipung, Agus, Yaya

Masyarakat Kota Jepara

Almamater





## MOTTO

*“Lawan Sastra Ngesti Mulya”*  
Dengan Ilmu Kita Menuju Kemuliaan

-Ki Hajar Dewantara-



## ABSTRAK

**Studi Tentang Batik Motif Aksara Karya Titik Susanti Di Bandengan Jepara.** Skripsi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Skripsi ini membahas tentang motif Aksara Batik Bandengan Jepara. Permasalahan difokuskan pada bagaimana keberadaan Batik Bandengan Jepara dan bagaimana bentuk estetik dan makna motif Aksara Batik Bandengan Jepara. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan estetika. Data penelitian dikumpulkan dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tinjauan pustaka. Selanjutnya data penelitian dianalisis secara interaktif, melalui reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi. Aspek-aspek penting yang berkaitan dengan motif Aksara Batik Bandengan di Jepara meliputi latar belakang, kondisi geografis dan monografis.

Hasil penelitian menunjukkan kerajinan batik di Jepara dimulai pada masa RA Kartini. Sepeninggal beliau, batik di Jepara menghilang dan terkait ditinggalkannya batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi oleh UNESCO, pada tanggal 2 Oktober 2009 batik di Jepara muncul kembali pada abad 21 oleh para pengrajin batik di Jepara. Salah satunya ialah para pengrajin Batik Bandengan. Proses kreatif yang dilakukan dengan beberapa proses dalam pembuatan batik yang melalui beberapa tahapan baik dalam batik tulis, cap, lukis, jumputan, ataupun sibori. Ragam hias dan teknik dalam pembuatan batik Bandengan merupakan satu kesatuan yang memiliki hubungan yang saling keterkaitan. Keberagaman motif Batik Bandengan merupakan interpretasi terhadap lingkungan alam flora dan fauna yang memiliki kedekatan interaksi dengan masyarakat desa Bandengan. Motif Aksara Batik Bandengan yang memiliki struktur motif yang terdiri dari motif utama, motif pendukung, dan motif *isen* dapat digolongkan ke dalam motif batik non-geometris. Motif Aksara memiliki gaya kontemporer dengan bentuk yang progresif dan bergelombang memberikan kesan bebas. Warna yang digunakan cenderung warna cerah pada kain yang dihasilkan. Penggambaran motif Aksara merupakan hasil interpretasi terhadap kebudayaan Jawa yang memiliki kedekatan empirik dengan masyarakat Jepara. Motif Aksara berupa motif Surat Kartini I, motif Surat Kartini II, motif Romeo Juliet, motif Naga Aksara, motif Tapak Jawa I, motif Tapak Jawa II, motif Burung Aksara, motif Kembang Pulutan, motif Mix Aksara, dan motif Mantra Pengasih, terdapat makna yang terkandung di dalamnya. Aksara yang digunakan ialah aksara Jawa, aksara Palawa Kawi, aksara Sunda, aksara Bugis, aksara Arab, aksara Devanagari, huruf abjad, dan angka.

**Kata kunci:** keberadaan, teknik, ragam motif Batik Bandengan, motif, makna.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur dengan kerendahan hati saya haturkan kepada Allah SWT, dengan rahmatNya penulis dapat menyelesaikan Skripsi. Penulisan Skripsi ini tidak lepas dari peranan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyelesaian laporan ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Guntur M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta.
3. Sutriyanto M.A, selaku Ketua Jurusan Kriya Institut Seni Indonsia (ISI) Surakarta sekaligus sebagai penasehat Akademik yang dengan arif dan bijaksana memberikan bimbingan, motifasi, pengarahan agar segera menyelesaikan Tugas Akhir.
4. Sri Marwati, S.Sn., M.Sn selaku pembimbing Tugas Akhir yang telah memberikan arahan, nasehat, dan semangat agar segera menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.
5. Dr. Karju M.Pd, selaku ketua penguji Tugas Akhir yang telah memberikan masukan dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Prima Yustana, M.A selaku penguji bidang yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan penilaian.

7. Kuntadi Wasi Darmojo, M.Sn selaku sekretaris penguji yang telah memberikan masukan dan menjadi moderator jalannya ujian.
8. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Jurusan Kriya FSRD ISI Surakarta yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir Skripsi.

Semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan bagi pembaca pada umumnya, serta bagi penulis pada khususnya. Penulis menyadari bahwa laporan ini belum sempurna, maka kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan dalam penyusunan laporan berikutnya.

Surakarta, ..... 2018

Penulis

Saifuddin Labib



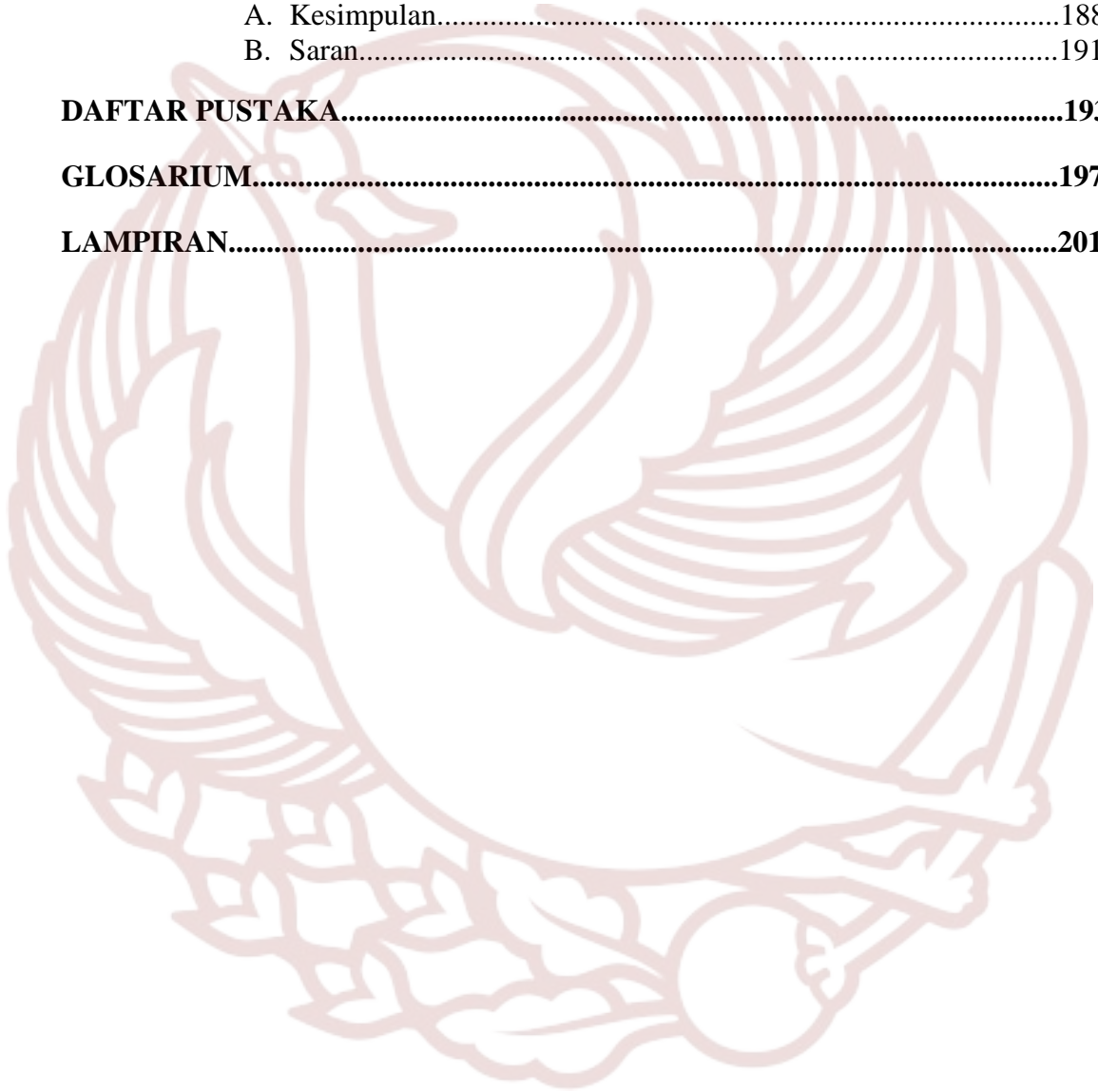
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Konseptual.....	8
G. Metode Penelitian.....	15
1. Strategi Penelitian.....	15
2. Lokasi Penelitian.....	16
3. Sumber Data.....	16

a.	Sumber Data Premier.....	17
b.	Sumber Data Sekunder.....	17
4.	Pengumpulan Data.....	17
a.	Observasi.....	18
b.	Wawancara.....	18
c.	Validitas Data.....	19
d.	Analisis Data.....	20
H.	Sistematika Penulisan.....	21
<b>BAB II.</b>	<b>PROFIL DESA BANDENGAN KABUPATEN JEPARA.....</b>	<b>23</b>
A.	Sejarah Terbentuknya Kabupaten Jepara.....	23
B.	Sejarah Desa Bandengan.....	32
C.	Tinjauan Geografis dan Monografis Desa Bandengan.....	34
D.	Tinjauan Sosial Budaya Masyarakat Desa Bandengan.....	37
1.	Bahasa Masyarakat.....	37
2.	Sistem Pengetahuan.....	38
3.	Organisasi Sosial.....	39
4.	Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi.....	41
5.	Sistem Mata Pencarian Hidup.....	42
6.	Sistem Religi.....	44
7.	Kesenian.....	46
<b>BAB III</b>	<b>KEBERADAAN BATIK BANDENGAN JEPARA.....</b>	<b>48</b>
A.	Munculnya Batik Bandengan.....	48
1.	Biografi Titik Susanti.....	54
2.	Peran Titik Susanti.....	57
B.	<i>Home Industry</i> Batik Bandengan.....	60
1.	Manajemen.....	64
2.	Pemasaran.....	70
C.	Teknik Batik Bandengan.....	73

1. Batik Tulis Bandengan.....	73
a. Peralatan Dalam Proses Batik Tulis Bandengan.....	73
b. Bahan-bahan Pembuatan Batik Tulis Bandengan.....	84
c. Proses Pembuatan Batik Tulis Bandengan.....	87
2. Batik Cap Bandengan.....	99
a. Peralatan Dalam Proses Batik Cap Bandengan.....	100
b. Bahan-bahan Pembuatan Batik Cap Bandengan.....	103
c. Proses Pembuatan Batik Cap Bandengan.....	103
3. Batik Lukis Bandengan.....	106
a. Peralatan Dalam Proses Batik Lukis Bandengan.....	107
b. Bahan-bahan Pembuatan Batik Lukis Bandengan.....	107
c. Proses Pembuatan Batik Lukis Bandengan.....	107
4. Batik Jomputan Bandengan.....	109
a. Peralatan Dalam Proses Batik Jomputan Bandengan.....	110
b. Bahan-bahan Pembuatan Batik Jomputan Bandengan.....	110
c. Proses Pembuatan Batik Jomputan Bandengan.....	110
5. Batik Sibori Bandengan.....	113
a. Peralatan Dalam Proses Batik Sibori Bandengan.....	114
b. Bahan-bahan Pembuatan Batik Sibori Bandengan.....	115
c. Proses Pembuatan Batik Sibori Bandengan.....	115
D. Ragam Motif Batik Bandengan.....	116
<b>BAB IV</b>	
<b>MOTIF AKSARA BATIK BANDENGAN.....</b>	<b>121</b>
A. Motif Surat Kartini I.....	121
B. Motif Surat Kartini II.....	131
C. Motif Romeo Juliet.....	139
D. Motif Naga Aksara.....	145
E. Motif Tapak Jawa I.....	151
F. Motif Tapak Jawa II.....	154
G. Motif Burung Aksara.....	159
H. Motif Kembang Pulutan.....	165

I. Motif Mix Aksara.....	172
J. Motif Mantra Pengasih.....	183
<b>BAB V        PENUTUP.....</b>	<b>188</b>
A. Kesimpulan.....	188
B. Saran.....	191
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>193</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>197</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>201</b>





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta wilayah Jepara.....	24
Gambar 2. Lukisan Sastrokartono Pelabuhan Jepara Tempo Dulu.....	26
Gambar 3. Gapura Masuk Kota Jepara Dengan Hiasan Ukiran Motif Jepara.....	29
Gambar 4. Gapuro Makam Pangeran Hadirin dan Ratu Kalinyamat.....	30
Gambar 5. Gapura Masuk Desa Bandengan.....	34
Gambar 6. Pengrajin Ukir Patung.....	35
Gambar 7. Pengrajin Batik Bandengan.....	36
Gambar 8. Sekolah Dasar Negeri di Desa Bandengan.....	39
Gambar 9. Balai Desa Bandengan.....	40
Gambar 10. Bentuk Desain Motif Batik Bandengan Koleksi Titik Susanti.....	42
Gambar 11. Aktivitas Nelayan Desa Bandengan.....	43
Gambar 12. Masjid Al Mujahiddin di Desa Bandengan.....	45
Gambar 13. Tradisi Selamatan Kelahiran ( <i>selapan</i> ).....	46
Gambar 14. Produk Batik Desa Bandengan Koleksi Titik Susanti.....	47
Gambar 15. Tiga Putri Daun Semanggi.....	49
Gambar 16. Batik R.A Kartini terpengaruh motif Mataram.....	50
Gambar 17. Batik R.A Kartini terpengaruh Buketan Belanda.....	51
Gambar 18. Alat canting yang digunakan R.A Kartini membatik.....	52
Gambar 19. Peresmian Paguyuban Batik Biyung Pralodo.....	54
Gambar 20. Titik Susanti.....	55
Gambar 21. Anggota Paguyuban Batik Biyung Pralodo.....	58

Gambar 22. Pelatihan Batik Masyarakat Desa Bandengan.....	60
Gambar 23. Denah lokasi <i>home industry</i> Batik Bandengan.....	60
Gambar 24. <i>Home Industry</i> Batik Bandengan.....	62
Gambar 25. Bentuk Produk Batik Bandengan.....	71
Gambar 26. Stand Batik Bandengan pada event hari jadi Jepara.....	72
Gambar 27. Stand Batik Bandengan pada event hari jadi Jepara.....	73
Gambar 28. Gawangan kayu, koleksi Titik Susanti.....	74
Gambar 29. Gawangan pewarnaan, koleksi Titik Susanti.....	75
Gambar 30. Kompor listrik, koleksi Titik Susanti.....	76
Gambar 31. Wajan baja, koleksi Titik Susanti.....	77
Gambar 32. Macam-macam canting, koleksi Titik Susanti.....	78
Gambar 33. <i>Jengkok</i> , koleksi pembatik Bandengan.....	79
Gambar 34. <i>Jigul</i> , koleksi pembatik Bandengan.....	80
Gambar 35. Bak rendaman pewarna sintetis, koleksi Titik Susanti.....	81
Gambar 36. Ember untuk mencampur pewarna sintetis.....	82
Gambar 37. Panci untuk nglorod, koleksi Titik Susanti.....	83
Gambar 38. Jemuran.....	84
Gambar 39. Kain primisima sebagai bahan baku Batik Bandengan.....	85
Gambar 40. Lilin atau malam jenis tembokan.....	86
Gambar 41. Pemotongan kain mori.....	88
Gambar 42. Pengemalan pada kain mori.....	90
Gambar 43. Proses <i>nglowong</i> atau menggoreskan malam pada kain.....	92
Gambar 44. Proses memberi <i>isen-isen</i> .....	93

Gambar 45. Proses penirisan setelah direndam dengan air tawar.....	95
Gambar 46. Proses pencelupan kain batik pada pewarna naptol.....	96
Gambar 47. Proses pencelupan larutan garam pembangkit warna.....	97
Gambar 48. Proses <i>nglorod</i> .....	98
Gambar 49. Proses pencucian dengan air dingin.....	99
Gambar 50. Alat cap, koleksi Titik Susanti.....	100
Gambar 51. Meja cap, Koleksi Titik Susanti.....	101
Gambar 52. Wajan cap, koleksi Titik Susanti.....	102
Gambar 53. Proses pengecapan pada kain mori.....	104
Gambar 54. Hasil jadi batik cap kombinasi batik tulis, koleksi Titik Susanti.....	105
Gambar 55. Proses pewarnaan dengan alat <i>jigul</i> .....	108
Gambar 56. Proses pewarnaan batik jumputan dengan teknik ikat.....	112
Gambar 57. Proses pengeringan batik jumputan dengan tehnik ikat.....	113
Gambar 58. Proses press batik sibori.....	115
Gambar 59. Hasil jadi batik sibori.....	116
Gambar 60. Batik motif Surat Kartini I.....	122
Gambar 61. Pola utama pada batik motif Surat Kartini I.....	124
Gambar 62. Motif pendukung atau selingan pada batik motif Surat Kartini I.....	126
Gambar 63. Motif pendukung atau selingan pada batik motif Surat Kartini I.....	127
Gambar 64. <i>Isen</i> yang berupa <i>sungut</i> , <i>sawut</i> , <i>kendela</i> , dan <i>mladean</i> .....	128
Gambar 65. Batik motif Surat Kartini II.....	132
Gambar 66. Pola bentuk gapura makam Sunan Mantingan.....	133
Gambar 67. Pola bentuk makam Sunan Mantingan.....	134

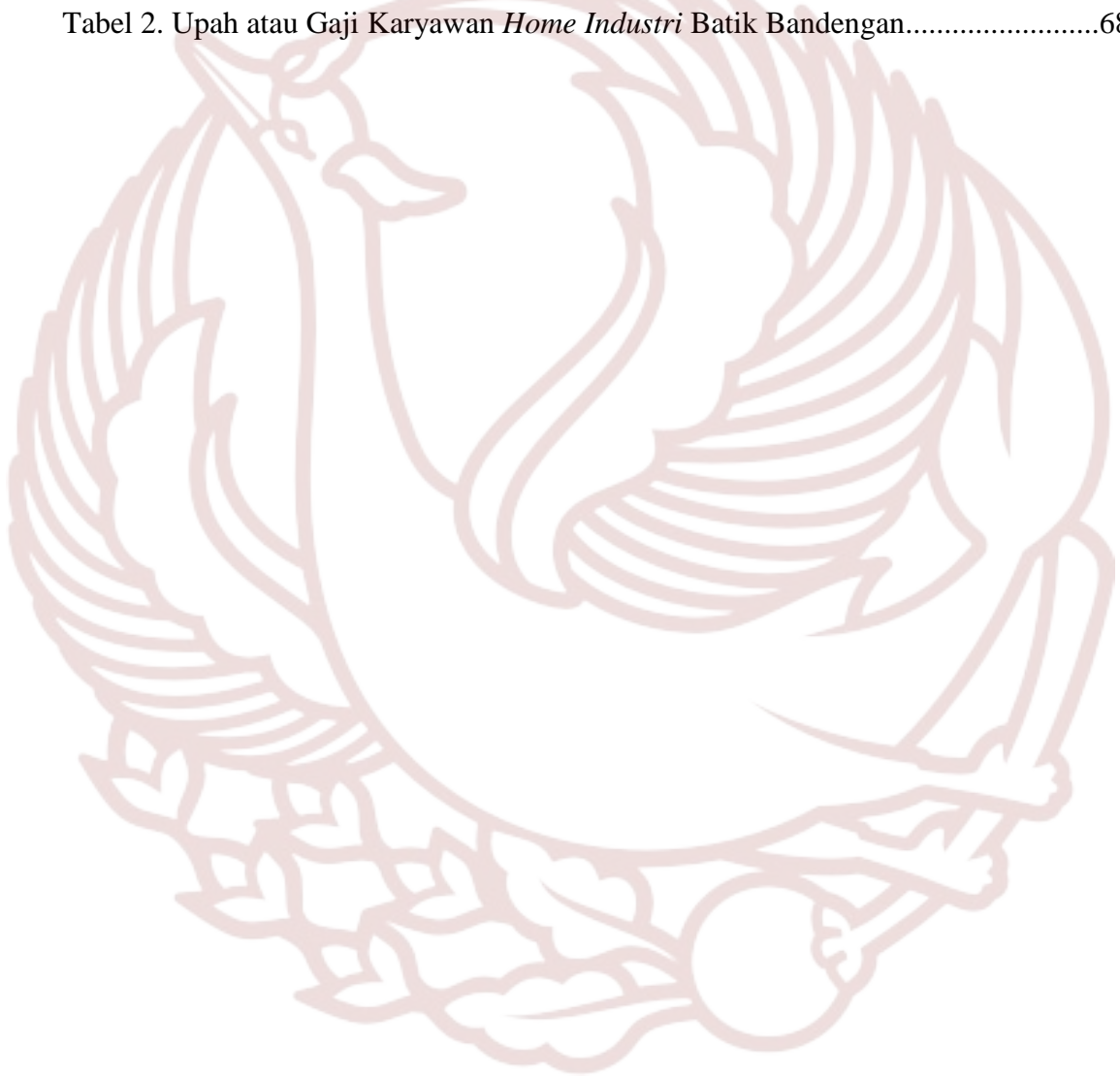
Gambar 68. Motif <i>isen</i> yang berupa <i>sawut</i> , <i>cecek pitu</i> , <i>cecek</i> , dan <i>ukel tutul</i> .....	137
Gambar 69. Batik motif Romeo Juliet.....	140
Gambar 70. Motif <i>isen</i> berupa <i>sawut</i> .....	142
Gambar 71. Batik motif Naga Aksara.....	146
Gambar 72. Pola utama batik motif Naga Aksara.....	147
Gambar 73. Motif selingan batik motif Naga Aksara.....	148
Gambar 74. Motif <i>isen</i> berupa <i>uceng</i> , <i>cecek sawut</i> , <i>cecek</i> , <i>ukel</i> , <i>cecek pitu</i> .....	149
Gambar 75. Batik Tapak Jawa I (kaki dan tangan).....	152
Gambar 76. Motif Tapak Jawa I (kaki dan tangan).....	153
Gambar 77. Batik Tapak Jawa II (tangan).....	155
Gambar 78. Motif Tapak Jawa II (tangan).....	156
Gambar 79. Motif pendukung atau selingan, Batik Tapak Jawa II.....	157
Gambar 80. Batik Burung Aksara.....	159
Gambar 81. Pola utama motif Burung Aksara.....	160
Gambar 82. Pola utama motif Burung Aksara.....	161
Gambar 83. Pola utama motif Bunga.....	162
Gambar 84. Motif <i>isen blarak sahirit</i> , <i>gringsing</i> , <i>ukel</i> , <i>cecek sawut</i> .....	163
Gambar 85. Batik Mantra Kembang Pulutan.....	166
Gambar 86. Pola utama motif Aji Asmoro Wengi.....	167
Gambar 87. Pola utama motif Mantra Pangasih.....	168
Gambar 88. Motif pendukung atau selingan batik Kembang Pulutan.....	169
Gambar 89. Motif pendukung atau selingan batik Kembang Pulutan.....	170
Gambar 90. Batik Mix Aksara.....	173



Gambar 91. Aksara Arab.....	174
Gambar 92. Aksara Bugis.....	175
Gambar 93. Motif Matahari.....	175
Gambar 94. Motif Huruf Abjad.....	176
Gambar 95. Motif Rajah Kalacakra, motif Palawa Kawi, dan motif Bunga.....	177
Gambar 96. Aksara Palawa Kawi.....	178
Gambar 97. Aksara Sunda.....	179
Gambar 98. Aksara Jawa.....	179
Gambar 99. Motif Devanagari, Aksara Jawa, Aksara Sunda.....	180
Gambar 100. Batik Mantra Pengasih.....	183

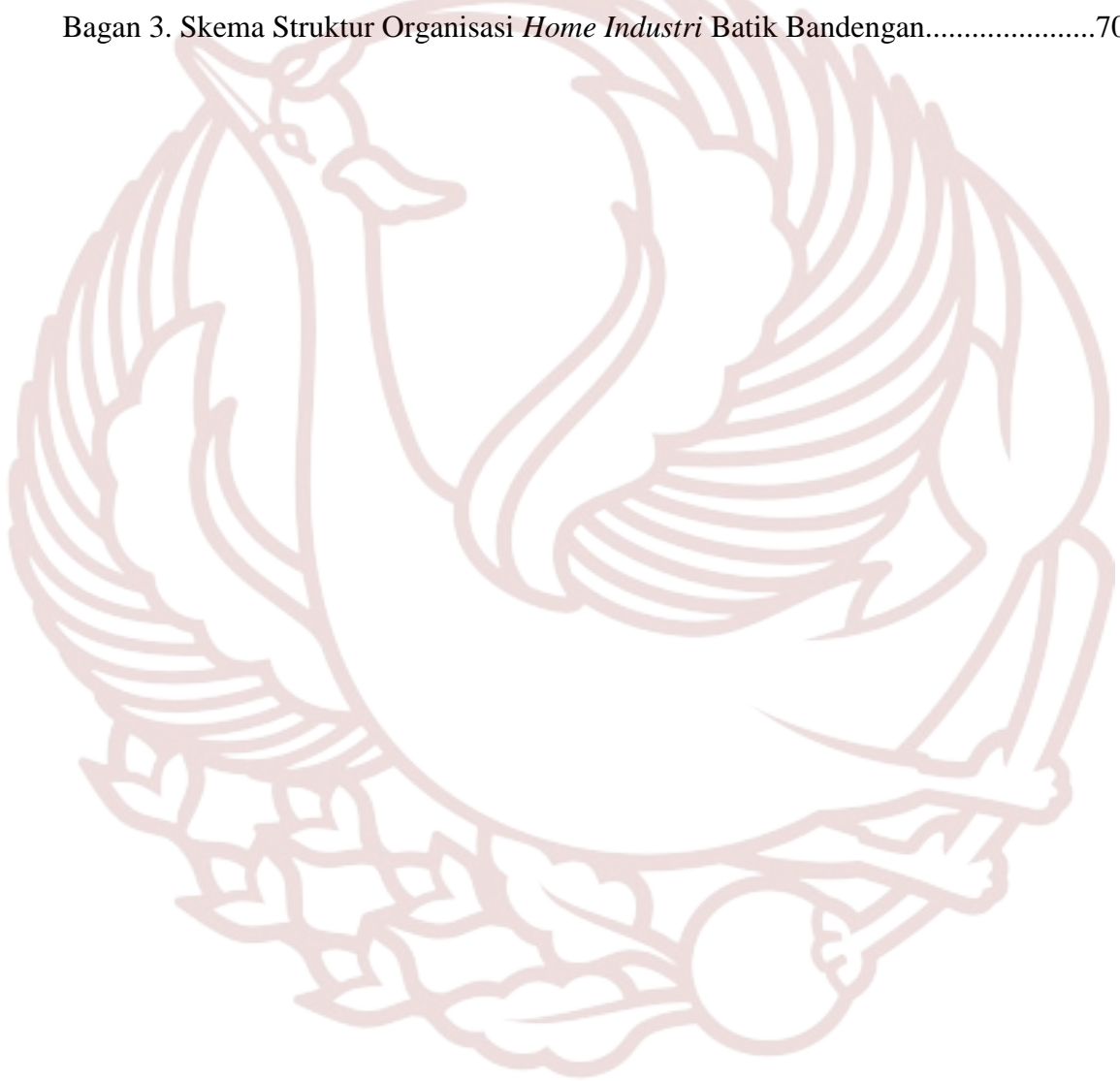
## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tenaga Kerja <i>Home Industri</i> Batik Bandengan.....	67
Tabel 2. Upah atau Gaji Karyawan <i>Home Industri</i> Batik Bandengan.....	68



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Konseptual.....	14
Bagan 2. Model analisis Interaktif Milles dan Huberman.....	21
Bagan 3. Skema Struktur Organisasi <i>Home Industri</i> Batik Bandengan.....	70



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Jepara merupakan kota kecil yang berada di pantai Utara Jawa, di sebelah timur laut kota Semarang, dan tidak jauh dari Gunung Muria. Kota ini lebih dikenal dengan sebutan kota ukir, karena sebagian besar penduduknya bekerja sebagai perajin ukir kayu. Seni ukir merupakan salah satu mata pencarian bagi masyarakat Jepara. Keahlian mengukir kayu dipelopori oleh R.A Kartini dan kemudian dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Jepara.<sup>1</sup> Ukiran yang dihasilkan terdapat ragam hias yang memiliki nilai seni tinggi. Selain itu, ukir kayu Jepara memiliki berbagai potensi seni lain yang dapat dikembangkan selain ukir kayu yaitu sebagai motif batik.

Batik merupakan bagian dari kebudayaan yang telah menjadi keseharian masyarakat Indonesia. Di samping itu, batik menjadi salah satu ikon budaya Indonesia sejak 2 Oktober 2009, batik sudah ditetapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi (*masterpieces of the oral and intangible heritage of humanity*) oleh UNESCO, Badan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang membidangi masalah budaya.<sup>2</sup> Sejak itu batik mulai berkembang hampir setiap daerah di Indonesia dengan kekhasan motif batiknya tersendiri, tidak terkecuali dengan Batik Jepara.

---

<sup>1</sup> Pujiyanto, Batik dan Pemaknaannya *Studi Perkembangan dan Makna Batik bagi Masyarakat Jepara*, (Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, 2013), hal 56.

<sup>2</sup> Herry Lisbijanto, *BATIK*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal 6.



Motif batik Jepara mempunyai karakter dinamis dan kaya warna sehingga mudah dirancang untuk berbagai keperluan dan kegiatan resepsi maupun untuk acara hiburan. Dalam menentukan bentuk motif lebih bebas dan tidak terpaku pakem, dan biasanya disesuaikan dengan kondisi sosial kultural masyarakat.<sup>3</sup>

Industri batik juga merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Jepara. Batik Jepara merupakan bentuk usaha untuk melestarikan batik yang dahulunya sudah ada dengan sebutan batik Kartini namun dalam perkembangannya sepeninggal R.A. Kartini batik mulai menghilang. Pada abad 21 pengrajin batik di Jepara mulai muncul kembali dengan mengangkat motif ukir Jepara sebagai motif khas batik Jepara.<sup>4</sup>

Di Jepara terdapat beberapa *home industry* batik seperti Nalendra Batik dan Sekar Batik yang ada di Panggang, Shinta *Handycraft* dan Nabila Batik di Pengkol, Kembang Mulyo yang ada di Mulyohajo dan Batik Bandengan di desa Bandengan. Survei yang penulis lakukan pada beberapa *home industry* tersebut, ditemukan visual motif yang digunakan hampir sama seperti motif batik ukir jepara, motif kantil, motif kura-kura, motif arum dalu dan sebagainya. Namun penulis menemukan visual motif Aksara pada *home industry* Batik Bandengan yang tidak ada di *home industry* lainnya. Hal ini yang menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang motif Aksara yang ada di Batik Bandengan.

Batik Bandengan merupakan salah satu industri kecil (*home industry*) batik yang ada di kota Jepara. Pemilik *home industry* Batik Bandengan yaitu Titik Susanti mengawali usahanya pada tanggal 10 Januari 2010, berlokasi di dusun

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Titik Susanti, 32 th, pemilik *home industry* Batik Bandengan, pada tanggal 12 Maret 2017.

<sup>4</sup> Pujiyanto, 2013, hal 62.

Nyamplung tepatnya berada di Jln. Pantai Tirto Samudra RT5 RW 2 Bandengan kecamatan Jepara kabupaten Jepara.<sup>5</sup>Industri Batik Bandengan,mempunyai banyak motif yang diciptakan. Adapun, jumlah motif yang diciptakan oleh industri Batik Bandengan cukup banyak. Salah satunya motif unggulan Batik Bandengan yaitu motif Aksara.

Berbeda dengan motif Batik Bandengan yang lain seperti motif Nusantara, motif Trumbu Karang, motif ikan, motif bunga kantil dan sebagainya. Motif Aksara muncul dengan bentuk-bentuk yang unik seperti motif Surat Kartini, motif Tapak Jawa, motif Romeo Juliet, motif Naga Kepala Tiga, motif Burung Aksara, motif Mantra Pengasih, motif Kembang Pulutan, motif Mix Aksara, dan motif Cahaya Aksara. Motif Aksara terinspirasi dari berbagai aksara, khususnya aksara Jawa. Adapun setiap motif Aksara terdapat doa-doa atau mantra untuk kebaikan si pemakai yang dikembangkan dengan pola yang membentuk suatu bentuk yang indah.<sup>6</sup>

Pewarnaan yang dipakai di Batik Bandengan lebih banyak menggunakan pewarna sintetis karena daerah pesisir memiliki kandungan air garam yang tinggi, sehingga jika menggunakan pewarna alam maka warna yang dihasilkan tidak akan maksimal.<sup>7</sup>Warna dalam batik pesisir kaya akan ragam. Sedangkan ragam hiasnya sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang menjadi ciri khas daerah yang bersangkutan, seperti letak geografis, keadaan alam, sifat masyarakat, pola kehidupan, dan kepercayaan masyarakat.<sup>8</sup>Hal ini disebabkan karena batik ini

---

<sup>5</sup>Titik Susanti, 32 th,23 Maret 2017.

<sup>6</sup> Titik Susanti, 32 th, 23 Maret 2017.

<sup>7</sup> Titik Susanti, 32 th, 23 Maret 2017.

<sup>8</sup> Ari Wulandari, *Batik Nusantara*, (Yogyakarta: ANDI, 2011), hal 64.

termasuk kedalam batik pesisiran yang mendapat pengaruh dari luar seperti Cina, Arab, India, dan Kamboja.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian dengan judul “Studi Tentang Batik Motif Aksara Karya Titik Susanti Di Bandengan Jepara” untuk didapatkan pemahaman dan penjabaran mengenai keberadaan Batik Bandengan, bentuk estetik dan makna motif Aksara Batik Bandengan.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan panduan yang akan mengarahkan peneliti dalam mengamati tindakan dan tempat terjadinya peristiwa melalui dokumen dan informasi wawancara. Rumusan masalah membantu untuk tetap fokus pada bidang penelitian secara menyeluruh dan menjadi acuan pada analisis data dalam penelitian.

Adapun berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan Batik Bandengan Jepara karya Titik Susanti?
2. Bagaimana bentuk estetik dan makna motif Aksara Batik Bandengan Jepara karya Titik Susanti?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan segala sesuatu yang ingin dicapai dalam setiap bentuk kegiatan apapun. Maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui keberadaan Batik Bandengan Jepara karya Titik Susanti.
2. Mendeskripsikan bentuk estetik dan makna motif Aksara Batik Bandengan Jepara karya Titik Susanti.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun setiap penelitian harus mampu menghasilkan manfaat bagi berbagai pihak yang melingkupi suatu bidang kajian dalam penelitian. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi peneliti: berguna untuk menambah wawasan di bidang batik.
2. Bagi pengembangan ilmu: untuk memperkaya wawasan tentang seni dan selanjutnya diharapkan mampu menjadi bahan acuan penulisan sejenis.
3. Bagi masyarakat: diharapkan mampu memberikan wawasan tentang apresiasi seni rupa terutama batik.
4. Bagi pengrajin: diharapkan dengan penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan kriya tekstil terutama di bidang batik.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menelaah pustaka-pustaka baik berupa buku, artikel, dan hasil penelitian penulis lain yang terkait objek penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapat gambaran tentang objek kajian sehingga dapat diketahui objek penelitian yang diteliti penulis belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan untuk mendapatkan penelitian yang orisinal. Adapun sumber pustaka yang memiliki relevansi dengan objek material penulis antara lain:

Tesis karya Pujiyanto, dengan judul *Batik dan Pemaknaannya (Studi Perkembangan dan Makna Batik bagi Masyarakat Jepara)* Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang (UNES), 2013. Kecenderungan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah lebih menekankan kepada deskripsi dan dalam mengkaji mengenai motif, simbol, dan makna. Penelitian memaparkan mengenai beberapa sampel motif batik Jepara untuk dianalisis. Beberapa motif yang dianalisis memiliki kecenderungan motif Kartini. Spesifikasi pembahasan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan adalah membahas tentang nilai estetika dan simbolik batik Jepara. Dari hasil analisis yang dipaparkan di dalam Tesis karya Pujiyanto memiliki manfaat bagi penulis untuk memperoleh tambahan informasi terkait cerita sejarah yang disampaikan.

Buku karya Dr. Anindito Prasetyo, M.Sn, berjudul *BATIK : Karya Agung Warisan Budaya*. Diterbitkan oleh Pura Pustaka, pada tahun 2010 di Yogyakarta, cetakan pertama. Berisi tentang sejarah perkembangan batik di Indonesia berkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, Kartosuro, Surakarta, dan Yogyakarta. Buku ini membantu menganalisa sejarah



perbatikan di Indonesia termasuk perkembangan batik di wilayah Utara Pulau Jawa.

Buku karya Ari Wulandari yang berjudul *Batik Nusantara* (2011), menjadi sumber acuan dalam penulisan berkaitan dengan filosofis, cara pembuatan dan industri batik di Indonesia. Buku ini membahas tentang sejarah batik, ragam hias, makna filosofis di balik motif batik, dan perkembangan industri batik.

Buku yang ditulis Dharsono Sony Kartika yang berjudul *Seni Rupa Modern* yang diterbitkan Angkasa Sains pada tahun 2004, menjadi acuan penulis dalam memahami beberapa jenis motif, mempelajari pola batik klasik, dan memberikan wawasan mengenai nilai yang terkandung dalam batik.

Buku karya Puspita Setiawati, berjudul *Kupas Tuntas Teknik Membatik*. Diterbitkan oleh Absolut, pada tahun 2004 di Yogyakarta. Buku ini lengkap membahas tentang peralatan membatik dan bagaimana teknik pembuatan batik tulis, cap, jumputan hingga pembuatan batik seni lukis. Buku ini membantu penulis dalam mengupas teknik pembuatan batik tulis, cap, jumputan, dan batik lukis.

Sewan Susanto, dalam buku yang berjudul *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, penerbit Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I. diterbitkan di Yogyakarta pada tahun 1980. Buku ini menjelaskan mengenai apa itu batik, bahan, alat, teknik pembuatan, sejarah dan perkembangan batik, warna dan tatawarna batik.

Buku karya Drs. Hamzuri, berjudul *Batik Klasik*. Diterbitkan oleh Djambatan, pada tahun 1981 di Jakarta. Buku ini menjelaskan tentang

perlengkapan membatik, tahap-tahap membatik hingga beberapa contoh motif kain batik. Manfaat yang diperoleh adalah penjabaran mengenai alat dan bahan dalam proses pembatikan, serta menjelaskan tahap-tahap dalam proses membatik secara umum.

Soegeng Toekio M, yang berjudul *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Penerbit Angkasa di Bandung, pada tahun 1987. Buku ini berisikan macam-macam ragam hias Indonesia, sehingga dapat membantu peneliti dalam mengkategorikan Batik Bandengan.

Buku karya Herry Lisbijanto, yang berjudul *BATIK*, penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta 2013. Menjadi sumber ilmu berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Buku tersebut berisi tentang keterangan beberapa jenis pola batik di Indonesia. Pola batik tersebut digambarkan secara jelas dalam bentuk visual, makna yang terkandung di balik motif, dan sejarah dari motif tersebut.

Buku karya Djelantik, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*, penerbit Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Denpasar 1990. Buku ini berisi tentang ilmu estetika berkaitan dengan bentuk, isi, dan penampilan. Buku ini membantu menganalisis estetika pada motif Aksara Batik Bandengan.

#### **F. Kerangka Konseptual**

Batik merupakan budaya yang telah lama berkembang dan dikenal oleh masyarakat Indonesia. Kata “Batik” mempunyai beberapa pengertian. Menurut Sugiyem dalam bukunya yang berjudul *Makna dan Filosofi Batik*:

“Batik” berasal dari “*mbat*” dan “*tik*” jika dilihat dari etimologis atau asal-usul katanya, “*mbat*” berasal dari kata *ngembat* yang berarti memainkan, menarik, mengerjakan secara bersama-sama. “*tik*” berasal dari kata *nitik* yang berarti mencari barang yang hilang, mengetahui ciri-cirinya, nama macam batik. Dalam bahasa Jawa, kata batik berasal dari akar kata “*tik*” yang memiliki arti kecil contohnya: *jenthik* (jari kelingking), *klithik* (warung kecil), *tletik* (hujan rintik rintik), dan sebagainya.<sup>9</sup>

*Home industry* Batik Bandengan adalah suatu usaha sekaligus kelompok usaha yang bergerak dalam bidang seni kerajinan batik. Usaha ini menghasilkan produk-produk yang siap untuk dijual belikan, sekaligus berupaya untuk menyelenggarakan program-program pelatihan masyarakat untuk melayani kebutuhan belajar segenap lapisan masyarakat untuk meningkatkan mutu dan taraf hidupnya melalui pengajaran seni dan kerajinan yang mengarah pada industri kecil (*home industry*) batik.

Pembahasan bentuk visual Batik Bandengan dikaji dengan pendekatan estetismenggunakan buku “Djelantik”. Ilmu estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, yang mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut “keindahan”.<sup>10</sup> Aspek keindahan nampak pada kita adalah bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yaitu wujud, bobot, dan penampilan.<sup>11</sup>

Perwujudan suatu karya seni terjadi melalui suatu proses yang dimulai dari dorongan, perencanaan, dan penciptaan oleh seorang seniman. Proses tersebut dapat berjalan dengan mudah dan cepat, tetapi juga dapat memakan waktu yang lama dalam proses perwujudan karya. Adapun wujud mengandung dua unsur

---

<sup>9</sup>Sugiyem, *Makna dan Filosofi Batik*, (Yogyakarta: PPTB FT UNY, 2008) hal 1.

<sup>10</sup>Djelantik, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*, (Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 1990) hal 6.

<sup>11</sup>Djlantik, 1990, hal 14.

mendasar yaitu bentuk dan susunan.<sup>12</sup> Bentuk adalah unsur-unsur dasar dari semua perwujudan dalam seni rupa seolah merupakan bahan-bahan bangunannya. Selain itu ada unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk-bentuk itu untuk mencapai perwujudan yang khas, seperti gerak, sinar, dan warna.

Berkaitan dengan ornamen, warna juga banyak digunakan untuk diaplikasikan pada kehidupan manusia sehari-hari, pengaplikasian warna pada suatu benda akan menambah nilai estetika suatu karya. Warna merupakan bagian dari pengalaman indra penglihatan dimana mata menunjukkan dan mengamati berbagai klasifikasi warna dimana-mana. Dunia tanpa warna maka tak akan menarik. Warna merupakan kesan pertama yang ditangkap oleh indra manusia. Warna sendiri merupakan suatu unsur atau elemen seni rupa yang memiliki pengaruh yang dominan, karena lebih cepat ditangkap oleh mata.<sup>13</sup>

Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya dan meliputi peranan dari masing-masing bagian dalam keseluruhan. Pembahasan tentang ragam hias tidak bisa dilepaskan dari istilah motif. Menurut Sewan Suswanto, motif adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan.<sup>14</sup> Ari Wulandari menyatakan bahwa motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada ragam hias.<sup>15</sup>

Menurut unsur-unsurnya, motif batik dibagi menjadi dua bagian utama yaitu ornamen motif batik dan isen-isen motif batik. Ornamen motif batik dibedakan

---

<sup>12</sup>Djelantik, 1990, hal 18.

<sup>13</sup> Riyanto, dkk.. *Katalog Batik Indonesia*. (Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, 1997), hal 6.

<sup>14</sup> Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, (Yogyakarta: Badan Penelitian Batik dan Kerajinan Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, 1980), hal 212.

<sup>15</sup> Ari Wulandari, 2011, hal 113.



lagi atas ornamen utama dan ornamen pengisi bidang. Ornamen utama adalah suatu ragam hias yang menentukan dari pada motif tersebut. Ornamen utama itu mempunyai arti, sehingga susunan ornamen-ornamen itu dalam suatu unsur pembuat jiwa atau dari pada motif dan berfungsi sebagai pelengkap. Isen motif adalah berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis yang berfungsi untuk melengkapi ornamen dari motif atau mengisi bidang diantara ornamen tersebut.<sup>16</sup>

Berikut struktur dasar batik menurut Dharsono Sony Kartika, dalam bukunya yang berjudul “Budaya Nusantara”.

- 1). Motif utama, merupakan unsur pokok pola, berupa gambar-gambar bentuk tertentu, karena merupakan unsur pokok, maka disebut pula ornamen pokok (utama). Ornamen utama ini mempunyai arti, sehingga susunan ornamen-ornamen itu dalam suatu unsur pembuat jiwa atau daripada motif itu sendiri.
- 2). Motif pengisi, merupakan pola berupa gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang, bentuknya lebih kecil dan tidak turut membentuk arti atau jiwa pola tersebut, ini disebut ornamen pengisi atau selingan.
- 3). *Isen*, untuk memperindah pola secara keseluruhan, baik ornamen pokok maupun ornamen pengisi diberi isian berupa hiasan; titik-titik, garis-garis gabungan titik dan garis, biasanya *isen* dalam seni batik mempunyai bentuk dan nama tertentu.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Sewan Suswanto, 1980, hal 212.

<sup>17</sup> Dharsono Sony Kartika, *Budaya Nusantara*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2007) hal 87.



Bobot merupakan isi atau makna yang disajikan dengan perwujudan sebuah karya seni. Bobot dapat ditangkap secara langsung dengan panca indra atau secara tidak langsung setelah mengkhayati dari yang ditangkap secara langsung. Karya seni juga dipakai sebagai sarana penyampaian gagasan-gagasan kepada khalayak ramai dalam wujud yang indah dan menarik. Bobot pada umumnya digolongkan menjadi tiga, yaitu makna, suasana, dan ide atau gagasan.<sup>18</sup> Makna yang dimaksud ialah suatu karya seni yang terdapat kandungan isi atau makna yang ditangkap secara langsung dengan panca indra atau secara tidak langsung dengan mengkhayati dari yang ditangkap secara langsung. Suasana yang dimaksud ialah suatu karya seni yang dapat menciptakan suasana tertentu, dimana suasana bisa menjadi bobot tunggal atau bobot pendukung. Ide atau gagasan merupakan suatu bentuk pemikiran yang timbul atau terjadi atas pengalamannya. Pemikiran yang timbul ini bisa terjadi atas inspirasi apa yang dilihat, dirasakan dan apa yang dipahami yang dituangkan kedalam sebuah karya seni.

Perwujudan suatu karya seni yang dinikmati oleh masyarakat ialah hasil akhir dari proses yang dimulai dengan dorongan yang dirasakan, perencanaan, dan penciptaan sesuatu dengan kekuatan batin. Proses tersebut bisa berjalan cepat dan mudah, tetapi juga dapat memakan waktu yang lama dalam proses pembuatan karya. Pada setiap tahap dalam proses selalu mengandung ciri-ciri khas, yang merupakan akibat dari segala macam pengaruh dan pengalaman-pengalaman dari seorang pencipta. Pengaruh tersebut berkaitan dengan pendidikan, lingkungan hidup, dan pengalamannya. Adapun faktor penting yang ikut menentukan hasil

---

<sup>18</sup>Djelantik, 1990, hal 46.

karya seniman adalah bakat dan keterampilan. Keterampilan adalah hasil dari pada bakat yang dilatih untuk mengelola teknik penciptaan suatu karya seni dan menggunakan media tertentu untuk menghasilkan suatu karya seni.<sup>19</sup>

Unsur-unsur rupa atau desain yaitu titik, garis, shape (bangun), tekstur, dan warna. Titik merupakan susunan terkecil. Garis adalah deretan dari titik-titik yang berhimpit. Secara tunggal garis dapat memberikan atau mewakili bentuk secara simbolis yang berlaku secara kesenirupaan secara umum.<sup>20</sup> Goresan atau garis yang dibuat oleh seniman memberikan pesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan.<sup>21</sup>

Visual Batik Bandengan hadir di masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual, yang proses penciptaannya tidak lepas dari pengaruh-pengaruh lingkungan. Motif ditujukan sebagai pelengkap rasa estetika pembuatnya. Di dalam penciptaan terdapat pula makna simbolis tertentu menurut apa yang berlaku sah secara konvensional.<sup>22</sup> Pola dan motif Batik Bandengan yang tercermin menjadi ragam hias diciptakan berdasarkan kondisi lingkungan dan senimannya.

Motif batik merupakan salah satu aspek yang sangat penting pada batik tradisional. Dengan penyusunan motif yang demikian rumit dan teratur mampu memberikan keindahan visual yang anggun kepada pemakainya. Sebagaimana tradisi-tradisi lainnya, batik juga memiliki sistem atau cara tertentu dalam

---

<sup>19</sup>Djelantik, 1990, hal 60.

<sup>20</sup> Soegeng Toekio, *mengenal ragam hias Indonesia* (bandung: angkasa, 1987), hal 15.

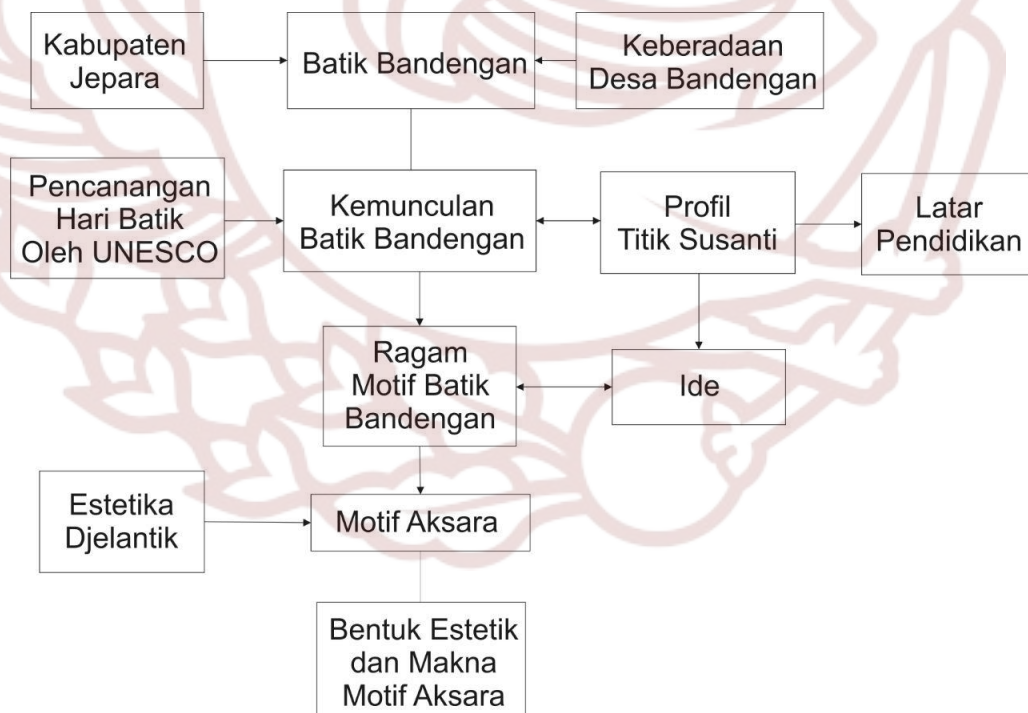
<sup>21</sup> Dharsono Sony Kartika, *Seni rupa modern* (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), hal 40.

<sup>22</sup>Tiwi Bina Affanti, *Keberadaan batik kliwonan di kabupaten sragen*, (Program Pasca Sarjana, ISI Surakarta, 2009), hal 30.

penyusunan motif-motifnya. Salah satu motif dari Batik Bandengan yaitu motif Aksara.

Aksara merupakan suatu sistem tandagrafis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan sedikit banyaknya mewakili ujaran suatu pemikiran dalam bahasa tertentu. Jenis sistem tanda garis tertentu seperti aksara Palawa Kawi, aksara Bugis, aksara Jawa, huruf, angka dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

Motif aksara terlihat dari visualnya yang tersusun membentuk sebuah pola yang nampak indah. Hal ini tidak lepas dari pengaruh lokasi yang berada di pesisir pantai Utara Pulau Jawa. Setiap motif yang dibuat tidak mengacu pada asal jadi, tetapi melalui sebuah pemikiran yang panjang sehingga setiap motif yang dibuat memiliki cerita tersendiri.



**Bagan 1: Kerangka Konseptual**

<sup>23</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal 22.

## **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif analisis. Metode mempunyai pengertian sebagai suatu cara yang sistematis untuk mencapai dan mengetahui maksud tujuan yang telah ditentukan secara efektif, efisien, dan optimal. Oleh karena itu untuk dapat menjelaskan secara benar tentang munculnya Batik Bandengan, bentuk produk, maupun fungsi Batik Bandengan diperlukan langkah-langkah penelitian. Berikut adalah langkah-langkah penelitian yang akan ditempuh.

### **1. Strategi Penelitian**

Strategi penelitian yang digunakan adalah dengan melakukan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif analisis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>24</sup> Dari pengertian diatas metode penelitian kualitatif dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ilmiah berdasarkan metode kualitatif merupakan penelitian alamiah yang bersumber langsung dengan subyek penelitian, penelitian holistik yang menghasilkan data berupa bahasa yang dituliskan dalam kata-kata. Salah satu cara untuk memperoleh data-data tersebut adalah dengan pendekatan deskriptif dan pendekatan estetik. Pendekatan deskriptif dipilih sebagai cara untuk mendekati

---

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hal 6.



subyek penelitian karena dianggap cocok dengan penelitian ini. Pendekatan estetikadengan menggunakan buku Djelantikdilakukan untuk mengkaji motif atau subyek yang diteliti kemudian dipaparkan secara deskriptif.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di desa Bandengan, tepatnya berada di Jln. Tirta Samudra Bandengan RT6/2 Jepara. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian ini ialah:

- a. Belum pernah ada kajian tentang Batik Bandengan dari sudut pandang kriya di Bandengan Jepara.
- b. Masyarakat belum banyak yang mengetahui tentang detail Batik Bandengan.

## **3. Sumber Data**

Jenis data penelitian adalah kualitatif, data akan dinyatakan dalam bentuk kata-kata, kalimat, narasi, uraian dan berbagai bentuk pemahaman lainnya. Secara konkrit data yang dikumpulkan terdiri dari hasil wawancara dengan informan. Data juga dikumpulkan melalui observasi dan dokumen-dokumen lain yang dianggap perlu.

Menurut Lofland dalam buku karya Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>25</sup> Untuk memperoleh data di atas, penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data sebagai berikut:

---

<sup>25</sup>Lexy J. Moleong, 2012, hal 47.



#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer pada penelitian ini meliputi:

1. Informan, berupa sumber data yang pengumpulannya dilakukan wawancara dengan Titik Susanti untuk mengetahui latar belakang Titik Susanti dan proses kreatif dalam Batik Bandengan.
2. Karya batik, berupa produk (artefak) yang dihasilkan oleh Titik Susanti.
3. Foto yang diperoleh dari hasil pengamatan.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

1. Sumber-sumber data sekunder ialah buku-buku yang permasalahannya berkenaan dengan batik.
2. Wawancara dengan informan yang secara langsung mengetahui tentang Batik Bandengan. Informan tersebut antara lain Hermin Sujadmiko pemilik Shinta Batik sekaligus pengajar batik pertama di SMK N 2 Jepara, Suryanti selaku ketua Paguyuban Batik Biyung Pralodo, Iskandar selaku kepala lembaga dinas perindustrian dan perdagangan, Selamat Wahyudi selaku sekretaris Desa Bandengan, Marsanah orang yang dituakan, dan Vivi Melinda karyawan dari *home industry* Batik Bandengan.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian. Adapun untuk memperoleh

data yang diperlukan, penulis menggunakan cara observasi, wawancara, validitas data dan analisis data. Penjabaran dari teknik-teknik tersebut tersebut adalah sebagai berikut:

**a. Observasi**

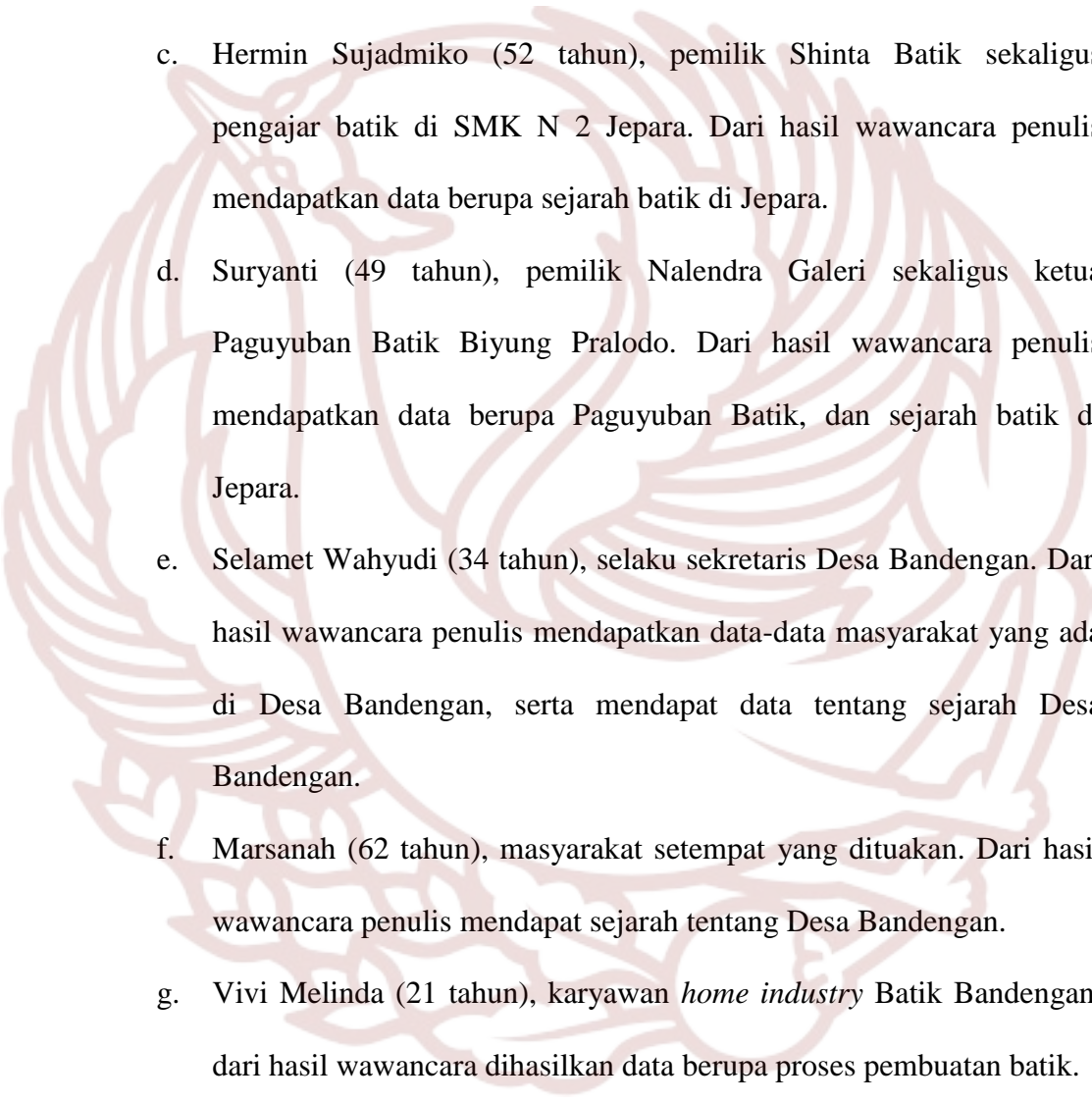
Sehubungan dengan kegiatan penelitian ini, teknik observasi yang dilakukan adalah observasi langsung terhadap *home industry* Batik Bandengan. Teknik ini merupakan pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap motif yang ada di Batik Bandengan, khususnya pada motif Aksara. Pengamatan dilakukan dengan pemecahan pola untuk dianalisis secara rinci berdasarkan keterangan-keterangan yang telah diperoleh. Pengamatan tidak hanya pada benda-benda objek, tetapi juga pada lokasi penelitian.

**b. Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan informan, sesuai dengan kompetensinya dalam rangka memperoleh data mengenai penelitian. Wawancara ini dilakukan secara mendalam dan non formal kepada beberapa informan yang mengetahui tentang Batik Bandengan. Hasil penelitian yang diberikan narasumber sebagai berikut:

a. Titik Susanti (32 tahun), pemilik *home industry* Batik Bandengan.

Dari hasil wawancara penulis mendapat data berupa keberadaan batik Bandengan, proses pembuatan batik Bandengan, ragam motif yang dihasilkan, dokumen foto batik.

- 
- b. Iskandar (44 tahun), kepala lembaga pemerintahan dinas perindustrian dan perdagangan. Dari hasil wawancara penulis mendapatkan data berupa sejarah terbentuknya Kabupaten Jepara, sejarah batik kartini, pengusaha-pengusaha batik yang ada di Jepara, peran Titik Susanti.
  - c. Hermin Sujadmiko (52 tahun), pemilik Shinta Batik sekaligus pengajar batik di SMK N 2 Jepara. Dari hasil wawancara penulis mendapatkan data berupa sejarah batik di Jepara.
  - d. Suryanti (49 tahun), pemilik Nalendra Galeri sekaligus ketua Paguyuban Batik Biyung Pralodo. Dari hasil wawancara penulis mendapatkan data berupa Paguyuban Batik, dan sejarah batik di Jepara.
  - e. Selamat Wahyudi (34 tahun), selaku sekretaris Desa Bandengan. Dari hasil wawancara penulis mendapatkan data-data masyarakat yang ada di Desa Bandengan, serta mendapat data tentang sejarah Desa Bandengan.
  - f. Marsanah (62 tahun), masyarakat setempat yang dituakan. Dari hasil wawancara penulis mendapat sejarah tentang Desa Bandengan.
  - g. Vivi Melinda (21 tahun), karyawan *home industry* Batik Bandengan. dari hasil wawancara dihasilkan data berupa proses pembuatan batik.

**c. Validitas Data**

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat selanjutnya diverifikasi kebenarannya. Cara yang tepat untuk memvalidasi data yang diperoleh adalah dengan triangulasi data. Cara ini mengarahkan peneliti

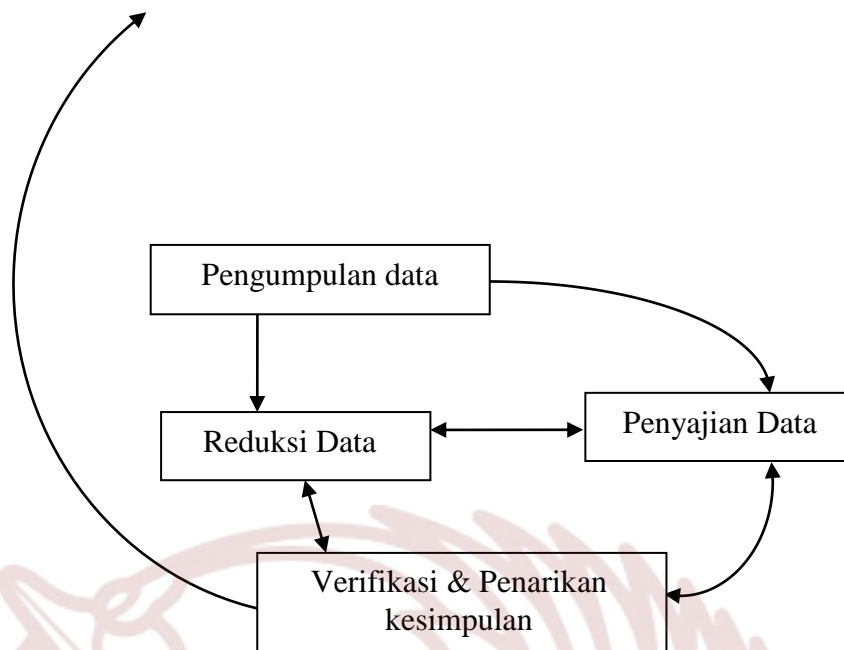
agar dalam mengumpulkan data diupayakan dari beragam sumber yang tersedia. Hal ini berarti data yang sama atau sejenis akan terjaga kebenarannya bila digali dari berbagai macam sumber data yang berbeda.

#### **d. Analisis Data**

Analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi. Analisis isi yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan. Proses analisis data akan ditempuh melalui tiga langkah yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tiga hal itu terjadi dalam proses yang saling berkaitan dalam menentukan hasil akhir dan simpulan

Simpulan perlu diverifikasi, yakni pengulangan dan penelusuran data kembali yang bertujuan memantapkan simpulan. Pengulangan dan penelusuran data dilakukan dengan teknik interaktif yakni interaksi timbal balik antar komponen analisis yang dilakukan secara terus-menerus dan bertahap sampai simpulan dirasa mantap.

Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukan pada gambar berikut:



**Bagan 2:** Model Analisis Interaktif Milles dan Huberman

(Repro oleh: Saifuddin Labib, buku Metodologi Penelitian Kualitatif Karya Milles dan Huberman, 1992)

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan penelitian, maka digunakan rancangan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, antara lain sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab ini dijelaskan munculnya rumusan masalah, tinjauan terhadap tulisan-tulisan terdahulu tentang asal-usul batik Bandengan, Jenis motif, dan karakteristik warna, kerangka konsep yang menampilkan formulasi pemecahan masalah, serta langkah-langkah penelitian.

Bab II membahas profil Desa Bandengan Kabupaten Jepara yang berisi tentang sejarah terbentuknya Kabupaten Jepara, sejarah Desa Bandengan, tinjauan



geografis dan monografis Desa Bandengan, dan tinjauan sosial budaya masyarakat Desa Bandengan.

Bab III berisi penjelasan tentang keberadaan Batik Bandengan di Kabupaten Jepara. Membahas perihal kemunculan Batik Bandengan, *home industry* Batik Bandengan, teknik batik yang digunakan, dan ragam motif Batik Bandengan.

Bab IV membahas tentang motif Aksara Batik Bandengan, membahas bentuk visual Batik Bandengan meliputi motif utama, motif selingan, motif *isen-isen* serta makna yang terkandung didalamnya.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dari hasil rangkuman pembahasan bab-bab sebelumnya dan saran bagi pembatik, pengusaha, masyarakat dan pemerintah yang berkaitan dengan Batik Bandengan.

## BAB II

### PROFIL DESA BANDENGAN KABUPATEN JEPARA

#### A. Sejarah Terbentuknya Kabupaten Jepara

Jepara merupakan kota pantai yang usianya cukup tua. Pada masa kerajaan Demak, Jepara merupakan pelabuhan besar. Bahkan pada masa Hindu, Jepara diduga menjadi pusat Kerajaan Kalingga.<sup>26</sup> Secara etimologis, kota yang terletak di tepi pantai biasanya menggunakan kata ujung, misalnya Ujung Sawat, Ujung GAT, Ujung Kalarang, Ujung Jati, Ujung Lumajang, dan Ujung Blindang.<sup>27</sup> Iskandar menyebutkan bahwa Jepara berasal dari kata Ujung dan Para. Para kependekan dari *pepara*, yang artinya *bebakulan mrono-mrone*, berdagang kesana-kemari.<sup>28</sup> Senada dengan Purwodarminto, Pemkab Jepara menjelaskan bahwa kata *Para* dari sumber lain yang diartikan *Pepara*, yang artinya bebakulan *mrono-mrene*, yang kemudian diartikan sebuah ujung tempat bermukimannya para pedagang dari berbagai daerah.<sup>29</sup>

Jepara adalah nama kabupaten yang beradadi pantai utara timur Provinsi Jawa Tengah, ibu kotanya adalah Jepara. Wilayah Jepara juga meliputi Kepulauan Karimunjawa. Kabupaten Jepara terletak pada arah timur laut dari ibukota Jawa Tengah, Kota Semarang dengan jarak 71 km. Secara geografis Kabupaten Jepara terletak pada posisi 110°9'48" 110°58'37" bujur timur dan 5°43'20" 6°47'25"

---

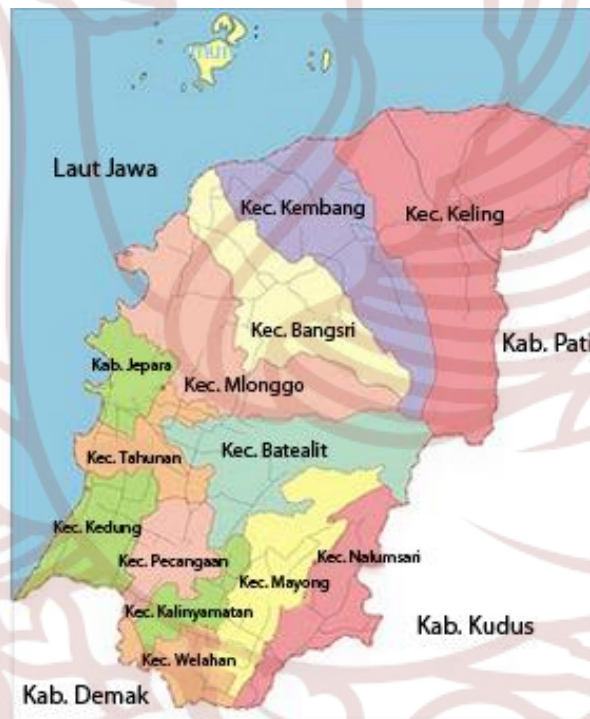
<sup>26</sup> Hayati, dkk, *Peranan Ratu Kalinyamat Di Jepara Pada Abad XVI*, (Jakarta: CV Putra Mas, 2000), hal 21.

<sup>27</sup> Panitia Penyusunan Hari Jadi Jepara, Lampiran, *Sejarah dan Hari Jadi Jepara*, 1988, hal 23.

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan Iskandar, 44 th, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, pada tanggal 15 Januari 2017.

<sup>29</sup> Panitia Penyusunan Hari Jadi Jepara, 1988, hal 5.

lintang selatan, dengan batas-batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, selatan berbatasan dengan Kabupaten Demak, barat berbatasan dengan Laut Jawa, Timur berbatasan dengan Kabupaten Pati dan Kudus. Luas wilayah Daratan yang dimiliki seluas 100.413,189 Ha atau sekitar 1.004,13 km<sup>2</sup> yang meliputi 16 Kecamatan, 183 Desa dan 11 Kelurahan. Sedangkan luas wilayah laut seluas 2.112,863 km<sup>2</sup>.<sup>30</sup>



**Gambar 1.** Peta Wilayah Jepara  
(Dikelola oleh: Saifuddin Labib, 2 Januari 2018)

Lekker dalam Hayati menyebut Jepara dengan *haventjes der klein handelars*, artinya pelabuhan para pedagang kecil. Jepara dahulu berasal dari kata

---

<sup>30</sup>Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Jepara, *Sistem Informasi Profil Daerah Kabupaten Jepara*, 2008, hal 9.

*Ujungpara*, yang kemudian berubah menjadi *Ujung Mara*, dan *Jumpara*, yang akhirnya berubah menjadi *Jepara* atau *Japara*. Kata Ujung dan Para sendiri berasal dari bahasa Jawa, Ujung artinya bagian darat yang menjorok ke laut dan *Para* yang artinya menunjukkan arah, yang digabung menjadi suatu daerah yang menjorok ke laut. Letak geografis memang menempatkan Jepara di semenanjung yang strategis dan mudah dijangkau pedagang.<sup>31</sup>

Menurut buku resmi yang dikeluarkan Pemkab Jepara 2012, Nama Jepara berasal dari perkataan Ujung Para, Ujung Mara dan Jumpara yang kemudian menjadi Jepara, yang berarti sebuah tempat pemukiman para pedagang yang berniaga ke berbagai daerah. Menurut buku “Sejarah Baru Dinasti Tang (618-906)” mencatat bahwa pada Tahun 674 M seorang musafir Tiong-hoa bernama Yi-Tsing pernah mengunjungi negri Holing atau Kaling atau Kalingga yang juga disebut Jawa atau Japa, dan diyakini berlokasi di Keling, kawasan Jepara sekarang ini, serta dipimpin oleh seorang raja wanita bernama Sima atau Ratu Shima yang dikenal sangat tegas dan keras dalam memimpin rakyatnya.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Hayati, dkk, 2000, hal 66.

<sup>32</sup> Badan Pusat Statistik, *Jepara dalam Angka*, (Jepara: BPS Kabupaten Jepara, 2012), hal 47.





**Gambar 2.** Lukisan Sastrokartono Pelabuhan Jepara Tempo Dulu  
(Foto : Saifuddin Labib, 23 Maret 2017, Museum Kartini)

Sejarah Jepara sebagai kota pelabuhan memang tidak bisa diketahui awal mulanya, namun sebagai kota pelabuhan yang menghubungkan daratan dengan lautan, Jepara memegang peranan penting dari distribusi hasil alam terutama beras, karena kualitas dan harga beras di Jepara yang paling bagus dan murah dari daerah *hinterland* seperti Juana, Kudus, Pati, dan lain sebagainya. Sebagai kota pelabuhan, Jepara mengalami pasang surut mulai dari pusat perdagangan ramai, menjadi kota pertahanan lalu kemudian hilang dengan sendirinya.<sup>33</sup>

Kota pelabuhan itu banyak dikunjungi oleh kapal asing, baik yang datang dari India, Arab, Cina, Kamboja, maupun dari Eropa Barat. Jepara kemudian menjadi sangat ramai oleh kesibukan di bidang pelayaran, perniagaan, perdagangan asing. Akibatnya terjadi proses urbanisasi dan akulturasi seni dan budaya. Kerajaan Kalingga berlangsung sejak abad ke-7 sampai abad ke-9, sesudah itu pusat kerajaan berpindah ke selatan untuk selanjutnya bergeser ke

<sup>33</sup> Hayati, dkk, 2000, hal 31.



Timur (Majapahit). Pada tahun 1292, Jepara yang saat itu dikuasai oleh Sandang Garba seorang raja yang juga pedagang kaya, telah termasyur sampai ke Negeri Spanyol, diserang oleh Dandang Gendis yang menguasai Tuban dan Kahuripan di Delta Sungai Brantas yang sudah maju, karena dianggap menjadi pesaing sebagai Kota Pelabuhan, dengan dibantu oleh bangsa Cina.<sup>34</sup>

Pada masa pemerintahan Raden Patah, Jepara mengalami perkembangan pesat. Tom Pires juga mengabarkan bahwa Raden Patah sangat pandai menarik penghuni baru dalam rangka memperluas wilayahnya. Jepara juga menjadi pangkalan angkatan laut Demak. Pati Unus memegang tampuk pemerintahannya dan menyiapkan armada 100 buah kapal dengan ukuran paling kecil beratnya 200 ron. Pemerintahan Pati Unus menjadikan Jepara basis kekuatan untuk melakukan penyerangan ke Malaka. Berita Portugis menyebutkan bahwa setelah penyerangan Pati Unus ke Malaka, lambat laun Kota Jepara tidak difungsikan lagi. Tahun 1521 Kota Jepara terlepas dari kekuasaan Demak dan diperintah oleh penguasa yang masih kafir (tidak diterangkan jelas maksudnya siapa), sampai di Islamkan kembali oleh Fatahilla pengelana dari Pasai yang kemudian menjadi menantu Sultan Demak.<sup>35</sup>

Pada Tahun 1507 Jepara dipimpin oleh Adipati Unus anak dari Arya Timur dan semakin berkembang pesat sebagai kota pelabuhan dan pusat perdagangan beras. Kekuatan pertahanannya juga cukup hebat dengan kemampuan pasukannya pada tahun 1511 yang berperang sampai ke Malaka untuk mengusir portugis yang akan memonopoli perdagangan dan menguasai pintu keluar masuk perdagangan di

---

<sup>34</sup> Hayati, dkk, 2000, hal 67.

<sup>35</sup> Hayati, dkk, 2000, hal 26.

Malaka. Kemudian muncul kerajaan-kerajaan Islam, salah satunya yang menonjol adalah kerajaan Demak. Pada masa kerajaan ini Jepara merupakan salah satu daerah kekuasaan Raden Fatah, ayahanda Sultan Trenggono, Eyang dari Retno Kencana, yang nantinya bergelar Ni mas Ratu Kalinyamat. Beliau menikah dengan Raden Thoyib, seorang pangeran dari Aceh yang telah lama melalang buana sampai Cina pada tahun 1536.<sup>36</sup>

Raden Thoyib inilah kemudian naik tahta dan berkuasa di daerah Jepara dengan gelar Sultan Hadirin bersama Retno Kencana, dan menempati area keraton di Kalinyamat, sebuah tempat berjarak kurang lebih 18 km dari Jepara. Kalinyamat atau yang disebut Cherinma atau Chrrinhama pada waktu itu dianggap sebagai daerah yang sakral sebagai tinggalnya para raja-raja Demak, termasuk tempat bertirakatnya Sunan Kalijogo. Sultan Hadirin kemudian mengangkat Cie Hwie Gwan, ayah angkatnya selama di Cinayang ahli di dalam seni ukir dan pahat, yang ikut dengannya sebagai patih dengan gelar Patih Sungging Badar Duwung. (Sungging= memahat, Badar= batu, Duwung= tajam). Di kota Jepara tidak ditemukan batu putih seperti di Cina sehingga media kayu digunakan Patih untuk berkreasi dan menularkan kemampuan mengukirnya kepada masyarakat Jepara secara turun temurun.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Badan Pusat Statistik, *Jepara dalam Angka*, (Jepara: BPS Kabupaten Jepara, 2007), hal 13.

<sup>37</sup> Badan Pusat Statistik, 2007, hal 14.



**Gambar 3.** Gapura Masuk Kota Jepara Dengan Hiasan Ukiran Motif Jepara  
(Foto: Saifuddin Labib, 26 Maret 2017)

Keterangan lain datang dari seorang peneliti Portugis bernama Tome Pires dalam bukunya “Suma Oriental”, Jepara baru dikenal pada abad ke- XV (1470 M) sebagai Bandar perdagangan kecil yang baru dihuni oleh 90-100 orang dan dipimpin oleh Aryo Timur dan berada di bawah pemerintahan Demak. Kemudian Aryo Timur digantikan oleh putranya yang bernama Pati Unus (1507-1521). Pati Unus mencoba untuk membangun Jepara menjadi daerah atau kota niaga. Pati Unus dikenal sangat gigih melawan penjajahan Portugis di Malaka yang menjadi mata rantai perdagangan nusantara. Setelah Pati Unus wafat digantikan oleh ipar Falatehan yang berkuasa pada tahun 1521 sampai 1536. Pada tahun 1536 oleh penguasa Demak yaitu Sultan Trenggono, Jepara diserahkan kepada menantunya yaitu Pangeran Hadirin suami dari Ratu Retno Kencono, namun pada tahun 1549

Pangeran Hadirin dibunuh oleh Aryo Penangsang akibat perebutan kekuasaan di Kerajaan Demak setelah wafatnya Sultan Trenggono.<sup>38</sup>



**Gambar 4.**Gapuro Makam Pangeran Hadirin dan Ratu Kalinyamat di Mantingan  
(Foto : Saifuddin Labib, 23 Maret 2017)

Kematian orang-orang yang dikasihani membuat Ratu Retno Kencono sangat berduka dan meninggalkan kehidupan istana untuk bertapa di bukit Danaraja. Setelah terbunuhnya Aryo Penangsang oleh Sutowijoyo, Ratu Retno Kencono turun dari pertapaan dan dilantik menjadi penguasa Jepara dengan gelar Nimas Ratu Kalinyamat.

Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat pada tahun 1549 sampai 1579, Jepara berkembang pesat menjadi Bandar niaga di pulau Jawa dan menjadi pangkalan Angkatan Laut. Ratu Kalinyamat dikenal mempunyai jiwa patriotis anti penjajahan, hal ini dibuktikan dengan pengiriman kapal perangnya ke Malaka untuk menggempur Portugis pada tahun 1551 dan 1574. Atas keberaniannya itu oleh orang Portugis ia dijuluki “*Rainha De Jepara*” atau “*Senora De Rica*” yang

---

<sup>38</sup>Badan Pusat Statistik, 2007, hal 15.



artinya Raja Jepara seorang yang sangat berkuasa dan kaya raya. Selain itu Ratu Kalinyamat juga berjasa dalam membudayakan seni ukir yang sekarang jadi andalan utama ekonomi Jepara, yaitu perpaduan seni ukir Majapahit dengan seni ukir Patih Bandar Duwung yang berasal dari Negri Cina.<sup>39</sup>

Berdasarkan pada semua aspek positif yang telah dibuktikan oleh Ratu Kalinyamat sehingga Jepara menjadi negeri yang makmur, kuat dan mashur, maka penetapan Hari Jadi Jepara mengambil waktu beliau dinobatkan sebagai penguasa Jepara, yang bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awal tahun 956 H atau 10 April 1549, ditandai dngan Candra Sangkala “*Trus Karya Tataning Bumi*” Terus Bekerja Keras Membangun Daerah.<sup>40</sup>

Kabupaten Jepara selain dikenal sebagai kota ukir, kabupaten Jepara juga dikenal sebagai daerah yang memiliki banyak potensi seni dibidang yang lain, antara lain sentra industri keramik di desa Mayong, sentra monel di Kriyan, sentra tenun ikat di Troso, sentra patung di kawasan industri mulyoharjo, sentra rotan di Kalipucang, dan adapun yang saat ini sedang dikembangkan pemerintah yaitu kerajinan batik, khususnya kerajinan Batik Bandengan. Batik Bandengan merupakan salah satu industri kecil yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagaimana mebel ukir. Industri ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan ekonomi masyarakat Desa Bandengan.

---

<sup>39</sup>Badan Pusat Statistik, 2007, hal 17.

<sup>40</sup> BadanPusat Statistik, 2007, hal 20.



## **B. Sejarah Berdirinya Desa Bandengan**

Desa Bandengan merupakan desa yang terpapar langsung dengan pantai yang terletak  $\pm$  6 km sebelah utara dari pusat kota Jepara, Jawa Tengah. Menurut cerita masyarakat, dulu di Desa Bandengan tepatnya di daerah dekat pantai disinggahi oleh seorang Sunan Nyamplungan yang mempunyai nama asli Amir Hasan seorang putra Sunan Kudus.<sup>41</sup> Perkembangan kehidupan Amir Hasan dari kanak-kanak sampai dewasa selalu dimanjakan oleh Nyai Sunan Kudus yang sangat sayang dengan anaknya. Walaupun perilaku Amir Hasan sehari-hari cenderung nakal. Melihat hal yang kurang menguntungkan terhadap diri Amir Hasan ini, Sunan Kudus selalu menanamkan jiwa kedisiplinan dengan mengajarkan dasar-dasar agama Islam yang kuat, namun Amir Hasan tetap cenderung pada kenakalan dan kemanjaan sehingga menjadikan Sunan Kudus murka dan Sunan Kudus memutuskan untuk menitipkan anaknya Amir Hasan dengan Sunan Muria dengan harapan asuhan Sunan Muria dapat diterima dan kelak menjadi orang yang baik dan sholeh.

Selama dalam asuhan Sunan Muria, Amir Hasan sudah mulai menunjukkan perubahan menjadi pemuda yang baik dan sangat taat melaksanakan ajaran atau perintah Sunan Muria. Melihat perkembangan yang demikian, Amir Hasan kemudian dikembalikan kepada Sunan Kudus karena Sunan Muria sudah merasa cukup membimbing dan mengajarkan berbagai ilmu khususnya mendalami ajaran agama Islam. Setelah menerima laporan dari Sunan Muria, Sunan Kudus menjadi

---

<sup>41</sup> Badan Perencanaa Pembangunan Daerah, *Pemerintah Kabupaten Jepara, Legenda Jepara*, 2009, hal 105.

sangat bahagia karena anaknya mau mematuhi ajaran orang tua, kemudian untuk melatih dan mencobanya diperintahkan oleh Sunan Kudus agar Amir Hasan pergi ke salah satu pulau yang kelihatan dari puncak gunung Muria seperti *krumun-krumun* dengan disertai dua orang abdi untuk menemani dan diberi bekal dua biji buah nyamplung untuk ditanam dan berbagai macam barang antara lain: mustaka masjid yang saat ini masih ada dalam kompleks makam beliau.

Perjalanan Amir Hasan yang memakan waktu lama dengan didampingi oleh dua abdi ini pun singgah pada sebuah desa. Pada saat itu Amir Hasan beserta dua abdinya ingin mencari makan, dan disaat itu Amir Hasan beserta dua abdinya melihat banyak sekali ikan bandeng di setiap tempat yang ada airnya. Lalu Amir Hasan meminta kedua abdinya untuk mengambilkan buah kelapa untuk membuktikan firasat Amir Hasan kalau setiap ada air akan ada ikan bandengnya. Setelah kedua abdinya mengambilkan buah kelapa, Amir Hasan membelah kelapa tersebut dan saat itu pula kedua abdinya dan masyarakat sekitar yang melihat kaget dengan adanya ikan bandeng yang ada di dalam buah kelapa.<sup>42</sup> Sejak itulah Sunan Nyamplungan memberikan nama Desa Bandengan, dan menanam biji pohon Nyamplungan pada tepi pantai yang terletak tepatnya di dusun Nyamplung. Setelah singgah, Amir Hasan dan kedua abdinya melanjutkan perjalanannya dengan menyeberangi laut menuju pulau Karimunjawa.

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Marsanah , 62 th, dan Bapak Slamet Wahyudi, 34 th, pada tanggal 23 Maret 2017

### C. Tinjauan Geografis dan Monografis Desa Bandengan

Desa Bandengan sebagai salah satu desa di wilayah Kecamatan Jepara terletak di sebelah Utara Kota Jepara. Berbatasan langsung dengan Desa Kedungcino di sebelah Utara, sebelah Timur dan selatan berbatasan dengan Desa Kuwasen, dan sebelah Barat berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Jarak Desa Bandengan ke Ibu Kota Kecamatan Jepara yaitu  $\pm 6$  km dapat ditempuh dengan waktu  $\pm 15$  menit apabila menggunakan kendaraan bermotor. Secara monografis luas wilayah Desa Bandengan mencapai  $\pm 586,449$  Ha.<sup>43</sup>



**Gambar 5.** Gapura Masuk Desa Bandengan  
(Foto: Saifuddin Labib, 23 Maret 2017)

Desa Bandengan memiliki 7 Rukun Warga (RW) dan 24 Rukun Tetangga (RT) yang masuk ke dalam 7 wilayah pedukuhan, yaitu Dukuh: Ujungtumpuk, Nyamplung, Cikal, Pagrengan, Tengah, Sekembu, Belangan. Meskipun wilayah Desa Bandengan merupakan dataran yang terdapat beberapa area persawahan, hal

---

<sup>43</sup> Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa 2016, hal 7.

ini menjelaskan selain sebagai desa industri, Desa Bandengan juga sebagai desa agraris. Luas lahan persawahan di Desa Bandengan seluas  $\pm 136,296$  Ha dan setiap tahun mampu memperoleh hasil produksi padi  $\pm 68$  ton/Ha.<sup>44</sup> Potensi pertanian Desa Bandengan menunjukkan masih banyak lahan persawahan yang belum terbangun, hal ini mengindikasikan bahwa Desa Bandengan berdasarkan kondisi fisik wilayah Desa Bandengan tidak didominasi industri kerajinan ukir dan mebel.



**Gambar 6.** Pengrajin Ukir Patung  
(Foto : Saifuddin Labib, 25 Maret 2017)

Selain itu, di Desa Bandengan juga terdapat satu pengrajin batik yang saat ini mulai menarik minat masyarakat Desa Bandengan meskipun batik di Desa Bandengan tergolong kerajinan baru, tetapi dalam perkembangannya banyak masyarakat sekitar yang ikut belajar dalam proses penciptaan batik.

---

<sup>44</sup>Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa 2016, hal 5.





**Gambar 7.** Pengrajin Batik Bandengan  
(Foto: Saifuddin Labib, 19 Maret 2017)

Desa Bandengan memiliki jumlah penduduk 7.503 jiwa. 3.398 jiwa di antaranya adalah pengrajin. Kerajinan ukir dan mebel dilakukan oleh masyarakat dengan sistem industri rumahan. Sampai sekarang jumlah industri ukir dan mebel tercatat ada 30 industri.<sup>45</sup> Sekdes Bandengan menjelaskan bahwa masyarakat Desa Bandengan tidak hanya bekerja sebagai pengrajin ukir dan mebel saja, ada juga yang bekerja sebagai petani, buruh pabrik, pedagang, tukang bangunan, wira usaha, peternakan, nelayan, dokter, supir dan pegawai negeri sipil (PNS).<sup>46</sup> Infrastruktur Desa Bandengan meliputi 5 unit Masjid dan 29 unit Mushola, taman kanak-kanak (TK) 4 unit, pendidikan sekolah dasar (SD) 5 unit, pendidikan sekolah menengah pertama sedrajat (SMP/MTs) 1 unit, pendidikan sekolah menengah atas sedrajat (SMA/MA/MTs) 1 unit, dan perpustakaan Desa 1 unit.<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa 2016, hal 9.

<sup>46</sup> Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa 2016, hal 4.

<sup>47</sup> Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa 2016, hal 4.



Secara ekonomi, jumlah masyarakat Desa Bandengan berdasarkan mata pencaharian masyarakat yang berusia 15-60 tahun berjumlah 5.983 orang. Jika dirinci secara detail masyarakat Desa Bandengan yang bekerja sebagai pengrajin industri rumah tangga seperti mebel ukir, pemahat, tukang kayu, dan pekerja gudang yang berjumlah 3389 jiwa, pertanian 2263 jiwa, pedagang 105 jiwa, kontruksi bangunan 40 jiwa, PNS 89 jiwa, pensiunan 33 jiwa, nelayan 39 jiwa, dokter 1 jiwa, peternakan 15 jiwa, dan pembatik 9 jiwa.<sup>48</sup>

#### **D. Tinjauan Sosial Budaya Masyarakat Desa Bandengan**

Kebudayaan dalam ilmu antropologi, diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia didapatkan dengan belajar.<sup>49</sup> Koentjaraningrat menambahkan bahwa kebudayaan universal meliputi peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem mata pencaharian hidup, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, bahasa, sistem ilmu dan pengetahuan, kesenian dan sistem kepercayaan.<sup>50</sup> Ketujuh unsur kebudayaan universal inilah yang akan dikaji dalam perkembangan kebudayaan masyarakat Desa Bandengan.

##### **1. Bahasa Masyarakat Desa Bandengan**

Masyarakat Desa Bandengan dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai tingkatan. Masyarakat dalam bergaul menggunakan bahasa daerah karena bahasa daerah bahasa yang

---

<sup>48</sup> Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa 2016, hal 10.

<sup>49</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal 179.

<sup>50</sup> Koentjaraningrat, 1990, hal 202.

komunikatif, penduduk juga banyak yang menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dipergunakan untuk bahasa resmi, misalnya ketika rapat instansi, surat resmi, berbicara dengan pembeli dari daerah lain. Tingkatan-tingkatan bahasa Jawa yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari antara lain bahasa Jawa *ngoko* untuk pergaulan dengan masyarakat seumuran, lalu bahasa Jawa *kromo* digunakan kepada masyarakat yang lebih tua.

## **2. Sistem Pengetahuan**

Masyarakat Desa Bandengan dalam hal pendidikan nampak telah memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan anak dan kebutuhan masa depannya, sehingga hal ini menjadi perhatian khusus bagi para orang tua di lingkungan masyarakat Desa Bandengan. Di sisi lain tingkat kemajuan pendidikan masyarakat juga dipengaruhi oleh tingkat ekonomi masyarakat Desa Bandengan serta pemenuhan sarana dan kesempatan berpengetahuan bagi masyarakat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya instansi pendidikan di Desa Bandengan. Instansi pendidikan sekolah dasar (SD) 5 unit, pendidikan sekolah menengah pertama sederajat (SMP/MTs) 1 unit, pendidikan sekolah menengah atas sederajat (SMA/MTs) 1 unit, dan adanya perpustakaan Desa 1 unit.



**Gambar 8.** Sekolah Dasar Negeri di Desa Bandengan  
(Foto: Saifuddin Labib, 19 Maret 2017)

Secara keseluruhan, masyarakat Desa Bandengan pernah sekolah. Namun ada beberapa masyarakat Desa Bandengan khususnya pada lansia atau berusia lanjut yang dulunya tidak sekolah. Lulusan Sekolah Dasar menduduki jumlah paling besar dibandingkan dengan tamatan lainnya, hal ini menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan dasar berjalan dengan baik. Lulusan perguruan tinggi sebanyak 102 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat cukup tinggi terhadap pendidikan tinggi, sehingga tercatat ada 102 cendikiawan dalam satu desa.<sup>51</sup>

### 3. Organisasi Sosial

Lembaga atau *institution* merupakan suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting atau secara formal, sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang

---

<sup>51</sup> Data Tingkat Perkembangan Desa Bandengan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara, 2016, hal 26.

berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia. Lembaga adalah proses-proses terstruktur atau terproses guna melaksanakan berbagai kegiatan tertentu.<sup>52</sup>



**Gambar 9.** Balai Desa Bandengan  
(Foto: Saifuddin Labib, 23 Maret 2017)

Organisasi sosial yang masih berkembang hingga sekarang di Desa Bandengan antara lain PKK dan Karang Taruna yang banyak membantu program desa sehingga turut mampu menciptakan lingkungan yang teratur. Organisasi-organisasi tersebut bergerak di bidang kesenian, olahraga, kerohanian, dan sebagainya. Organisasi lainnya yang ada di Desa Bandengan seperti Ikatan Remaja Masjid, Ikatan Pelajar Putra-putri, dan *sinoman*.

Organisasi sosial yang ada di Desa Bandengan juga masih terkandung aspek gotong-royong dan kebiasaan tolong menolong yang sering dilakukan

---

<sup>52</sup> Koentjaraningrat, 1990, hal 373.



dalam penyelenggaraan hajut, walaupun masih terlihat adanya pelapisan sosial dalam masyarakat.

#### **4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi**

Sistem peralatan hidup dan teknologi merupakan bentuk pembaruan alat yang digunakan untuk menunjang pekerjaan. Pengaruh asing yang banyak mempengaruhi industri kerajinan Batik Bandengan berasal dari internet. Teknologi pada saat ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan batik di Desa Bandengan. Hal tersebut dapat terlihat dari kompor yang sebelumnya terlihat rumit dalam penggunaannya seperti mengisi minyak, mengontrol sumbu kompor dan sebagainya. Kemudian mulai tergantikan dengan alat kompor listrik yang lebih mudah dan praktis dalam penggunaannya.

Kerajinan batik yang dibuat oleh pengrajin batik biasanya berbentuk rumit dengan berbagai motif hiasnya. Sekarang dengan berkembangnya teknologi, macam-macam motif dari produk kerajinan batik ini semakin bervariasi. Pengrajin dalam pembuatannya semakin berinovasi dengan apa yang diinginkan di pasaran. Produk batik telah mengalami proses inovasi seperti bentuk motif yang dulunya pengrajin membuat motif batik secara bebas dengan mengeksplor lingkungan sekitar yang kemudian mulai terbatas oleh permintaan pasar. Hal ini menjelaskan perkembangan teknologi telah mempengaruhi berbagai perkembangan, diantaranya desain, perluasan pemasaran dan lain-lain.





**Gambar 10.** Bentuk Desain Motif Batik Bandengan Koleksi Titik Susanti  
(Foto: Saifuddin Labib, 23 Maret 2017)

## 5. Sistem Mata Pencarian Hidup

Sistem mata pencarian hidup merupakan bentuk pekerjaan atau profesi seseorang. Sistem mata pencaharian masyarakat yang paling banyak dan menjadi ciri khas Desa Bandengan adalah pengrajin. Meskipun demikian, sebagian penduduk juga bermata pencaharian sebagai petani, buruh pabrik, pedagang, tukang bangunan, supir, nelayan, dokter dan pegawai negeri sipil (PNS).



**Gambar 11.** Aktivitas Nelayan Desa Bandengan  
(Foto: Saifuddin Labib, 17 Maret 2017)

Secara geografis, masyarakat Desa Bandengan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat Desa Bandengan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari.<sup>53</sup> Simbol-simbol tersebut berupa kecintaan masyarakat akan musik dangdut yang memiliki dampak negatif pada perilaku masyarakat pesisir. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat Desa Bandengan dengan kelompok sosial lainnya. Sebagian masyarakat pesisir baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi perdagangan dan industri. Masyarakat Desa Bandengan merupakan unsur yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir. Maka kebudayaan

---

<sup>53</sup>Ari Wulandari, *Batik Nusantara*, (Yogyakarta: ANDI, 2011), HAL 64.

yang mereka miliki mewarisi karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum.<sup>54</sup>

Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat Desa Bandengan antara lain, memiliki struktur relasi patron-klien yang sangat kuat, etos kerja yang tinggi, memanfaatkan kehidupan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja yang jelas dan berperilaku konsumtif.<sup>55</sup> Dinamika ekonomi masyarakat desa Bandengan mampu berkembang sehingga akan berdampak terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan hidup sosial masyarakat.

## **6. Sistem Religi**

Religi atau kepercayaan yang dianut oleh mayoritas masyarakat pesisir beragama Islam, meski tidak menutup kemungkinan dianutnya kepercayaan lain seperti Kristen, Protestan, Hindu, Katholik dan Budha. Dilihat dari sisi sosial budaya, perhatian masyarakat Desa Bandengan sangat besar terhadap kepentingan agama. Hal ini tampak dalam upaya masyarakat mengembangkan lembaga dan fasilitas keagamaan misalnya pendirian masjid-masjid yang lumayan besar, mushola dan madrasah. Keadaan ini menunjukkan adanya perbedaan perhatian masyarakat terhadap kepentingan-kepentingan umum yang bersifat spiritual. Dari keseluruhan penduduk Desa Bandengan mayoritas beragama Islam dan ada beberapa yang beragama Protestan.

---

<sup>54</sup>Eko Punto, Hendro G, *Ketika Tenun Mengubah Desa Troso*, (Semarang: Bendera, 2000), hal 45.

<sup>55</sup> Eko Punto, Hendro G, 2000, hal 40.





**Gambar 12.** Masjid Al Mujahiddin di Desa Bandengan  
(Foto : Saifuddin Labib, 29 Maret 2017)

Agama Islam yang dianut oleh masyarakat Desa Bandengan umumnya cukup mendalam, karena itu segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan agama Islam akan mendapat perhatian masyarakat. Keadaan seperti ini dibuktikan dengan banyaknya fasilitas keagamaan yang dibangun dari swadaya masyarakat. Selain itu, menunaikan ibadah haji merupakan salah satu perhatian utama bagi umat Islam yang telah mampu, karena itu pula dengan meningkatnya kondisi sosial ekonomi masyarakat. Banyak masyarakat Desa Bandengan yang melakukan ibadah Haji.

Masyarakat juga banyak yang berminat pada pendidikan pesantren setelah pendidikan mereka di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliya (MA). Adanya organisasi sosial seperti arisan yasinan juga diminati oleh warga. Perilaku sosial masyarakat Desa Bandengan masih memperlihatkan kondisi kebudayaan pedesaan



terutama Jawa pesisiran dengan berbagai adat kebiasaannya yang diwarnai oleh budaya Islam.

Kebudayaan yang masih melekat pada masyarakat Desa Bandengan adalah budaya keagamaan Islam. Kebudayaan Islam yang ada di Desa Bandengan telah menjadi warisan budaya yang sampai saat ini tetap terjaga.



**Gambar 13.** Tradisi Selamatan Kelahiran (*selapan*)  
(Foto: Saifuddin Labib, 29 Maret 2017)

Tradisi yang masih dilakukan masyarakat adalah upacara daur hidup seperti kelahiran (*selapan*), khitanan, perkawinan dan kematian. Adapula tradisi sedekah bumi, tradisi menolak bala secara Islam, tradisi tujuh hari setelah lebaran (*kupatan*) dan tradisi hari besar Islam seperti Maulid Nabi, puasa, Idul Fitri, Idul Adha, *berjanjen* dan lain-lainnya. beberapa tradisi yang masih dilakukan masyarakat Desa Bandengan ini masih mencerminkan tradisi pedesaan.

## 7. Kesenian

Wujud kebudayaan yang masih dilakukan di setiap tahunnya adalah acara *nglarung* atau Sedekah Laut, *Lomban* atau *bodoKupat*. Disebut *bodo*

*Kupat* karena pada hari tersebut hampir semua masyarakat Jepara khususnya masyarakat Desa Bandengan memasak *kupat* dan *lepet* dengan dilengkapi masakan lainnya, misalnya *lontong*, opor ayam, sambal goreng, *gudeg* dan lain sebagainya. acara *lomban* merupakan puncak acara dari pekan syawalan yang diadakan tujuh hari setelah Hari Raya Idul Fitri. Pada puncak acara tersebut masyarakat Desa Bandengan merayakan secara besar-besaran. Berbagai hiburan diselenggarakan di obyek wisata pantai Desa Bandengan. Keadaan ini yang memberikan warna terhadap sistem sosial dan budaya masyarakat Desa Bandengan. Salah satu hasil seni yang dimiliki oleh Desa Bandengan dan juga sebagai mata pencaharian yaitu kerajinan batik. Batik yang dihasilkan dari Desa Bandengan tidak kalah kualitasnya dengan batik daerah lain di Indonesia.



**Gambar 14.** Produk Batik Desa Bandengan Koleksi Titik Susanti  
(Foto: Saifuddin Labib, 20 Febuari 2017)

### **BAB III**

#### **KEBERADAAN BATIK BANDENGAN JEPARA**

##### **A. Munculnya Batik Bandengan**

Keberadaan Batik Bandengan merupakan suatu bentuk pelestarian kerajinan batik yang ada di Kabupaten Jepara. Hal ini tidak terlepas dari sejarah tokoh-tokoh pendahulu pembatik Jepara seperti RA Kartini. Meskipun dalam banyak karya tulis dan buku referensi tentang batik, disebutkan satu persatu kota-kota penghasil batik seperti Jogja, Solo, Cirebon, Pekalongan, Semarang, dan Lasem. Jepara hampir tidak pernah ada yang menyebutkan dan tidak termasuk kota penghasil batik. Namun dalam sejarahnya awal tercetusnya batik di Jepara yaitu pada masa atau jaman kepemimpinan Ratu Kalinyamat. Pada masa itu Ratu Kalinyamat yang menjabat sebagai penguasa yang disegani di Jepara, beliau pernah memberikan sesembahan atau penghormatan kepada Joko Tingkir yang pada saat itu singgah ke Jepara. Sesembahan yang diberikan oleh Ratu Kalinyamat kepada Joko Tingkir adalah selebaran kain yang berbentuk kain batik, tetapi pada masa itu namanya sendiri bukan batik melainkan *kaliaga* namun proses pembuatannya sama dengan batik.<sup>56</sup>

Batik baru berjaya dan dikenal oleh masyarakat luas yang ada di Jepara yaitu pada masa R.A Kartini. Beliau belajar membatik dari ibunya yang bernama ibu Ngasirah. Dulu kegiatan batik membatik dilakukan di pendopo kabupaten.

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Hermin, 52 th, Guru Tekstil di SMK N 2 Jepara, pada tanggal 25 Juli 2017.



Setelah R.A Kartini mahir membatik, beliau kemudian mengajari kedua adiknya yang bernama Rukmini dan Kardinah untuk membatik.



**Gambar 15.** “Tiga Putri Daun Semanggi” dari Kabupaten Jepara sedang asik membatik di Serambi belakang kabupaten  
(Repro Oleh: Saifuddin Labib, 23 Maret 2017, Museum Kartini)

Selain Rukmini dan Kardinah, R.A Kartini juga mengajarkan membatik kepada penggowo atau abdi dalem yang ada di pendopo kabupaten untuk ikut membatik. Selain itu, R.A Kartini juga mengajarkan pada masyarakat sekitar khususnya para wanita untuk ikut membatik. Sejak saat itu para wanita memiliki mata pencaharian tersendiri yaitu membatik. Motif-motif batik yang diciptakan oleh R.A Kartini merupakan motif-motif Mataram.<sup>57</sup> Karena pada saat itu R.A Kartini sering berkunjung ke rumah teman-temannya yang ada di Solo dan Yogyakarta. Selain berkunjung, R.A Kartini juga menyempatkan untuk melihat-

---

<sup>57</sup>Priyanto, Hadi, Pengembangan Batik Jepara, Membatik Batik yang Hilang, (Majalah Gelora. Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara Bagian Humas Setda Jepara, 2014) hal 6.



lihat dan ikut serta membatik di rumah temannya. Sehingga motif-motif batik ciptaan RA Kartini terpengaruh oleh motif Mataram.<sup>58</sup>



**Gambar 16.** Batik R.A Kartini terpengaruh motif Mataram  
(Foto: Saifuddin Labib, 23 Maret 2017, Museum Kartini)

Selain itu, bentuk batik R.A Kartini yang masih dapat dilihat di Musium Kartini adalah berupa motif pokok bunga anyelir yang diisi dengan bentuk dedaunan dan tangkai. Berdasarkan kondisi masyarakat pada masa itu, motif ini terpengaruh oleh buketan Belanda.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Pujiyanto, 2013, hal 62.

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Suryanti, 49 th, ketua Paguyuban Batik Biyung Pralodo pada tanggal 4 Agustus 2017.



**Gambar 17.** Batik R.A Kartini terpengaruh Buketan Belanda  
(Foto: Saifuddin Labib, 23 Maret 2017, Museum Kartini)

R.A Kartini muda sudah membatik dan memakainya dalam keseharian bersama saudara perempuan lainnya. Pada kunjungannya ke tempat-tempat atau peristiwa penting, R.A Kartini bersama saudara perempuannya selalu menggunakan sarung batik buatannya sendiri. Hal ini bukan bermaksud memamerkan secara murah tentang kecakapannya membatik, tetapi untuk membanggakan keunggulan seni rakyat pribumi yang sejauh itu belum dikenal dan belum ditandingi oleh negeri manapun. Adapun bukti bahwa R.A Kartini membatik pada masa mudanya adalah benda peninggalan beliau berupa canting (alat untuk mencantingkan malam pada kain) milik R.A Kartini yang tersimpan dan menjadi koleksi museum Kartini di Jepara. Alat canting R.A Kartini menggunakan *ganggang* kayu dengan ujung canting menggunakan bahan tembaga.



**Gambar 18.** Alat canting yang digunakan R.A Kartini membatik  
(Foto: Saifuddin Labib, 23 Maret 2017, Museum Kartini)

Pada tahun 1898 R.A Kartini dan kedua adiknya yaitu Rukmini dan Kardinah mengirimkan karya-karyanya untuk ikut Pameran Nasional Karya Wanita atau *Nationale Tentoonstelling voor vrouwenarbeid* yang diselenggarakan di Den Haag Belanda.<sup>60</sup> Seperti yang diterjemahkan oleh pengarang buku Pramodya Ananta Toer, bahwa karya-karya Kartini di sana sangat dikagumi dan mendapat perhatian khusus dari Sri Ratu Wilhelmina dan Ibu Suri Ratu Emma, yang sangat menghargai semua jerih payah R.A Kartini dan kedua saudaranya tersebut. Untuk melestarikan budaya lokal yaitu batik, di setiap kesempatan R.A Kartini selalu memakai kain batik buatan sendiri, hal ini dilakukan untuk mengenalkan budaya lokal yang ada di Jepara ke dunia luar.<sup>61</sup> Namun sepeninggal R.A Kartini batik di Jepara *mandeg* dan mulai menghilang. Menghilangnya batik

---

<sup>60</sup>Priyanto, dkk. *Mozaik Seni Ukir Jepara*, (Jepara: Lembaga Pelestarian Seni Ukir, Batik, dan Tenun Jepara, 2013) hal 32.

<sup>61</sup>Pujiyanto, 2013, hal 64.

di Jepara karena pada saat itu keterbatasan bahan dalam pembuatan batik, dan yang biasanya menyiapkan bahan untuk membatik ialah R.A Kartini.<sup>62</sup>

Pada abad 21 tepatnya pada penetapan batik sebagai ikon budaya Indonesia pada tanggal 9 Oktober 2009, batik di Jepara mulai muncul lagi setelah hampir satu abad menghilang. Munculnya batik Jepara dipelopori oleh para perajin-perajin batik seperti ibu Hermin (Shinta Batik), ibu Yanti (Nalendra Batik), ibu Lisa (Nabila Batik), ibu Lina (Kembang Mulyo), dan ibu Titik (Batik Bandengan) yang tergabung dalam Paguyuban Batik Biyung Pralodo. Saat ini batik mulai menjadi daya tarik sehingga banyak perajin-perajin baru yang bermunculan dan bergabung dengan Paguyuban Batik Biyung Pralodo seperti ibu Al (Gendhis Batik), ibu Siti Khotijah (Omah Batik), ibu Windy (Windy Batik), ibu Ery (Wijaya Kusuma), ibu Sukim (Lestari Batik), ibu april (Stilir Batik), ibu Amanah (Amanah Batik), ibu Kusrini (Dewi Kunti).<sup>63</sup> Mereka merupakan perajin-perajin yang baru bermunculan yang ikut serta dalam melestarikan batik di Jepara. Pada tahun 2012 Pemerintah Kabupaten Jepara memberlakukan Pegawai Negri Sipil untuk wajib mengenakan batik.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup>Hermin, 52 th, pada tanggal 25 Juli 2017.

<sup>63</sup>Hermin, 52 th, pada tanggal 25 Juli 2017.

<sup>64</sup>Iskandar, 44 th, pada tanggal 15 Januari 2017.





**Gambar 19.** Peresmian Paguyuban Batik Biyung Pralodo  
(Repro Oleh: Saifuddin Labib, 26 Agustus 2017, Dokumentasi Paguyuban Batik)

Paguyuban Batik Biyung Pralodo diresmikan oleh K.H. Ahmad Marzuki, SE pada tanggal 29 Mei 2012 di Pendopo Kabupaten Jepara dengan ditetapkan ketua Paguyuban Batik Suyanti Djatmiko, Lina sebagai bendahara, dan Titik Susanti sebagai sekretaris.<sup>65</sup> Berkaitan dengan penelitian Batik Bandengan, penulis menjelaskan tentang biografi Titik Susanti.

### **1. Biografi Titik Susanti**

Titik Susanti lahir pada tanggal 27 Juni 1985 di Dusun Nyamplung, Desa Bandengan, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara dari pasangan Sukini dan Prayit. Titik Susanti merupakan anak ke empat dari lima bersaudara, yaitu Kemiwati, Wati, Ton, dan Iwan. Kedua orang tua Titik Susanti bekerja sebagai petani.

---

<sup>65</sup> Iskandar, 44 th, pada tanggal 15 Januari 2017.



**Gambar 20.** Titik Susanti  
(Foto: Saifuddin Labib, 25 Maret 2017)

Semasa kecil Titik Susanti gemar menggambar, seringkali melihat kakaknya yang pada saat itu sekolah di SMIK mendapat tugas menggambar. Hal ini yang menjadikan ketertarik untuk belajar menggambar. Setiap kali kakaknya menggambar, ia juga ikut menggambar dan meminta kakaknya untuk mengajarkan cara menggambar.

Pada tahun 1998 tepatnya pada kelulusan Sekolah Menengah Pertama, disarankan kakaknya untuk melanjutkan sekolah ke SMIK (Sekolah Menengah Kejuruan). Karena melihat dari kegemarannya menggambar, kakaknya merasa SMIK merupakan tempat yang pantas untuk belajar dan berkembang. Akhirnya meneruskan untuk mengambil kejuruan Kriya Tekstil. Sempat mengalami kegelisahan dalam proses belajar Kriya Tekstil. Pada saat itu, menurutnya Kriya Tekstil tidak bisa berkembang. Karena pada umumnya masyarakat di

Desa tempat tinggal, berkerja sebagai nelayan dan petani. Lingkungan yang kurang mendukung ini yang membuatnya gelisah pada saat itu. Setelah menempuh proses pembelajaran, ia merasa bahwa dunia tekstil cukup menguntungkan jika benar-benar serius untuk mendalaminya. Kegelisahan itu akhirnya menjadikan ia semakin bersemangat untuk serius dalam menekuni dunia tekstil.

Pada tahun 2004 tepatnya saat ia lulus dari SMIK, meminta kepada orang tuanya untuk melanjutkan kuliah. Namun orang tua tidak menyetujui karena pada saat itu kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Namun ia tetap bertekad untuk meneruskan kuliah, kakak-kakak beliau membujuk orang tua untuk mengijinkan kuliah. Dan akhirnya orang tua mengijinkan Titik Susanti untuk melanjutkan kejenjang kuliah. Ia memilih Institut Seni Indonesia Surakarta untuk mendalami proses pembelajaran.

Pada tahun 2009, setelah lulus dari perkuliahan, ditawari pekerjaan untuk menjaga toko batik di Jakarta, tawaran tersebut diterima. Namun selang tidak lama ia merasa jenuh, dan akhirnya memilih kembali ke desa untuk membuat batik bersama temannya yang bernama Windy dan Kosrini. Temannya tersebut merupakan teman sewaktu bersekolah di SMIK. Pada saat itu Titik Susanti mencoba untuk menawarkan batik buatannya kepada temannya yang mempunyai toko di Jakarta. Ternyata batik buatannya bersama Windy dan Kosrini disukaitemannya yang ada di Jakarta tersebut. Dan akhirnya ditawarkan modal oleh temannya yang ada di Jakarta untuk membuat batik. Batik yang dibuat Titik Susanti bersama teman-temannya dikirim ke teman

yang ada di Jakarta. Untuk mengembangkan usahanya, ia membuat *home industry* Batik Bandengan.

Pada tahun 2010, juga mengikuti tes CPNS dengan banyaknya persaingan ia tetap optimis dalam mengikuti tes tersebut. Akhirnya dari hasil tes tersebut, ia diterima dan diangkat sebagai PNS di Jepara, ditempatkan di SMK N 2 Jepara.<sup>66</sup>

## **2. Peran Titik Susanti**

Sejarah batik di Jepara yang ditorehkan oleh R.A Kartini, Titik Susanti merasa tergerak hatinya untuk membuat dan meneruskan tradisi yang dilakukan oleh R.A Kartini yaitu membatik. Namun minimnya perajin batik yang ada di Jepara menimbulkan permasalahan dalam pengembangan. Oleh karena itu beliau mulai menelusuri jejak-jejak perajin batik yang ada di Jepara untuk membuat sebuah paguyuban batik.

Seiring berjalannya waktu, beliau bertemu dengan Suryanti pada saat ada *event* di Pendopo Kabupaten Jepara. Beliau bercerita tentang kegelisahannya kepada Suryanti tentang batik. Beliau bercerita mengenai sejarah perbatikan yang ada di Jepara dan dari situlah awal titik terang terlihat, bahwa dahulu orang Jepara banyak yang membatik. Beliau mendapatkan titik terang soal perajin batik di Jepara.

Hasil perbincangan tersebut, beliau mendapatkan informasi tentang perajin batik yang masih aktif dalam produksi di Jepara termasuk Suryanti. Dilain waktu mengunjungi rumah Suryanti yang ada di Desa Panggang untuk

---

<sup>66</sup>Titik Susanti, 32 th, pada tanggal 14 Maret 2017.



menggali informasi yang lebih lengkap. Beliau mengusulkan kepada Suryanti untuk mengadakan pertemuan dengan perajin-perajin batik yang ada di Jepara.



**Gambar 21.** Anggota Paguyuban Batik Biyung Pralodo  
(Dokumentasi Paguyuban Batik)

Pertemuan yang dihadiri oleh perajin-perajin batik seperti Hermin, Lisa, Lina, Suryanti, dan Titik menghasilkan sebuah gagasan untuk menciptakan paguyuban batik di Jepara. Dalam perjalanannya perajin-perajin batik lainnya mulai bermunculan dan ikut bergabung dalam paguyuban batik. Paguyuban batik membentuk sebuah susunan pengurusan yang diketuai oleh Suryanti. Saat itu dipilih karena suami Suryanti merupakan anggota pemerintahan yang ada di Jepara. Dan diharapkan nantinya akan lebih mudah untuk mengenalkan batik pada pemerintahan di Jepara. Titik Susanti selaku sekretaris dalam paguyuban batik. Lisa sebagai bendahara.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>Hermin, 52 th, pada tanggal 25 Juli 2017.

Terbentuknya paguyuban batik di Jepara, Titik Susanti mempunyai sumbangsih besar dalam pembentukan paguyuban batik yang ada di Jepara. Titik Susanti juga sering mengajukan proposal anggaran dana untuk kepentingan paguyuban batik untuk melengkapi alat-alat membatik.

Titik Susanti tidak hanya aktif dalam pengurusan paguyuban batik. Ia juga aktif dalam mengajarkan masyarakat khususnya pada Desa tempatnya tinggal. Beliau sering mengajarkan membatik di rumah dan mengadakan pelatihan membatik di Balai Desa. Hal ini merupakan upayanya untuk mengenalkan, membuat dan melestarikan tradisi yang dilakukan oleh R.A Kartini.

Kegiatan pelatihan yang dilakukan Titik Susanti pada masyarakat Desa Bandengan, merupakan bentuk kerjasama dengan pemerintahan setempat. Iskandar selaku pengurus kegiatan dari dinas perindustrian, menjelaskan bahwa potensi-potensi masyarakat yang ada di Desa hingga plosok Desa perlu ditunjang dengan cara melaksanakan kegiatan pembinaan. Dalam pelaksanaannya terdapat 5 (lima) kriteria yaitu, pelatihan, bantuan peralatan, *fee trip*, makan dan pameran. Kegiatan pelatihan tersebut merupakan upaya pemerintah bekerjasama dengan perajin batik untuk mengadakan kegiatan pelatihan kepada masyarakat yang saat ini sudah terlaksana di Desa Bandengan yang dibina oleh Titik Susanti.<sup>68</sup>

---

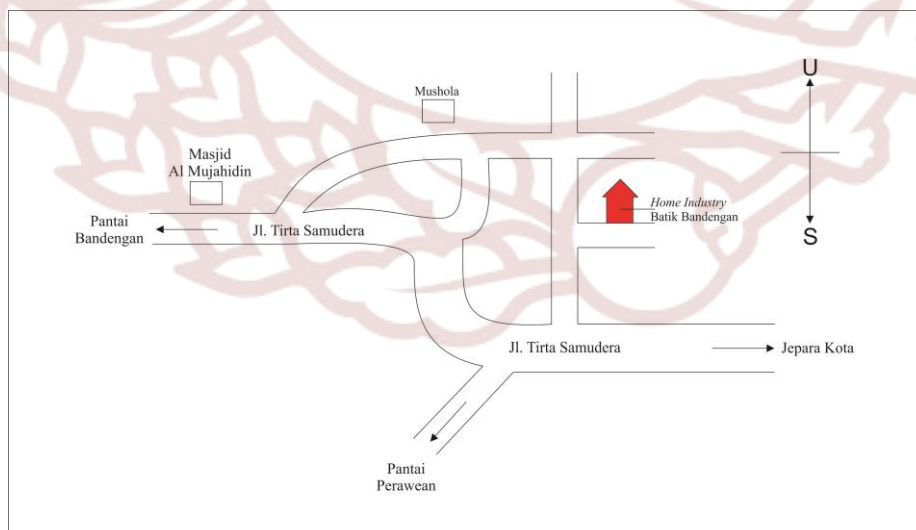
<sup>68</sup>Iskandar, 44 th, pada tanggal 15 Januari 2017.



**Gambar 22.** Pelatihan Batik Masyarakat Desa Bandengan  
(Foto: Saifuddin Labib, 2017)

### **B. *Home Industry* Batik Bandengan**

Batik Bandengan merupakan salah satu *home industry* yang bergerak di bidang kerajinan batik yang ada di Kabupaten Jepara, tepatnya berada di Desa Bandengan Dusun Nyamplung RT 5 RW 2 Kecamatan Jepara.



**Gambar 23.** Denah lokasi *home industry* Batik Bandengan  
(Dikelola oleh: Saifuddin Labib)

Batik Bandengan dipimpin oleh sosok wanita yang bernama Titik Susanti yang sangat mengidolakan tokoh emansipasi wanita yaitu R.A Kartini dan beliau juga merupakan salah satu sosok dibalik dikenalnya kembali batik di Jepara. Batik Bandengan merupakan rintisan dari *Catha Cara* yang dulunya dirintis oleh Titik Susanti bersama teman-temannya seperti Windy dan Kosrini. *Catha Cara* merupakan suatu kelompok yang bergerak dibidang pembelajaran untuk masyarakat dalam membuat barang kerajinan. Seperti kerajinan dari kayu, membuat batik aksara, dan membuat rumah pintar sebagai tempat pembelajaran untuk masyarakat. Saat itu, Titik Susanti bersama teman-temannya mengajukan proposal ke Jakarta. Namun saat final ternyata gagal karena lembaga yang dibangun masih baru atau awal. Rintisan belajar *Catha Cara* gagal, Titik Susanti berinisiatif membuka usaha batik bersama Windy dan Kosrini dan diberi nama Batik Bandengan pada 10 Januari 2010.<sup>69</sup> Batik Bandengan merupakan nama dari *home industry* batik di Bandengan. *Home industry* ini sudah tercatat pada Dinas Koperasi, UMKM dan Pengelolaan Pasar serta tercatat pada Dinas Perindustrian Kabupaten Jepara.

---

<sup>69</sup>Titik Susanti, 32 th, pada tanggal 14 Maret 2017.





**Gambar 24.** *Home Industry* Batik Bandengan  
(Foto: Saifuddin Labib, 21 Maret 2017)

Saat itu, Batik Bandengan dibiayai atau kerjasama dengan rekan kerja yang ada di Jakarta yang bernama Taufik Razen.<sup>70</sup> Dengan begitu, tuntutan pekerjaan sebagai pelukis kanvas dan batik tulis digeluti beliau bersama temannya. Pada saat itu pewarna yang digunakan adalah pewarna indigosol dan naptol. Pada tahun 2014 Batik Bandengan menambahkan pewarnaan dengan pewarna remasol. Batik Bandengan dengan pemasaran tujuan Jakarta, atau kepada rekan kerjanya yang ada di Jakarta yang membiayai Batik Bandengan selama dua tahun dan juga melayani pemesanan di wilayah Jepara.

Usaha batik ini dibuat selain untuk mencari penghasilan juga untuk mengenalkan potensi daerah yang ada di Jepara dan memiliki tujuan agar dapat

<sup>70</sup>Titik Susanti, 32 th, pada tanggal 23 Maret 2017.

dihargai dan disukai oleh lapisan masyarakat, jadi pembuatan batik ini tidak mengacu pada asal jadi, tetapi melalui tahap atau proses yang sangat panjang. Untuk itu setiap desain dirancang dengan menggunakan motif yang berbeda-beda, jadi kain batik satu dengan yang lainnya tidak akan memiliki kesamaan kecuali ada pesanan. Sampai saat ini motif yang dibuat pada Batik Bandengan ini ada 31 motif. Pada motif yang dibuat memiliki desain motif yang berbeda, seperti halnya motif Aksara yang dikembangkan menjadi motif Surat Kartini, motif Tapak Jawa, motif Burung Aksara, motif Mantra, motif Romeo Juliet dan lain sebagainya.<sup>71</sup>

Motif yang dipakai dalam pembuatan batik ini adalah motif yang terinspirasi dari ragam hias Jepara dan dikombinasi dengan motif Aksara. Motif ini dipakai karena ukir dan aksara merupakan salah satu keragaman budaya yang sudah mendarah daging di lapisan masyarakat sehingga untuk memperkenalkan batik ini lebih mudah karena masyarakat sudah tidak awam lagi dengan motif tersebut. Motif yang banyak diambil yaitu dari bunganya yaitu stilasi dari ketela rambat dan daun jumbai, dan buahnya dari buah buni atau buah wuni. Adapun motif Aksara seperti tulisan aksara Jawa, surat-surat Kartini, dan mantra-mantra. Setiap motif yang diciptakan memiliki ciri dan makna filosofis yang dalam.

Untuk memenuhi permintaan, Batik Bandengan mulai mengembangkan motif yang dibuat dengan mengikuti pasar seperti membuat batik motif Jepara. Batik Bandengan juga menciptakan motif atau mengangkat motif dari lingkungan

---

<sup>71</sup>Titik Susanti, 32 th, pada tanggal 23 Maret 2017.

sekitar. Batik Bandengan mulai menggunakan batik cap pada tahun 2012, karena untuk memenuhi permintaan yang semakin banyak.<sup>72</sup>

Permintaan batik dengan motif Jepara saat ini yang semakin banyak, maka Batik Bandengan lebih sering memproduksi batik motif Jepara karena permintaan pasar yang cukup tinggi, namun tidak meninggalkan motif khasnya seperti motif Aksara. Adapun motif yang diciptakan batik Bandengan dan sudah didaftarkan HAKI pada awal tahun 2016 yaitu motif ikan, motif trumbu karang, motif nusantara, motif romeo Juliet, dan motif Aksara.<sup>73</sup> Batik Bandengan tidak hanya membuat batik tulis dan batik cap, adapun batik lainnya seperti batik lukis, batik jumputan, batik sibori dan mulai mencoba dengan teknik batik abstrak. Teknik pewarnaan menggunakan teknik celup dan colet. Pewarna yang digunakan di Batik Bandengan menggunakan pewarna sintetis seperti naptol dan remasol.

## 1. Manajemen

Manajemen merupakan kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Manajemen memerlukan kombinasi dan penerapan 4 M, yaitu *man* (orang-orang), *materials* (bahan-bahan), *machines* (mesin-mesin) dan *money* (uang).<sup>74</sup>

Manajemen yang dilakukan *home industry* Batik Bandengan diperlukan untuk mengorganisir proses operasi, karena proses tersebut memerlukan

---

<sup>72</sup>Titik Susanti, 32 th, pada tanggal 14 Maret 2017.

<sup>73</sup>Titik Susanti, 32 th, 23 Maret 2017.

<sup>74</sup>Moekijat, *Manajemen Tenaga Kerja dan Hubungan Kerja*, (Bandung: Pionir Jaya, 1988), hal 10.

banyak tenaga dan ketrampilan. Sehingga struktur organisasi dan tenaga kerja diperlukan dalam manajemen produksi Batik Bandengan.

Produksi adalah kegiatan untuk mengubah input menjadi output sehingga lebih berdaya guna daripada bentuk aslinya. Produksi merupakan salah satu dari fungsi-fungsi yang ada dalam suatu lembaga. Fungsi lain selain produksi adalah keuangan, personalia, pemasaran, dan lain-lain. Produksi inilah yang menentukan kemampuan suatu lembaga melayani pihak luar. Jadi manajemen produksi merupakan penerapan ilmu manajemen untuk mengatur kegiatan produksi atau operasi agar dapat dilakukan secara efisien.<sup>75</sup> Mekanisme atau sistem manajemen operasi masing-masing perusahaan berbeda, akan terdapat proses mengubah bentuk fisik, atau memindahkan (transportasi), menyimpan, memeriksa dan meminjamkan.

Dalam melakukan kegiatan produksi ada berbagai faktor yang harus dikelola seperti bahan baku dan peralatan, tenaga kerja, sistem pengerjaan, dan struktur organisasi. Adapun bahan baku dan peralatan yang digunakan pada *home industry* Batik Bandengan didapat dari Solo, dan untuk peralatan cap didapat dari Pekalongan dengan cara membeli langsung atau datang langsung ke Solo untuk membeli bahan baku dan peralatan. Untuk pembelian cap biasanya Titik Susanti membeli dengan cara pesan terlebih dahulu.<sup>76</sup>

Selain bahan baku dan peralatan, tenaga kerja pada Batik Bandengan juga penting dalam proses produksi. Tenaga kerja adalah orang-orang yang bekerja pada suatu organisasi baik pada instansi pemerintah maupun

---

<sup>75</sup>Moekijat, 1988, hal 18.

<sup>76</sup>Titik Susanti, 32 th, pada tanggal 23 Maret 2017.



perusahaan-perusahaan atau pada usaha-usaha sosial dengan memperoleh suatu balasan jasa tertentu.<sup>77</sup> Cara merekrut tenaga kerja di *home industry* Batik Bandengan tidak terbatas oleh ijazah, Titik Susanti lebih melihat keahlian dan semangat kerja dari calon tenaga kerja.<sup>78</sup> Tenaga kerja dapat diartikan sebagai buruh, pegawai, karyawan dan lain-lain. Tenaga kerja pada *home industry* Batik Bandengan didominasi oleh masyarakat desa sekitar, dan juga ada beberapa karyawan dari luar desa.

Pemimpin yang handal mampu menghantarkan perusahaan ke gerbang kesuksesan, namun hal tersebut tidaklah mungkin tanpa dukungan dari para tenaga kerja, sehingga selain adanya pemimpin yang handal, dukungan modal, sarana prasarana yang memadai, para tenaga pun harus terbiasa dengan disiplin. Sehingga tidak cukup hanya mengetahui cara melakukan pekerjaan yang baik, tetapi yang lebih penting lagi yaitu harus mengetahui cara bagaimana menyuruh orang lain untuk melakukan pekerjaannya dengan baik.<sup>79</sup> Dalam *home industry* Batik Bandengan terdapat beberapa tenaga kerja yang dijelaskan dalam tabel dibawah ini sebagai berikut:

---

<sup>77</sup>Moekijat, 1988, hal 12.

<sup>78</sup>Hasil wawancara dengan Vivi Amalia, 21 th, karyawan Batik Bandengan, pada tanggal 25 Maret 2017.

<sup>79</sup>Himawan, *Kunci Sukses Meraih Masa Depan Gemilang*, (Jakarta: Harum Group, 1994) , hal 156.

No.	Bidang Kerja	Jumlah Orang	Keterangan
1.	Desain atau pengemalan	2	Pegawai tetap
2.	Pencantingan	4	Pegawai tetap
3.	Pewarnaan	2	Pegawai tetap
4.	Packing	1	Pegawai tetap

**Tabel 1.**Tenaga Kerja *Home Industri* Batik Bandengan

Tenaga kerja di *home industry* Batik Bandengan terdapat 9 pegawai, yang terdiri dari 2 pegawai dibidang desain, 4 pegawai dibidang pencantingan, 2 pegawai dibidang pewarnaan, dan 1 pegawai dibidang *packing*. Batik Bandengan merupakan *home industry* yang bisa dibilang skala kecil, karena di Jepara tidak ada *home industry* batik yang skala besar seperti yang ada di Solo ataupun Yogyakarta. Batik di Jepara merupakan kerajinan baru yang muncul kembali, sehingga belum ada *home industry* batik yang berskala besar.

Berkaitan dengan upah kerja pegawai di *home industry* Batik Bandengan. Sistem pengupahan merupakan cara suatu perusahaan untuk memberi hak karyawannya. Setiap perusahaan selalu memiliki sistem pengupahan mereka sendiri. Sistem ini biasanya diatur sesuai jenis pekerjaan, cara bekerja, waktu bekerja dan resiko pekerjaannya. *Home industry* Batik Bandengan dalam memberikan hak karyawannya ada dua sistem, yaitu sistem harian dan sistem

borongan.<sup>80</sup> Sistem harian adalah sistem pembayaran gaji kerja tetap dalam suatu perusahaan. Sistem borongan adalah sistem pembayaran gaji dengan cara pembayaran sesuai target jumlah produksi yang dihasilkannya, bukan lamanya waktu bekerja. Dimana semakin karyawan giat dalam bekerja, semakin banyak pula gaji yang diterimanya. Adapun penjelasan mengenai sistem pengupahan pada setiap karyawannya sebagai berikut:

No.	Bidang Kerja	Waktu	Upah/Gaji
1.	Desain atau Pengemalan	1 hari	Rp. 50.000.00,-
2.	Pencantingan	1 hari	Rp. 75.000.00,-
3.	Pewarnaan	1 hari	Rp. 75.000.00,-
3,	Packing	1 hari	Rp. 75.000.00,-

**Tabel 2.**Upah atau Gaji Karyawan *Home Industri* Batik Bandengan

Adapun dalam sistem kerja borongan pada *home Industry* Batik Bandengan ketika mendapatkan pesanan yang banyak karyawan diperbolehkan untuk membawa bahan dari *home indusry* Batik Bandengan untuk dikerjakan di rumah karyawan. Jadi sistem upah atau gaji pun berbeda dengan upah harian.

---

<sup>80</sup>Vivi Amalia, 21 th, pada tanggal 25 Maret 2017.

Upah atau gaji borongan dihitung dari rumit atau tidaknya pengerjaan batik tersebut.

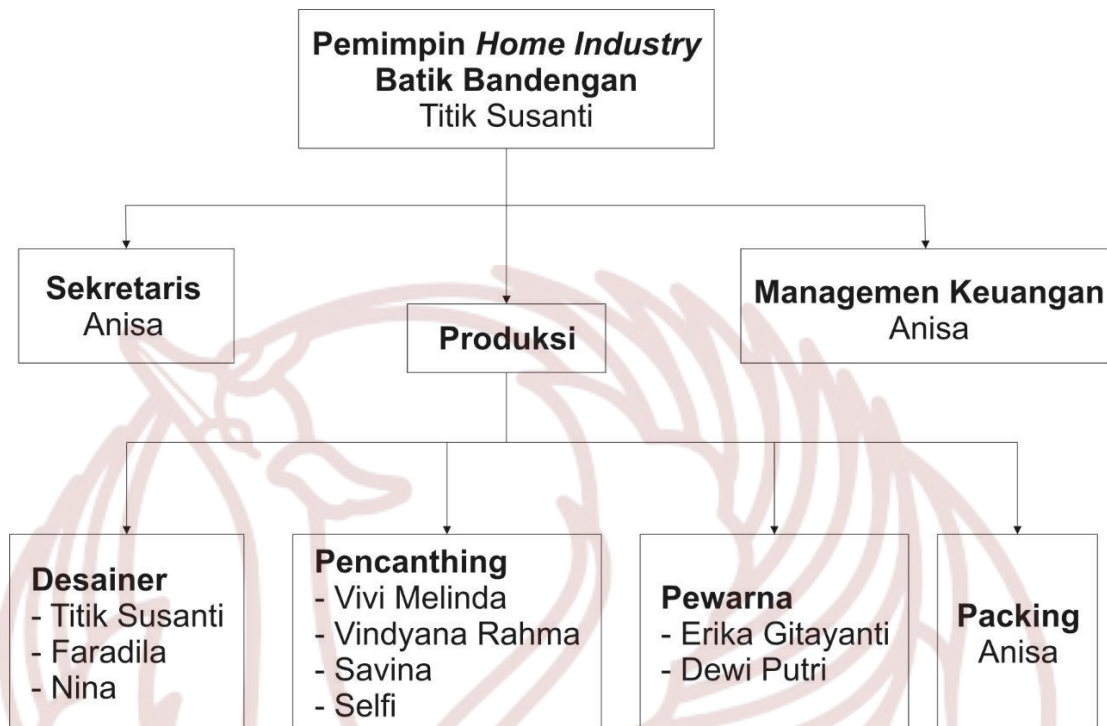
Sistem pengerjaan *home industry* Batik Bandengan dilakukan di rumah Titik Susanti, tepatnya di belakang rumah. Dalam sistem pengerjaan, karyawan sudah mengetahui tugasnya masing-masing dalam melaksanakan kegiatan produksi. Jika permintaan pesanan banyak, karyawan diperbolehkan untuk membawa bahan atau peralatan untuk proses pengerjaan lembur di rumah karyawan. Berkaitan dengan tempat pemajangan hasil produk Batik Bandengan atau *show room* sementara dipajang di rumah, sebelumnya dipajang pada *show room* yang ada di pinggir jalan arah pintu masuk pantai Bandengan. Sementara itu, dinas perindustrian bekerjasama dengan dinas pariwisata untuk memberikan tempat atau *show room* pada lokasi pantai Bandengan.<sup>81</sup>

Struktur organisasi ialah susunan pekerjaan yang terdapat dalam suatu perusahaan. Struktur organisasi berfungsi untuk memudahkan para pekerja melakukan pekerjaan sesuai dengan jabatannya. Begitu juga dengan *home industry* Batik Bandengan yang memiliki struktur organisasi didalamnya. Berikut struktur organisasi yang terdapat pada *home industry* Batik Bandengan.

---

<sup>81</sup>Iskandar, 44 th, pada tanggal 15 Januari 2017.





**Bagan 3.** Skema Struktur Organisasi *Home Industri* Batik Bandengan  
(Lampiran data *home industry* Batik Bandengan)

## 2. Pemasaran

Pemasaran pada dasarnya berasal dari kata pasar. Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli, menurut *American Marketing Association* (AMA) adalah sebuah fungsi organisasi dan sekelompok proses untuk menciptakan, mengkomunikasikan, dan menyampaikan nilai kepada pelanggan dan untuk mengelola hubungan dengan pelanggan dengan cara yang menguntungkan organisasi dan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).<sup>82</sup>

<sup>82</sup>Franky Slamet, Hetty Tunjungsari, Mei le, Dasar-Dasar Kewirausahaan, (Jakarta, Indeks, 2004), hal 69.

*Home Industry* Batik Bandengan memproduksi sendiri produk batiknya, dan tidak menerima titipan dari pengrajin sekitar. Hal ini dilakukan untuk menjaga originalitas produk yang dihasilkan. *Home industry* Batik Bandengan memproduksi beberapa macam batik seperti batik tulis, batik cap, batik lukis, batik jumputan, dan batik sibori.

Bentuk produk Batik Bandengan yang dipasarkan berbentuk selembar kain, namun tidak menutup kemungkinan untuk menjual batik dengan bentuk busana jadi. Bentuk produk busana batik yang sudah jadi merupakan permintaan dari konsumen.



**Gambar 25.** Bentuk Produk Batik Bandengan  
(Foto: Titik Susanti, 19 April 2016)

Motif Batik Bandengan terinspirasi dari alam sekitar seperti flora, fauna, biota laut, dan huruf aksara Jawa. Dalam proses pengerjaannya Titik Susanti

dibantu oleh 9 pegawainya. Kain batik yang sudah selesai dibatik akan ditampilkan pada ruang pajang atau dibungkus plastik dalam bentuk selembarkain. *Home industry* ini menerapkan sistem pemasaran dengan membuka *stand* sendiri saat ada even-even tertentu atau melayani pembelian langsung dengan pembeli yang langsung datang ke rumah atau tempat produksi atau bisa juga memesan terlebih dahulu melalui internet.



**Gambar 26.** Stand Batik Bandengan pada event hari jadi Jepara  
(Foto: Saifuddin Labib, 10 April 2017)

Selain memasarkan produk dengan cara menjual di rumah atau internet, *home industry* ini juga sering mengikuti pameran untuk memperkenalkan dan memasarkan produknya. Pelanggan datang dari daerah Jakarta, Bali, dan daerah sekitar yang membeli secara langsung datang ke rumah maupun pada saat sedang pameran.





**Gambar 27.** Stand Batik Bandengan pada event hari jadi Jepara  
(Foto: Saifuddin Labib, 10 April 2017)

### **C. Teknik Batik Bandengan**

Dalam perkembangannya, Batik Bandengan tidak hanya menggunakan teknik batik tulis ataupun cap. Kebaruan teknik digunakan dalam proses produksi dengan maksud memberikan nuansa baru dalam perbatikan. Adapun teknik yang terdapat di *home industry* Batik Bandengan seperti batik tulis, batik cap, batik jumputan, batik shibori, dan batik lukis.

#### **1. Batik Tulis Bandengan**

##### **a. Peralatan Dalam Proses Batik Tulis Bandengan**

###### **1) Gawangan**

*Gawangan* merupakan alat yang terbuat dari kayu ataupun bambu, *gawangan* ada dua macam yaitu *gawangan* untuk proses pencantingan



dan *gawangan* untuk proses pewarnaan. *Gawangan* digunakan untuk menyangkut dan membentangkan kain pada saat dibatik. Ukuran *gawangan* yang biasa digunakan pada proses pembatikan di perusahaan Batik Bandengan adalah sebagai berikut: tinggi 1 meter dan panjangnya 1,5 meter. *Gawangan* harus dibuat sedemikian rupa, sehingga mudah dipindahkan, tetapi harus kuat dan ringan.

*Gawangan* yang digunakan untuk membuat batik bandengan sebenarnya sama dengan *gawangan* pada umumnya. *Gawangan* yang digunakan batik bandengan dibuat menggunakan bahan kayu.



**Gambar 28.** *Gawangan* kayu, koleksi Titik Susanti  
(Foto: Saifuddin Labib, 3 April 2017)

*Gawangan* yang digunakan sebagai pembentang kain batik untuk proses pewarnaan dengan ukuran 1 m x 2 m dengan tinggi 30 cm.



**Gambar 29.** Gawangan pewarnaan, koleksi Titik Susanti  
(Foto: Saifuddin Labib, 3 April 2017)

*Gawangan* digunakan sebagai alat untuk membentangkan kain yang akan dibatik. Dinamakan *gawangan* karena bentuknya seperti gawang, yang dibuat sedemikian rupa agar mudah dipindah, kuat, ringan dan mampu menompang kain yang akan dibatik.

## **2) Kompor Listrik**

Kompor listrik adalah alat yang digunakan untuk pemanas malam. Kompor listrik merupakan perkembangan dari alat pemanas malam tradisional. Pada umumnya menggunakan anglo yang terbuat dari tanah liat dengan menggunakan bahan bakar arang kayu yang dibantu dengan tepas atau semprong untuk membesarkan api, dan berkembang menjadi kompor pemanas malam dengan menggunakan bahan bakar minyak. Dengan berkembangnya teknologi kompor minyak tergeser dengan adanya kompor listrik sebagai alat pemanas malam.



**Gambar 30.** Kompor listrik, koleksi Titik Susanti  
(Foto: Saifuddin Labib, 3 April 2017)

Batik Bandengan lebih memilih menggunakan kompor listrik sebagai alat untuk memanaskan malam karena dianggap lebih efektif dan efisien daripada harus menggunakan *anglo* atau kompor minyak.

### 3) Wajan

Wajan batik adalah tempat atau *wadah* untuk memanaskan malam. Pada umumnya wajan yang digunakan dalam proses membatik berdiameter 16 cm. Wajan dibuat dari bahan baku logam baja ataupun tanah liat dan bertangkai agar memudahkan ketika mengangkat dan menurunkan dari perapian. Wajan berbahan logam lebih mudah memanaskan malam dibanding dengan wajan yang berbahan tanah liat.



**Gambar 31.** Wajan baja, koleksi Titik Susanti  
(Foto: Saifuddin Labib, 3 April 2017)

Wajan batik yang digunakan memiliki diameter 16 cm, menggunakan bahan baku baja, karena bahan baku baja dianggap lebih cepat dalam menghantarkan energi panas.

#### **4) Canting**

Canting merupakan salah satu alat pokok dalam pembatikan. Bahan pembuatan canting adalah logam tembaga atau kuningan pada ujung tempat penyimpanan malam, dan pada bagian batang menggunakan bahan kayu atau tangkai pohon singkong. Saat ini canting berkembang menjadi canting elektrik yang menggunakan listrik. Fungsi dari canting adalah menuliskan atau melukiskan cairan malam membentuk motif batik pada kain mori.





**Gambar 32.** Macam-macam canting, koleksi Titik Susanti  
(Foto: Saifuddin Labib, 3 April 2017)

Canting yang digunakan oleh pembatik Batik Bandengan adalah canting jenis *rengrengan*, canting *isen*, dan canting *tembokan*. Canting *rengrengan* digunakan untuk membuat pola atau kerangka utama atau sering disebut *rengrengan*, canting *isen* digunakan untuk mengisi di bagian dalam pola atau *rengrengan* juga sering disebut *isen-isen*, dan canting *tembokan* biasa digunakan untuk proses *nemboki* atau proses ngeblok menggunakan malam pada bagian yang tidak ingin diwarnai atau yang akan diwarnai lagi.

##### 5) *Jengkok*

*Jengkok* adalah tempat duduk pembatik yang terbuat dari kayu atau plastik. Pembatik di batik bandengan, selain menggunakan *jengkok* sebagai alas tempat duduk pada saat membatik, tidak menutup kemungkinan jika pembatik duduk beralaskan tikar.



**Gambar 33.** *Jengkok*, koleksi pembatik Bandengan  
(Foto: Saifuddin Labib, 3 April 2017)

#### 6) *Jigul*

*Jigul* adalah alat untuk menyoletkan warna pada kain mori. *Jigul* mempunyai kesamaan fungsi dengan kuas, sama-sama digunakan untuk menyoletkan warna. Namun *jigul* berbeda bahan dengan kuas. *Jigul* terbuat dari spon yang dipotong dengan ujung *jigul* yang lancip sebagai mata kuas dan diberi tangkai atau *gagang* dari batang bambu yang terlebih dahulu dibentuk seperti sunduk sate sebagai pegangan untuk menyoletkan.



**Gambar 34.***Jigul*, koleksi pembatik Bandengan  
(Foto: Saifuddin Labib, 3 April 2017)

*Jigul* mempunyai ukuran dari kecil sampai yang besar menyesuaikan bidang motif yang akan dicolet atau diberi pewarna.

#### **7) Bak rendamanair**

Bak rendaman air pada dasarnya sama dengan kebanyakan bak pada umumnya. Bak rendaman air digunakan sebagai wadah atau tempat untuk menampung air bersih untuk mencuci atau membasahi kain sebelum dilakukan proses pencelupan. Bak rendaman air tawar yang terdapat pada unit usaha Batik Bandengan menggunakan ember plastik.

#### **8) Bak rendaman pewarna sintetis**

Bak rendaman pewarna sintetis merupakan bak yang dibuat khusus untuk memberi warna pada kain mori yang sudah selesai dibatik menggunakan pewarna sintetis seperti naptol dan sejenisnya.



**Gambar 35.** Bak rendaman pewarna sintetis, koleksi Titik Susanti  
(Foto: Saifuddin Labib, 3 April 2017)

Bak rendaman pewarna sintetis yang terdapat di unit usaha Batik Bandengan berbahan baku kayu yang dilapisi plastik agar bak penampung cairan pewarna tidak bocor. Bak rendaman pewarna sintetis dibuat dengan bentuk persegi panjang dengan ukuran 150 cm x 50 cm.

#### **9) Ember untuk mencampur pewarna sintetis**

Sebelum pewarna sintetis digunakan, atau dicampur terlebih dahulu sesuai dengan takaran dan warna yang diinginkan. Dalam mencampur pewarna sintetis ini, pembatik menggunakan media ember plastik.





**Gambar 36.** Ember untuk mencampur pewarna sintetis  
(Foto: Saifuddin Labib, 3 April 2017)

Ember plastik yang digunakan sama dengan ember pada umumnya yang dijual di pasaran, atau bisa juga menggunakan ember bekas cat tembok atau sejenisnya.

**10) Panci untuk *nglorod***

Proses *nglorod* merupakan proses pelepasan malam menggunakan air panas yang mendidih yang sudah dicampur dengan soda abu. Air yang mendidih dipanaskan menggunakan kompor dengan bahan bakar gas.



**Gambar 37.** Panci untuk nglorod, koleksi Titik Susanti  
(Foto: Saifuddin Labib, 3 April 2017)

Panci yang digunakan untuk *nglorod* pada *home industry* Batik Bandengan sama halnya panci lainnya. Panci yang berisi air dipanaskan sampai mendidih dengan menggunakan kompor gas.

#### **11) Jemuran**

Jemuran merupakan alat yang digunakan untuk menjemur kain batik yang sudah selesai diberi warna. Bahan untuk membuat jemuran adalah logam *krenyeh* yang didesain berbentuk jemuran dan tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan tali *kalar* yang dikaitkan dengan pohon.



**Gambar 38. Jemuran**  
(Foto: Saifuddin Labib, 21 April 2017)

Jemuran merupakan salah satu komponen yang cukup penting dalam pembuatan batik, dalam proses pewarnaan akan membutuhkan banyak jemuran agar kain cepat kering.

## **b. Bahan-bahan Pembuatan Batik Tulis Bandengan**

### **1) Kain Mori**

Mori adalah bahan baku pembuatan batik dari katun. Kualitas jenis mori menentukan baik atau buruknya hasil batikan, jenis mori yang paling sering digunakan oleh pengrajin batik Bandengan adalah primisima. Jenis mori ini dipilih karena memiliki serat yang lebih padat dan halus, sehingga akan mempermudah pencantingan.



**Gambar 39.** Kain primisima sebagai bahan baku Batik Bandengan  
(Foto: Saifuddin Labib, 3 April 2017)

Kain primisima yang akan digunakan sebagai bahan baku batik Bandengan, sebelumnya disimpan dengan cara digulung atau dilipat menjadi satu bagian utuh. Ketika akan digunakan untuk membatik baru dipotong sesuai ukuran yang diinginkan.

## **2) Lilin atau Malam**

Lilin atau malam adalah salah satu bahan yang digunakan untuk membatik. Di batik bandengan, malam yang sering digunakan adalah malam jenis tembokan, namun tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan malam jenis lain seperti malam parafin.





**Gambar 40.** Lilin atau malam jenis tembokan  
(Foto: Saifuddin Labib, 3 April 2017)

Malam jenis tembokan berwarna kecoklatan, sifatnya kental dan mudah mencair jika dipanaskan dan daya rekat pada kain sangat kuat.

### 3) Zat pewarna

Proses pewarna batik ada dua macam yaitu proses pewarnaan menggunakan pewarna alami (tumbuhan dan binatang), dan sintetis yaitu menggunakan warna naptol dan garam diazonium. Batik Bandengan menggunakan pewarna sintetis seperti naptol dan remasol, karena dianggap lebih efisien dan warna yang dihasilkan lebih maksimal dan beragam. Naptol yang biasa digunakan untuk memberi warna pada kain batik adalah jenis naphthol panas, karena ketika menggunakan harus direbus terlebih dahulu. Warna naptol cenderung pada warna gelap, sedangkan warna remasol cenderung pada warna yang menyala atau cerah.

Pewarna naptol terdiri dari dua jenis ramuan yaitu pewarna naptol dengan pembangkit warna garam diazonium. Kedua bahan ini tidak boleh tercampur satu sama lain karena pewarna ini akan rusak dan ketika digunakan untuk mewarnai kain, warna tidak akan mencul. Rumus dan jenis garam diazonium dapat diperoleh di toko tempat penjualan bahan-bahan batik. Sedangkan pewarna remazol merupakan pewarna reaktif berupa bubuk warna yang dilarutkan dengan air panas maupun ada yang mudah dilarutkan pada air dingin. Larutan pewarna reaktif atau remasol menunjukkan warna yang sebenarnya tanpa proses pembangkitan. Pewarna remazol dalam penggunaannya supaya tidak luntur harus difiksasi, dengan natrium silikat atau water glass. Natrium silikat atau water glass adalah cairan kental jernih yang mudah diencerkan guna untuk ketahanan atau untuk mengikat warna agar meningkatkan ketahanan warna. Pengrajin Batik Bandengan mendapatkan bahan batik dengan membeli di daerah Solo.

### **c. Proses Pembuatan Batik Tulis Bandengan**

#### **1) Mengolah Kain Mori**

Sebelum melakukan proses pembatikan, kain mori yang akan dibatik diolah terlebih dahulu dengan cara sebagai berikut:

a. Memotong mori sesuai dengan ukuran satu lembar kain batik.

Ukuran mori yang dibutuhkan dalam membuat 1 buah kain batik

bandengan, hampir sama dengan ukuran kain mori daerah lain seperti solo yaitu sekitar 2 meter x 1 meter.



**Gambar 41.** Pemotongan kain mori  
(Foto: Saifuddin Labib, 28 April 2017)

- b. Kain mori yang sudah dipotong kemudian dicuci menggunakan air tawar hingga bersih karena jika mori kotor maka kotoran itu bisa menghalangi masuknya cairan malam kedalam serat kain dan dapat menahan cairan warna pada saat proses pewarnaan.
- c. Setelah selesai dicuci sampai bersih menggunakan air tawar, kemudian kain mori dijemur hingga kering dan siap untuk dipola.

## **2) Membuat Pola**

Mori yang sudah bersih dan kering sebelum dipola disetrika terlebih dahulu agar mempermudah pada proses pembuatan pola maupun saat proses pemalaman. Sebelum menggambar pola diatas kain mori, sebaiknya lebih dulu membuat sketsa pola beserta motif pada media

kertas sebagai rancangan pola motif batik. Membuat pola di atas kain mori dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

a. Membuat pola dengan bantuan garis

Membuat pola dengan cara terlebih dahulu membuat garis-garis horizontal maupun vertikal menyesuaikan dengan motif pola yang akan dibuat. Setelah garis-garis pola selesai dibuat, selanjutnya mulai dengan membuat motif pola dengan bantuan garis-garis yang sudah dibuat sebelumnya.

b. Membuat pola dengan mal

Membuat pola dengan cara menjiplak atau ngemall akan lebih cepat dan praktis. Sebelum menjiplak terlebih dahulu membuat motif pola yang akan digunakan dengan ukuran sebenarnya pada kertas, setelah itu pola yang sudah digambar pada media kertas diletakan dibawah kain mori yang akan dipola. Motif pada kertas akan terlihat menembus kain diatasnya dengan cara menebalkan gambar pola motif menggunakan spidol atau pensil 4b dan bisa juga menggunakan meja kaca dengan meletakkan desain diatas meja dan diatasnya diberi kain mori yang akan dipola, meja khusus ngemal terdapat lampu yang berada dibawah meja sehingga dalam pengemallan bisa terlihat lebih jelas dan menembus kain mori yang akan dipola.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup>Puspita setiawati, *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik*, (Yogyakarta: Absolut, 2004), hal 34.





**Gambar 42.** Pengemalan pada kain mori  
(Foto: Saifuddin Labib, 28 April 2017)

### 3) Pemalaman

Setelah semua sisi kain selesai dipola, proses selanjutnya adalah pemalaman atau proses menggambar pola menggunakan cairan lilin atau malam dengan alat batu canting. Lilin atau malam merupakan bahan yang digunakan untuk membatik. Sebelum memulai proses pemalaman dilakukan beberapa persiapan sebagai berikut:

- a. Kompor listrik dan wajan yang berisi malam harus sudah dipastikan siap untuk membatik. Malam harus cair sempurna supaya dapat keluar dengan lancar melalui cucuk canting dan meresap pada mori. Aliran energi listrik kekompor harus disesuaikan dengan ketahanan malam atau setelan *energy* panas yang dihantarkan ke wajan harus sesuai tidak boleh terlalu panas maupun sedikit panas, karena dapat membakar malam yang menempel pada wajan.
- b. Mori yang sudah dipersiapkan harus sudah berada diatas gawangan dengan posisi dekat dengan kompor listrik atau wajan. Pembatik

duduk diantara wajan dan gawangan menggunakan *dingklik* atau kursi kecil. Letak gawangan disebelah kiri dan wajan disebelah kanan pembatik. Tidak menutup kemungkinan pembatik hanya duduk beralaskan tikar menyesuaikan kenyamanan pembatik.

- c. Setelah semua persiapan selesai, pembatik memulai tugasnya dengan mencanting. Cara memegang canting yang benar adalah dengan memegang canting dengan ujung-ujung ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah seperti sedang memegang pensil saat menulis, tetapi posisi canting horizontal. Posisi canting yang horizontal untuk menjaga malam agar tetap berada di nyamplungan dan tidak tumpah.
- d. Dengan menggunakan canting, pembatik menciduk malam yang sudah cair dalam wajan kemudian ditorehkan diatas mori. Sebelum proses pencantingan berlangsung, canting dipastikan dalam kondisi yang bersih tidak ada malam yang menutupi cucuk agar malam dapat keluar dengan lancar. Setelah canting sudah dalam kondisi siap, canting dapat menciduk malam pada wajan dan ditiup cucuk canting agar malam yang ada dicucuk canting dapat kembali ke dalam *nyamplungan* agar tidak menetes sebelum canting menempel pada permukaan kain mori dan untuk menghilangkan cairan malam yang membasahi cucuk canting, karena cucuk canting yang berlumuran malam akan mengurangi banyaknya goresan. Selain itu peniupan pada cucuk canting juga berguna untuk mengontrol cucuk canting dari kemungkinan tersumbat oleh kotoran malam.

- e. Canting yang sudah beres keadaannya barulah digoreskan pada kain mori dengan cara tangan kiri terletak di balik kain mori sebagai landasan mori yang baru saja digores dengan canting.

Tahap selanjutnya adalah pemalaman. Pembatik di Batik Bandengan mengerjakan proses pemalaman dengan tahapan sebagai berikut:

*a. Nglowong*

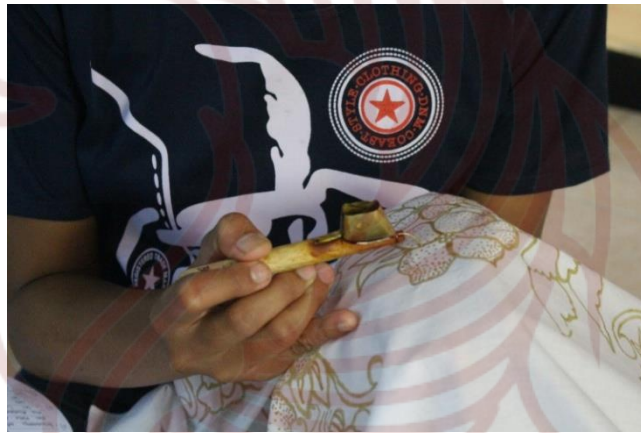
Tahap *nglowong* adalah tahap pemalaman pertama yang dilakukan pada saat membatik, tahap pertama ini sering disebut *ngrengreng*. *Nglowong* artinya membuat *outline* garis paling tepi pada pola utama, tahap ini juga dapat dikatakan membuat pola kerangka utama motif batik. Canting yang digunakan untuk membuat pola kerangka utama adalah canting *reng-rengan*.



**Gambar 43.** Proses *nglowong* atau menggoreskan malam pada kain  
(Foto: Saifuddin Labib, 28 April 2017)

*b. Ngiseni*

*Ngiseni* adalah tahap memberi *isen-isen* pada motif batik. Memberi *isen-isen* adalah memberi pola yang berupa titik, garis, lingkaran atau bentuk lain. Tahap memberi *isen-isen* dilakukan setelah tahap *nglowong* selesai.



**Gambar 44.** Proses memberi *isen-isen*  
(Foto: Saifuddin Labib, 28 April 2017)

Proses memberi *isen-isen* pada motif batik bertujuan supaya pola terlihat lebih luwes dan tidak kosong atau polos. Canting jenis *isen* digunakan dalam tahap ini karena memiliki cucuk yang lebih kecil sehingga garis yang dihasilkan akan lebih kecil dari pola kerangka.

*c. Nemboki*

Proses *nemboki* adalah proses pemalaman pada pola yang diinginkan tetap berwarna putih atau tidak ingin terkena zat pewarna batik. *Nemboki* juga dilakukan pada sisi muka maupun belakang.



Bagian yang ditembok biasanya di sela-sela motif pokok. Canting yang digunakan pada tahap ini adalah canting tembokan yang memiliki cucuk besar. Menggunakan canting jenis ini akan mempercepat proses nemboki karena malam yang dikeluarkan akan lebih deras, karena canting yang digunakan memiliki cucuk besar. Pastikan bagian yang ditembok menggunakan canting tembokan tertutup sempurna oleh malam pada sisi muka maupun belakang.

#### **4) Pewarnaan**

Berikut merupakan proses pewarnaan batik Bandengan dengan menggunakan pewarna sintetis:

- a. Kain mori yang sudah diberi pola menggunakan malam dan telah siap diwarnai, kemudian direndam dengan air tawar yang bersih. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pada proses pewarnaan. Proses pewarnaan sering disebut dengan *mbabar*, cara *mbabar* batik Bandengan hampir sama dengan cara *mbabar* daerah lain, yang membedakan hanya adonan yang digunakan. Jika kondisi kain basah maka pewarna naptol akan lebih cepat meresap kedalam serat kain.
- b. Pada proses ini tidak dianjurkan untuk memeras kain karena malam yang ada pada kain mori bisa saja pecah dan dapat menyebabkan bocornya warna kedalam bagian yang seharusnya tidak diberi pewarna. Setelah dimasukkan kedalam air tawar bersih, kemudian

angkat kain moti dan gantung pada jemuran agar kain mori agak tuntas.



**Gambar 45.** Proses penirisan setelah direndam dengan air tawar  
(Foto: Saifuddin Labib, 28 April 2017)

- c. Sambil menunggu kain mori yang telah dibasahi tuntas, selanjutnya menyiapkan bahan pewarna seperti naptol dan garam diazonium. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan membuat larutan garam serbuk naptol dan kaostik soda (NaOH) dengan sedikit air panas hingga keduanya benar-benar larut dan tercampur. Setelah keduanya tercampur, kemudian tambahkan larutan TRO dan aduk hingga merata dan tambahkan sekitar 1 liter air dingin. Letakkan cairan pada bak khusus untuk pewarnaan batik atau jika tidak memiliki bak khusus, dapat dituangkan ke dalam ember plastik sebagai wadah.

- d. Kain yang sudah dibasahi dengan air tawar sebelumnya dan sudah mulai tuntas, kemudian dicelupkan pada larutan naptol yang sudah disediakan. Setelah seluruh serat kain meresap atau basah dengan larutan naptol kemudian diangkat dan ditiriskan agar sisa air yang ada pada kain tidak tercampur dengan cairan garam diazonium.



**Gambar 46.** Proses pencelupan kain batik pada pewarna naptol  
(Foto: Saifuddin Labib, 28 April 2017)

- e. Setelah kain yang sudah dicelup menggunakan pewarna naptol tuntas, proses selanjutnya adalah menyiapkan larutan garam diazonium dengan cara melarutkannya ke dalam sekitar 1 liter air dingin dan aduk hingga merata. Setelah larutan tercampur merata, larutan garam diazonium sudah bisa digunakan. Kain yang sudah dicelupkan menggunakan pewarna naptol dan sudah ditiriskan

sebelumnya, kemudian dicelupkan ke dalam larutan garam pembangkit warna.



**Gambar 47.** Proses pencelupan larutan garam pembangkit warna  
(Foto: Saifuddin Labib, 28 April 2017)

Apabila menghendaki warna yang lebih pekat, pencelupan dapat dilakukan lebih dari satu kali. Sebelum mengulangi proses pencelupan kain dicuci dengan air bersih terlebih dahulu. Setiap kali meniriskan air sisa pencelupan, tidak disarankan untuk memeras kain karena dapat merusak lapisan malam.

##### 5) *Nglorod*

Proses *nglorod* adalah proses yang bertujuan untuk menghilangkan cairan malam yang menempel pada mori dengan cara merebus dengan menggunakan air mendidih yang sudah diberi soda abu. Penambahan soda abu pada air yang digunakan untuk *nglorod* kain batik adalah untuk



mempermudah dalam proses pelepasan malam dan malam yang sudah terlepas tidak menempel kembali pada mori.



**Gambar 48.** Proses *nglorod*  
(Foto: Saifuddin Labib, 28 April 2017)

Beberapa tahapan *nglorod* adalah sebagai berikut, pertama masak air hingga mendidih dan tambahkan dengan soda abu. Kain yang akan dilorod dimasukkan kedalam air yang sudah mendidih yang telah diberi soda abu dalam keadaan mendidih. Setelah kain dimasukkan, selanjutnya rebus sebentar agar malam benar-benar meleleh dan aduk kain lalu dibalik sampai malam yang menempel benar-benar hilang.



**Gambar 49.** Proses pencucian dengan air dingin  
(Foto: Saifuddin Labib, 28 April 2017)

Selanjutnya kain diangkat dan dicelupkan kedalam air dingin sembari diusap pada bagian permukaan kain secara perlahan untuk merontokkan malam yang masih tersisa.

## **2. Batik Cap Bandengan**

Selain batik tulis, *home industry* Batik Bandengan juga memproduksi batik cap. Pada dasarnya pembuatan batik cap di perusahaan batik Bandengan dan batik di daerah lain hampir sama ditinjau dari bahan dan teknik yang digunakan. Batik cap dalam proses pembuatannya hampir sama dengan batik tulis, yang membedakan adalah alat yang digunakan dalam proses pemalamannya. Jika batik tulis menggunakan canting dalam proses pemalaman, batik cap menggunakan alat khusus untuk mengecap.

## **a. Peralatan Dalam Proses Batik Cap Bandengan**

### **1) Cap atau alat cap**

Cap atau alat cap adalah sejenis stempel yang terbuat dari bahan tembaga maupun kuningan dengan bingkai dan pegangan yang pada bagian tertentu ditatah dengan motif batik yang diinginkan. Besar dan kecilnya alat cap beraneka ragam tergantung bentuk motif yang diinginkan.<sup>84</sup>



**Gambar 50.** Alat cap, koleksi Titik Susanti  
(Foto: Saifuddin Labib, 3 April 2017)

### **2) Meja cap**

Meja cap merupakan tempat untuk meletakkan kain yang akan dicap, meja untuk pengecapan terbuat dari bahan kayu. Ukuran meja yang digunakan mengikuti lebar kain yang akan melalui proses pengecapan, meja cap ini memiliki ukuran lebar 100 cm dengan panjang meja 150 cm dan tinggi meja 100 cm. Proses pengecapan biasanya dilakukan dengan posisi berdiri.

---

<sup>84</sup>Puspita setiawati, 2004, hal 65.



**Gambar 51.** Meja cap, Koleksi Titik Susanti  
(Foto: Saifuddin Labib, 3 April 2017)

### **3) Bantalan Cap**

Bantalan cap berguna untuk meratakan malam ketika proses pengecapan, ketika mengecap tidak perlu menekan alat cap cukup dengan menggunakan bantalan cap maka malam akan meresap dengan merata. Bantalan cap yang diletakan diatas meja juga berfungsi untuk menghindari ada malam yang menempel pada meja dan menyebabkan kain menjadi kotor dan lengket dengan meja.

Untuk membuat hasil yang sempurna dan bisa rata, bantalan cap harus dibuat lunak. Bantalan cap biasanya dibuat menggunakan kapas atau busa padat yang tebalnya kurang lebih 3 sampai 5 cm, kemudian kapas atau busa tersebut dibungkus menggunakan kain. Jenis kain yang biasa digunakan untuk membungkus kapas atau busa adalah kain blaco. Luas bantalan dibuat sama dengan luas ukuran meja yang digunakan untuk proses pengecapan. Supaya tembusan lilin atau malam tidak



menempel pada kain, bantalan cap sedikit dibasahi dengan air kemudian ditaburi dengan pasir halus tipis dan merata keseluruhan permukaan bantalan.<sup>85</sup> atau dapat juga menggunakan plastik yang membungkus bantalan agar tidak tembusan lilin atau malam tidak menempel pada kain.

#### 4) Wajan cap

Wajan yang digunakan untuk membuat batik cap berbeda dengan wajan yang digunakan untuk membuat batik tulis. Perbedaan wajan untuk membuat batik cap dan batik tulis terlihat pada ukuran dan kedalaman wajan. Fungsi dari wajan cap sama dengan wajan untuk membuat batik tulis yaitu sebagai tempat malam dan mencairkan malam. Pada batik cap wajan yang digunakan lebih lebar dan lebih dangkal.



**Gambar 52.** Wajan cap, koleksi Titik Susanti  
(Foto: Saifuddin Labib, 3 April 2017)

Agar wajan cair yang menempel pada cap tidak terlalu banyak menetes, maka pada wajan diberi kain katun kasar dan dipotong sesuai

---

<sup>85</sup>Puspita setiawati, 2004, hal 67.

dengan ukuran wajan, kemudian disusun bertumpuk dan lapisan paling atas diberi kain blaco. Fungsi dari kain ini adalah untuk menyerap malam cair sehingga pada saat cap ditempelkan pada tumpukan kain pada wajan untuk mengambil malam, malam dapat menempel pada permukaan cap secara merata dan malam tidak menetes.

#### **b. Bahan-bahan Pembuatan Batik Cap Bandengan**

Bahan-bahan yang digunakan dalam membuat batik cap, tidak berbeda dengan bahan yang digunakan untuk membuat batik tulis atau sama dengan bahan yang digunakan untuk membuat batik tulis, seperti kain mori, lilin atau malam dan zat pewarna.

#### **c. Proses Pembuatan Batik Cap Bandengan**

Sebelum dilakukan proses pengecapan, kain mori yang akan digunakan diolah terlebih dahulu seperti proses pengolahan kain pada batik tulis. Setelah kain mori selesai diolah, selanjutnya dapat dilakukan proses pengecapan.



**Gambar 53.** Proses pengecapan pada kain mori  
(Foto: Saifuddin Labib, 3 April 2017)

Proses pengecapan pada batik cap hampir sama dengan proses mengecap menggunakan tinta stempel, hanya saja pengecapan kedua, ketiga dan seterusnya harus pada posisi yang pas dan rapi agar tidak terlihat sambungan motif antara pengecapan satu dan lainnya. jika pengecapan dilakukan dengan rapi, maka hasilnya akan membentuk satu kesatuan bentuk motif batik seperti saat kita membatik menggunakan canting atau batik tulis. Setelah proses pengecapan selesai, biasanya pembatik di unit usaha batik bandengan memberikan kombinasi batik tulis di sela-sela batik cap. Proses selanjutnya adalah pewarnaan. Apabila menginginkan warna lebih dari satu macam, setelah diberi warna pertama, kain bisa dilorod terlebih dahulu lalu kemudian dicap kembali.<sup>86</sup> Atau bisa juga menggunakan pewarna remasol dengan cara menguapkan pewarna pada kain dengan menggunakan alat *jigul*.

---

<sup>86</sup>Puspita setiawati, 2004, hal 69.

Perbedaan antara batik cap dan batik tulis dapat dilihat dari proses pembuatannya, batik cap tentu memakan waktu lebih singkat dibandingkan dengan proses pembuatan batik tulis. Dalam sekali menekan cap, sudah dapat menghasilkan sebidang motif batik yang diinginkan. Sedangkan ketika membuat batik tulis, sebidang motif yang dihasilkan tidak secepat membuat batik cap.



**Gambar 54.** Hasil jadi batik cap kombinasi batik tulis, koleksi Titik Susanti  
(Foto: Saifuddin Labib, 6 Mei 2017)

Hasil pengecapan pada batik cap memiliki bentuk yang konstan dan sama besar kecilnya, sedangkan pada batik tulis, motif yang dibuat menggunakan canting akan menghasilkan goresan yang kurang rapi atau tidak konstan. Hal inilah yang menjadikan batik tulis memiliki nilai estetis yang lebih tinggi dari pada batik yang dibuat dengan teknik cap.



### 3. Batik Lukis Bandengan

Seni lukis batik merupakan perkembangan dari seni batik itu sendiri yang pada mulanya seni batik dibuat untuk keperluan *ageman*. Pada seni lukis batik proses membatik dijadikan media untuk berekspresi dengan pola atau motif batik maupun dengan visualisasi bentuk-bentuk abstrak atau bentuk-bentuk abstrak atau bentuk-bentuk stilasi dari bentuk yang ada di alam.

Seni lukis batik merupakan hasil kreativitas yang mengarah perkembangan seni batik yang difungsikan sebagai pelengkap asesoris interior rumah lain halnya dengan fungsi kain batik pada mulanya. Teknik pembuatan seni lukis batik dapat menggunakan teknik yang digunakan pada proses pembuatan batik tulis yaitu menutup dengan lilin dan kemudian baru dicelup dengan warna dari warna yang terang menuju warna yang lebih tua atau gelap. Disamping itu ada teknik pembuatan seni lukis batik yang disebut teknik pemutihan yaitu dengan memulai dari warna yang gelap atau hitam menuju warna yang lebih muda atau terang.

Lukis batik dapat dikatakan batik dikarenakan proses pembuatannya pada hakekatnya sama yaitu dengan menghalangi masuknya warna atau pewarnaan dengan menggunakan malam atau lilin.<sup>87</sup> Berikut adalah alat, bahan, dan proses yang digunakan:

---

<sup>87</sup>Puspita setiawati, 2004, hal 85.

#### **a. Peralatan Dalam Proses Batik Lukis Bandengan**

Alat-alat yang digunakan dalam membuat batik lukis, sama dengan alat yang digunakan untuk membuat batik tulis seperti: kompor listrik, panci, wajan, canting, jigul, dan gawangan colet.

#### **b. Bahan-bahan Pembuatan Batik Lukis Bandengan**

Bahan-bahan yang digunakan dalam membuat batik lukis, sama dengan bahan yang digunakan untuk membuat batik tulis, seperti kain mori, lilin atau malam dan zat pewarna.

#### **c. Proses Pembuatan Batik Lukis Bandengan**

Sebelum mengelola kain mori, terlebih dahulu menyiapkan sket desain pada kertas sebagai rancangan dalam mendesain. Membuat sketsa atau desain pada kertas gambar untuk memastikan bentuk dan warna lukisan batik yang akan di buat. Bisa juga mendesain langsung pada kain mori yang akan dibuat. Setelah pemindahan desain ke kain mori yang sudah dibuat selesai, proses selanjutnya yaitu proses pelilinan pada kain yang telah selesai dibuat sketsa bentuk lukisan yang akan dibuat. Pada proses pelilinan dapat menggunakan alat canting sama halnya seperti proses batik tulis. Proses selanjutnya adalah proses pewarnaan dengan pewarna remasol. Pewarna remasol dipilih karena pewarna remasol beraneka warna dan condong dengan warna cerah. Dengan menggunakan alat jigul untuk

menguaskan warna pada kain sesuai dengan desain awal, tetapi pada prosesnya dapat kemungkinan warna dapat berubah tidak sesuai desain.



**Gambar 55.** Proses pewarnaan dengan alat *jigul*  
(Foto: Saifuddin Labib, 6 April 2017)

Setelah pewarnaan selesai dan kering, selanjutnya dilakukan penguncian pewarna dengan menggunakan bahan HCL dengan cara mencelupkan atau mengoleskan HCL pada warna kain. Setelah proses penguncian warna selesai, selanjutnya yaitu proses pengeringan dengan cara diangin-anginkan. Setelah kering, proses selanjutnya adalah *nglorod* atau menghilangkan lilin pada kain dengan cara memasukkan kain ke dalam air

yang mendidih, dibalik dan dibilas sampai benar-benar lilin terlepas dari kain atau bersih dari lilin.

#### 4. Batik Jemputan Bandengan

Batik jumputan sebenarnya memiliki istilah lain yaitu *Tie Die* atau ikat celup. Dinamakan ikat celup karena pembuatannya dilakukan dengan cara diikat sedemikian rupa kemudian barulah di celup, kedalam larutan pewarna sehingga membentuk motif. Sama halnya dengan arti jumputan yang berarti dijumpit kemudian diikat lalu di warna sehingga membentuk motif.<sup>88</sup>

Jumputan ini juga tergolong dalam kerajinan batik karena jumputan juga memakai teknik halang rintang. Sama seperti pada proses pembuatan batik tulis dan batik cap. Selain itu kain dan bahan pewarna yang digunakanpun sama juga dengan pewarna pada pembuatan batik tulis dan cap. Hanya saja sebagai perintang warna pada jumputan tidak mutlak semua menggunakan malam atau lilin, tetapi juga menggunakan benang sintetis yang tebal dan kuat seperti benang jeans atau benang sintetis lainnya. digunakan bahan sintetis sebagai tali pengikat karena tali pengikat itu sebagai perintang agar tidak bisa menyerap warna. Penggunaan malam pada jumputan bisa dibutuhkan bisa juga tidak dibutuhkan sama sekali. Tergantung pada kebutuhan akan kombinasi warna dan bentuk motif yang akan di buat.

Motif yang dihasilkan pada jumputan tidak akan sama seperti motif pada batik tulis dan batik cap. Bila pada batik tulis dan cap, motif yang di buat bisa lebih detail dan rumit serta komposisi warna yang lebih variatif. Sedangkan

---

<sup>88</sup> Puspita setiawati, 2004, hal 73.



pada jumputan motif yang dihasilkan lebih sederhana karena proses pembuatannya juga lebih cepat dan sedikit lebih mudah.

#### **a. Peralatan Dalam Proses Batik Jumputan**

Peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan batik jumputan tergantung teknik yang akan digunakan. Teknik jumputan ada dua yaitu teknik jahitan dan teknik ikat. Seperti halnya batik jumputan dengan teknik jahitan yaitu menggunakan benang jeans dan jarum untuk membuat titik-titik membentuk motif. Sedangkan teknik ikat menggunakan peralatan seperti benang jeans, tali raffia, benang nylon atau karet. Untuk membentuk gumpalan yang akan diikat biasanya menggunakan kelereng sebagai media untuk diikat.

#### **b. Bahan-bahan Pembuatan Batik Jumputan**

Bahan-bahan yang digunakan dalam membuat batik jumputan adalah kain mori, pewarna sintetis seperti yang digunakan pada pewarna batik tulis ataupun batik cap. Malam dalam pembuatan batik jumputan bisa digunakan jika dibutuhkan untuk membuat kombinasi motif, malam atau lilin dalam proses pembuatan batik jumputan tidak bersifat mutlak.

#### **c. Proses Pembuatan Batik Jumputan**

Cara pembuatan jumputan bermacam-macam sehingga motif yang terbentuk akan bervariasi tergantung cara mana yang digunakan.

##### **1) Pembuatan jumputan dengan teknik Jahitan**

Ikat celup atau jumputan mempunyai maksud yang luas dalam proses pembuatannya. Berhubungan dengan cara membuatnya, ikat celup tidak hanya sekedar mengikat kain dengan sembarang lalu mencelupnya dengan larutan pewarna. Begitu juga halnya pada jumputan dapat berpengaruh pada pembuatan motif yang akan dibentuk nantinya. Selain itu pembuatan jumputan bisa dilakukan dengan jalan dijahit. Kain mori dijahit dengan jalur mengikuti yang ingin dibuat dan telah digambarkan pada permukaan kain mori, kemudian benang ditarik dan diikat. Selanjutnya dicelup pada larutan pewarna, setelah selesai benang jahitan dilepas motif yang tadinya digambarkan pada kain akan berbentuk titik-titik kecil. Motif yang tersusun dari titik-titik kecil ini dinamakan tritik yang berarti titik. Istilah tritik adalah istilah yang dipakai di Jawa.<sup>89</sup>

## **2) Pembuatan Jumputan dengan teknik Ikat**

Berbeda dengan pembuatan tritik, pembuatan jumputan dengan teknik ikat ini tidak dijahit tetapi dengan cara diikat dibeberapa bagian kain yang ingin diberi motif. Pembuatan jumputan dengan teknik ikat lebih cepat jika dibandingkan dengan tritik. Namun demikian motif yang terbentuk juga bisa bervariasi tergantung pada kreativitas. Berikut merupakan cara pembuatan jumputan dengan teknik ikat:

Pertama yaitu menyiapkan kain dan tali untuk mengikat seperti benang jeans, tali rafia, benang nylon atau karet. Jumput kain lalu ikat bagian tengahnya, dengan rapat dan kencang. Jika ujung jumputan ingin

---

<sup>89</sup> Puspita setiawati, 2004, hal 73.

terlihat rapi masukan kelereng dalam jumputan sebelum diikat, selain kelereng dapat juga menggunakan benda lain menyesuaikan seberapa besar motif yang akan dibuat, ini dilakukan untuk mengantisipasi agar ukuran bentuk motif relatif sama.



**Gambar 56.** Proses pewarnaan batik jumputan dengan teknik ikat  
(Foto: Saifuddin Labib, 6 April 2017)

Setelah diikat kain mori dapat segera diwarnai dengan cara dicelup ataupun dicolet. Setelah proses pewarnaan selesai, tali pengikat dapat segera dilepaskan untuk mendapatkan hasil batikan, selanjutnya dijemur atau diangin-anginkan hingga kering.



**Gambar 57.** Proses pengeringan batik jumputan dengan teknik ikat  
(Foto: Saifuddin Labib, 6 April 2017)

Apabila ingin membuat kombinasi warna, maka setelah pewarnaan pertama ujung jumputan yang berisi kelereng bisa ditutup malam dengan cara dicelup pada malam cair. Bisa juga dikombinasi dengan motif dengan cara mencanting pada permukaan kain yang terlebih dahulu digambar. Dan diberi warna pada motif yang diinginkan dengan cara dicolet. Sebetulnya dalam proses pembuatan jumputan akan banyak sekali kombinasi motif dan warna yang bisa dihasilkan dengan teknik ikatan tergantung bagaimana cara mengembangkannya sesuai kreasi dan kreativitas.

## **5. Batik Sibori Bandengan**

Batik Sibori sebenarnya hampir sama dengan batik jumputan yaitu sama-sama diikat dan dicelup, tetapi batik sibori menggunakan kayu dengan cara



kain dilipat berbentuk persegi dan dipress pada papan kayu persegi dan diikat pada sisi-sisi kayu kemudian barulah dicelup atau bisa juga dengan cara dicolet dengan larutan pewarna sehingga membentuk motif.

Sibori juga tergolong dalam kerajinan batik sama halnya dengan batik jumputan, sama-sama memakai teknik halang rintang. Selain itu bahan kain dan pewarna yang digunakanpun sama halnya dengan bahan dan pewarna batik jumputan, hanya saja alat yang digunakan berbeda dengan batik jumputan yaitu menggunakan dua buah papan dengan ukuran yang sama dan bentuk yang sama. Penggunaan malam pada sibori bisa dibutuhkan bisa juga tidak dibutuhkan sama sekali. Tergantung pada kebutuhan akan kombinasi warna dan bentuk motif yang akan dibuat.

Motif yang dihasilkan pada Sibori tidak akan sama seperti motif pada batik tulis dan batik cap. Bila pada batik tulis dan cap, motif yang di buat bisa lebih detail dan rumit serta komposisi warna yang lebih variatif. Sedangkan pada Sibori, motif yang dihasilkan lebih sederhana karena proses pembuatannya juga lebih cepat dan sedikit lebih mudah.

#### **a. Peralatan Dalam Proses Batik Sibori**

Peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan batik sibori yaitu papan persegi, dan tali sintetis sebagai pengikat pada papan. Tali yang digunakan sama halnya tali yang dipakai pada proses batik jumputan.

### **b. Bahan-bahan Pembuatan Batik Sibori**

Bahan-bahan yang digunakan dalam membuat batik sibori, sama dengan bahan yang digunakan untuk membuat batik jumputan, seperti kain mori, zat pewarna, dan malam atau lilin jika diperlukan.

### **c. Proses Pembuatan Batik Sibori**

Pertama yang harus dilakukan dalam proses pembuatan batik sibori yaitu menyiapkan alat dan memastikan kain mori sudah bersih. Jika kain mori yang akan dibuat sudah bersih, kain mori terlebih dahulu dilipat persegi dengan ukuran yang sama dengan alat papan. Kain yang sudah terlipat berbentuk persegi dipress menggunakan papan kayu pada kedua sisinya dan diikat dengan tali sintetis. Tali yang digunakan bisa menggunakan tali rafia, tali nylon, maupun menggunakan tali jeans. Setelah kain yang sudah dipress dan diikat, kemudian diwarnai dengan cara dicelup atau dicolet.



**Gambar 58.** Proses press batik sibori  
(Foto: Saifuddin Labib, 6 April 2017)

Setelah proses pewarnaan selesai, tali dilepas untuk melihat hasil motif yang terbentuk. Malam atau lilin bisa juga di gunakan pada batik sibori jika ingin membuat kombinasi.



**Gambar 59.** Hasil jadi batik sibori  
(Foto: Saifuddin Labib, 6 April 2017)

#### **D. Ragam Motif Batik Bandengan**

Batik Bandengan merupakan kelompok motif batik pesisiran. Batik pesisir merupakan kelompok batik yang tidak mengenal pengkhususan pengguna sebagaimana batik keraton. Batik pesisir tidak terikat dengan aturan keraton, akan tetapi memiliki sedikit nilai filosofi. Motif batik pesisir berupa tanaman, binatang, dan ciri khas lingkungannya. Batik pesisiran banyak menyerap pengaruh luar, seperti pedagang asing dan para penjajah.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Asti musman, Ambar B. Arini, *Batik: Warisan Adhuluhung Nusantara*, (Yogyakarta: G-Media, 2011), hal 54.

Batik pesisiran merupakan hasil silang budaya berbagai bangsa yang pernah berinteraksi dengan penduduk daerah pantai Utara Pulau Jawa. Bentuk gambaran yang berbeda dengan motif keraton. Batik pesisiran cenderung memiliki karakter lebih luwes, tidak kaku dan warna-warnanya yang dihasilkan cenderung bernuansa lebih terang.<sup>91</sup> Warna-warna batik pesisiran beraneka ragam seperti warna biru muda sampai ke warna biru tua, demikian juga warna kuning dan coklat. Batik Bandengan selain memiliki karakteristik batik pesisiran juga digolongkan ke dalam motif non-geometris.

Secara garis besar motif batik pada polanya dapat dikelompokkan menjadi geometris dan non-geometris. Susunan dan beberapa bentuk ornamen didalam motif batik menjadi dasar dalam penyusunan motif pada Batik Bandengan yang dikelompokkan sebagai berikut:

1. Motif geometris: motif yang mengandung unsur-unsur garis dan bangun, seperti jajaran genjang, lingkaran, dan binatang yang disusun secara berulang-ulang membentuk satu kesatuan corak geometris tertentu.<sup>92</sup> Ragam hias geometris memiliki ciri-ciri motif tersebut mudah dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang disebut satu raport (atau *rapor*). Ragam hias geometris ini didalamnya terdapat susunan motif-motif geometris.<sup>93</sup>
2. Motif non-geometris: motif yang tersusun dari ragam hias tumbuhan, meru, pohon hayat, candi, binatang, burung, garuda, ular atau naga,

---

<sup>91</sup> Adi Kusrianto, *Batik: Filosofi, Motif, dan Kegunaan*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2014), hal 209.

<sup>92</sup> Ari Wulandari, 2011, hal 106.

<sup>93</sup> Sewan Susanto, 1990, hal 215.



dalam susunan tidak teratur menurut susunan bidang geometris, meskipun dalam bidang luas akan terjadi kembali susunan motif tersebut.<sup>94</sup> Motif non-geometris dapat diartikan motif batik bukan geometris adalah motif yang dibuat dengan tidak memprioritaskan bentuk-bentuk atau unsur-unsur geometris, sehingga cenderung bebas dan luwes. Dalam pembuatan motif ini terdapat juga teknik pengulangan yang sering digunakan pula dalam motif geometris.

Motif batik dapat didefinisikan melalui perbendaharaan kata sebenarnya yaitu sinonim dengan pengertian corak, yaitu berupa suatu kerangka gambar pada suatu benda sehingga dapat diartikan sebagai kerangka gambar yang mewujudkan secara keseluruhan dari pola desain. Motif dapat diartikan juga sebagai suatu gambaran bentuk yang merupakan sifat dan corak dari suatu perwujudan.<sup>95</sup> Penggambaran motif merupakan proses dari melihat yang menjadikan inspirasi dan dituangkan ke dalam bentuk karya batik yang melalui proses ide gagasan dan kreatifitas.

Kusmiasri Wardoyo mengatakan bahwa pola adalah motif yang dibuat diatas kertas kalkir, kemudian dipindahkan diatas kain mori menggunakan alat meja, pola, dan digoreskan dengan pensil.<sup>96</sup> Pola merupakan bagian dari struktur motif dan struktur merupakan metode pengorganisasian yang digunakan dalam mengkomposisikan elemen-elemen guna memperoleh suatu tampilan yang

---

<sup>94</sup> Sewan Susanto, 1990, hal 217.

<sup>95</sup> Mukminatun Murtiadi, *Pengetahuan Teknologi Batik*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979), hal 14.

<sup>96</sup> Sewan Suswanto, 1979, hal 87

dikehendaki. Komposisi (susunan, gubahan) ornamen dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Tujuan itu dapat berupa keserasian, keindahan, dan makna tertentu. Pada berbagai desain, struktur pengorganisasian itu bersangkut paut dengan ornamen. Struktur semacam itu memungkinkan suatu desain diperluas dalam berbagai arah untuk menciptakan pola yang tidak terbatas.

Pola memiliki potensi yang tidak terhingga dan pola yang dirancang dengan baik selalu dicapai melalui pengulangan atau repetisi. Dengan demikian menjadi metode penting untuk menciptakan pola, karena repetisi juga menyangkut tiga kualitas pokok yang berkaitan dengan keindahan, imajinasi, dan keteraturan. Tanpa keteraturan yang berasal dari pengulangan struktur maka sulit untuk mengekspresikan keindahan ataupun imajinasi.<sup>97</sup>

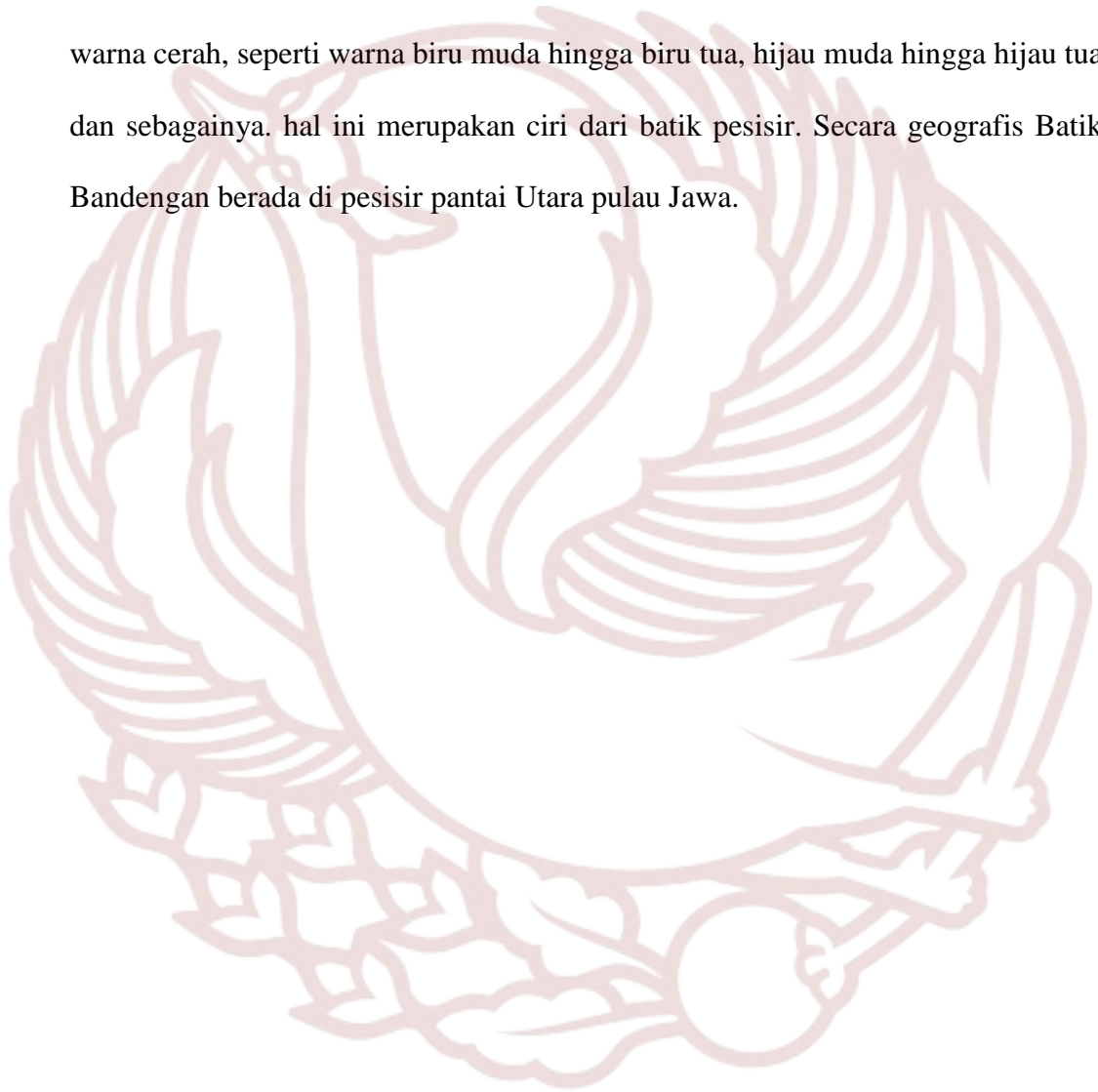
Dalam hal ini terdapat indikasi bahwa Batik Bandengan sepenuhnya memiliki karakteristik batik pesisiran. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikasi visual yang terdapat pada penggunaan warna yang cenderung cerah. Motif lebih bebas dan tidak terpaku pakem. Motif-motif batik yang dihasilkan di Batik Bandengan merupakan motif non-geometris, seperti motif Trumbu Karang, motif Ikan, motif Nusantara, motif Jepara, motif Lung Jepara, motif Kura-kura, motif Biota Laut, motif Gunungan Jepara, motif Flora Fauna, motif Merak, motif Abstrak, motif Kupu-kupu, motif Jaring Jepara, motif Awan, motif Pesona Bunga, motif Lebah, motif Pesona Bali Jepara, motif Shibori Ukir, motif Lukis Legenda Rorojonggrang, motif Lukis Kartini, motif Lukis Pemandangan, motif Jumputan, dan motif Aksara seperti motif Surat Kartini I, motif Surat Kartini II, motif

---

<sup>97</sup> Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar*, (Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI PRESS, 2004), hal 145.

Romeo Juliet, motif Naga Aksara, motif Tapak Jawa I, motif Tapak Jawa II, motif Burung Aksara, motif Kembang Pulutan, motif Mix Aksara, dan motif Mantra Pengasih.

Adapun penggunaan warna di Batik Bandengan didominasi dengan warna-warna cerah, seperti warna biru muda hingga biru tua, hijau muda hingga hijau tua dan sebagainya, hal ini merupakan ciri dari batik pesisir. Secara geografis Batik Bandengan berada di pesisir pantai Utara pulau Jawa.



## **BAB IV**

### **MOTIF AKSARA BATIK BANDENGAN**

Batik motif Aksara merupakan batik yang terinspirasi dari keberagaman aksara yang ada di dunia. Serta bahasa adalah komunikasi masyarakat. Aksara merupakan hal yang penting bagi masyarakat untuk berkomunikasi. Motif Aksara yang dibuat di Batik Bandengan bermacam-macam bentuk namun tidak terdokumentasi dengan baik, karena hanya sebatas membuat dan dipasarkan.

Analisis dalam bab empat penulis memaparkan mengenai motif Aksara Batik Bandengan serta makna yang terkandung di dalamnya secara deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan estetika Djelantik dengan menekankan pada wujud, bobot, dan penampilan dari motif Aksara Batik Bandengan. Motif yang dianalisis merupakan motif Aksara pilihan yang dianggap menarik diantaranya adalah motif Surat Kartini I, motif Surat Kartini II, motif Romeo Juliet, motif Naga Aksara, motif Tapak Jawa I, motif Tapak Jawa II, motif Burung Aksara, motif Kembang Pulutan, motif Mix Aksara, dan motif Mantra Pengasih.

#### **1. Motif Surat Kartini I**

Bentuk motif Surat Kartini I dibuat dengan bentuk persegi panjang dengan ukuran 250 cm x 100 cm. Motif utama disusun dari beberapa bidang tidak beraturan yang disusun sedemikian rupa. Susunan beberapa bidang tersebut apabila dicermati menyerupai bentuk kepala ular cobra. Motif utama



ini berjumlah tiga yang disusun sejajar hampir memenuhi bidang kain. Identifikasi dalam penjabaran motif menggunakan pengelompokan motif utama, motif pendukung dan motif *isen-isen*. Adapun penjabarannya sebagai berikut.



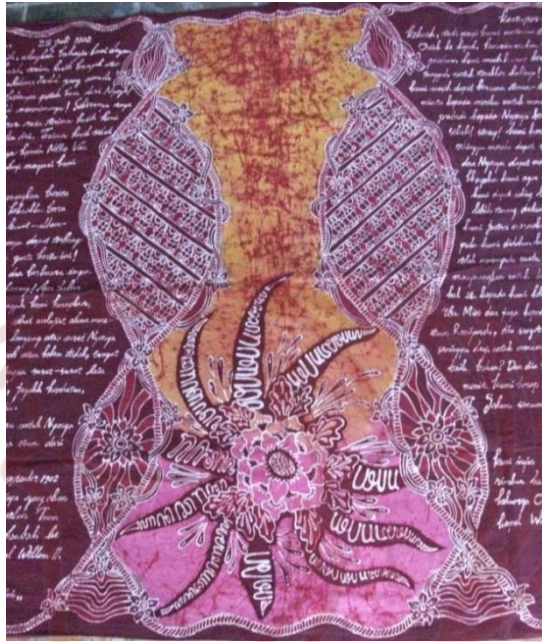
**Gambar 60.** Batik motif Surat Kartini I  
(Foto: Titik Susanti, 14 November 2014)

Secara detail motif utama, pada bagian bawah tersusun dari ornamen berupa bunga mawar tanpa tangkai yang disusun bertumpuk tiga. Masing-masing ornamen bunga mawar tersebut mempunyai tujuh kelopak bunga. Pada sisi luar motif bunga terdapat motif daun yang dibuat melengkung dengan jumlah lengkungan yang tidak menentu. Jumlah motif daun yang tidak menentu dibuat berdasarkan kreativitas pembatik. Pada tumpuan motif bunga mawar terdapat bidang melengkung yang tersusun membentuk kelopak bunga

kantil, di dalam masing-masing kelopak tersebut terdapat motif aksara Jawa yang disusun dengan komposisi berurutan dan indah.

Bunga kantil pada batik SuratKartini I digambarkan dengan sepuluh kelopak bunga dan pada sisi kelopak bunga kantil digambarkan motif putik yang distilasi sedemikian rupa. Dan pada sisi kanan dan kiri terdapat pola yang melengkung-lengkung menjadi sebuah bangun atau ruang. Pada bangun atau ruang terdapat motif bunga melati yang digambarkan dengan lima buah kelopak dan memiliki tangkai melengkung-lengkung melilit yang terhubung satu sama lain.

Pada sisi kanan dan kiri motif bunga mawar juga terdapat motif bunga melati yang tersusun bertumpuk serta terdapat garis melengkung yang menggambarkan terhubung satu sama lain. Pada ruang atas sisi kanan dan kiri terdapat motif kura-kura yang tersusun simetris dengan jarak yang sama dan berulang-ulang secara teratur.



**Gambar 61.** Pola utama pada batik motif Surat Kartini I  
(Foto: Titik Susanti, 14 November 2014)

Motif pendukung atau selingan pada motif Surat Kartini I berupa kutipan tulisan Kartini. Kutipan tersebut dituliskan pada helaian kertas berbentuk kartu pos yang dibukukan (Perpustakaan Jepara) dengan judul “Kartini”. Kutipan surat Kartini pada batik di atas berisikan surat Kartini yang berbeda-beda. Kutipan surat Kartini pada batik di atas berisikan lima bagian yaitu surat Kartini pada sisi kiri, sisi kanan, bagian bawah, tepi kanan dan tepi kiri. Kutipan pada sisi kiri yang berisikan surat Kartini pada tanggal 25 Juli 1902 sebagai berikut:

“Kekasih, kekasih, kekasih, alangkah bahagia kami dengan kartu Nyonya! Terima kasih, terima kasih banyak atas kasih sayangmu yang mendalam. Itulah yang semula belum ada pada kami: beberapa patah kata dari Nyonya! Kami merasa kaya sekali setelah menerimanya! Sekiranya saya dapat mengatakan betapa besar rasa terima kasih kami atas anugrah



yang mulia ini. Terima kasih sekali kekasih, atas surat Nyonya kepada Nellie Van Kol. Tetapi sekarang cukup mengenai kami sendiri.

Kekasih, tidak menyenangkan berita yang dibawa kartu Nyonya. Kekasihku baru saja sakit, sudah lewat – Alhamdulillah – bukan? Sekiranya saya dapat terbang sendiri ke Betawi sebagai ganti kartu ini! Saya ingin sekali bertemu dan berbicara dengan Nyonya, sekarang, justru sekarang! Apa kabar Nyonya bertiga sungguh-sungguh kami harapkan, semoga Nyonya dalam keadaan sehat walafiat akan menerima surat ini sebagai tanggapan langsung atas surat Nyonya seperti kehendak hati saya. Besok atau kalau tidak, sangat segera datang surat panjang dengan surat-surat lain di dalamnya. Salam, kekasih, jagalah kesehatan, terimakasih, terima kasih!

Salam manis dan mesra untuk Nyonya sekeluarga dan bagi Nyonya cium dari Kartini dan Roekmini”.<sup>98</sup>

Dalam surat tersebut Kartini berkali-kali berucap terimakasih atas kasih sayang Nyonya kepada Kartini. Dalam surat di atas, Kartini mendoakan agar Nyonya yang dimaksud Kartini tersebut dalam keadaan sehat walafiat. Surat tersebut merupakan surat balasan dari Kartini dan Roekmini kepada Nyonya yang dimaksudkan. Pada kutipan sisi kanan berisikan surat Kartini pada tanggal 12 September 1902 sebagai berikut:

”Kekasih, tadi pagi kami antarkan teman-teman kami, keluarga Ovink ke kapal. Kemarin malam tidak dapat merupakan perpisahan, kami masih harus bertemu dengan mereka sungguh-sungguh untuk terakhir kalinya! Kami sangat bersyukur bahwa kami masih dapat bersama teman-teman kami sejenak. Kami telah minta kepada mereka untuk menyampaikan salam kami secara pribadi kepada Nyonya berdua, dan Ibu Mies suka sekali! Senang! Kami harap tidak ada aral melintang sehingga mereka dapat berkunjung ke tempat Nyonya dan Nyonya dapat menerima mereka. Suatu khayalan kami agar sahabat-sahabat baik kami dapat saling bertemu. Kami sekarang lebih tenang dalam kesusahan kami, tetapi kami justru merasakannya lebih dalam. Tenang pula kami di dalam kegembiraan! Seolah-olah kami telah menempuh suatu kehidupan yang utuh. Kami harap perkenalan menyenangkan untuk kedua pihak! Nyonya menulis tentang hal itu kepada kami kelak? Salam banyak kami kepada Ibu Mies dan juga kepada suaminya. Kami telah bertemu dengan Tuan Rooijaards, dia sangat baik terhadap kami – mengundang kami seminggu

---

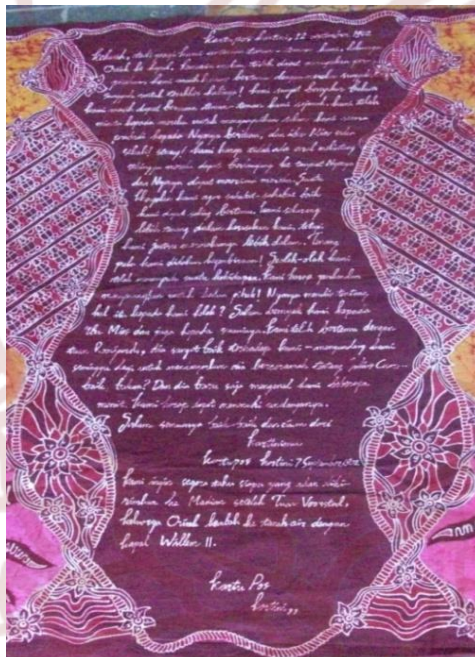
<sup>98</sup> Sulastin Sutrisno, *KARTINI Surat-surat kepada Ny.R.M. Abendanon-Mandri dan suaminya*, (Jakarta: Djambatan, 2000), hal 299.



lagi untuk mendengarkan dia berceramah tentang Julius Cesar... baik, bukan? Dan dia baru saja mengenal kami beberapa menit. Kami harap dapat memenuhi undangannya. Salam, semuanya baik-baik dan cium dari Kartinimu”.<sup>99</sup>

Pada bagian bawah batik tertuliskan kutipanpotongan kartu Pos Kartini pada tanggal 7 September 1902 yang berkaitan dengan isi surat Kartini yang ada di atas. Adapun bunyi dari potongan surat tersebut sebagai berikut.

“Kami ingin segera tahu siapa yang akan dikirimkan ke Madiun setelah Tuan Voorstad. Keluarga Ovink kembali ke tanah air dengan kapal Willem II”.<sup>100</sup>

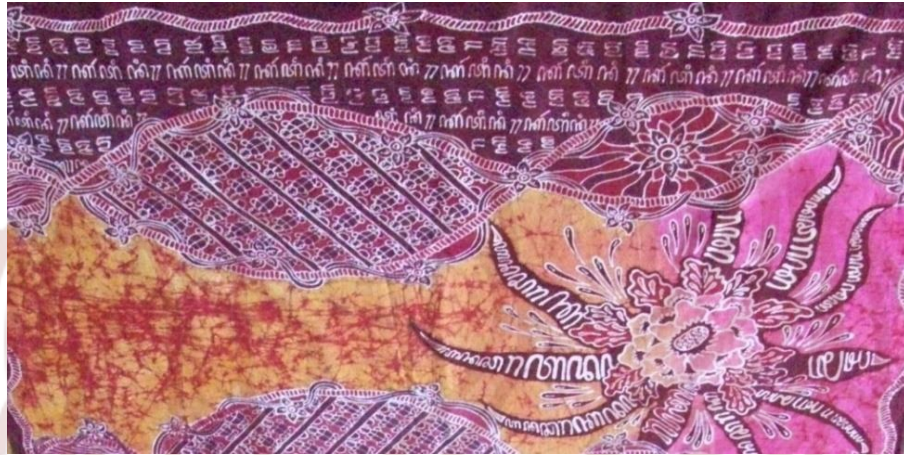


**Gambar 62.** Motif pendukung atau selingan pada batik motif Surat Kartini I  
(Foto: Titik Susanti, 14 November 2014)

<sup>99</sup> Sulastin Sutrisno, 2000, hal 321.

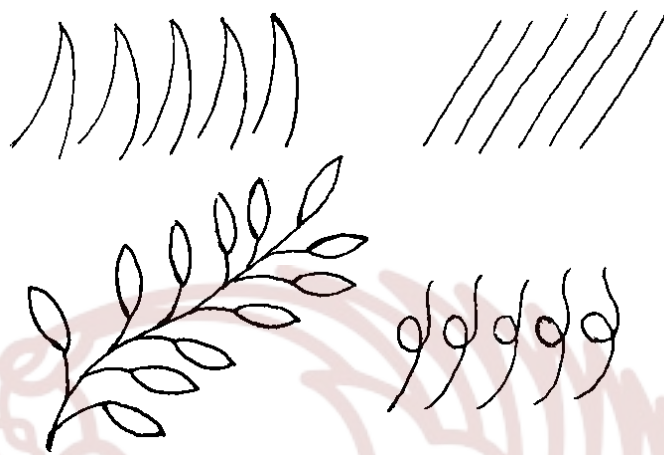
<sup>100</sup> Sulastin Sutrisno, 2000, hal 316.

Pada bagian tepi kanan dan tepi kiri batik Surat Kartini I terdapat motif Aksara Jawa yang disusun berbaris, rapi, dan indah. Motif aksara tersebut hanya sebagai pengisi bidang yang kosong.



**Gambar 63.** Motif pendukung atau selingan pada batik motif Surat Kartini I  
(Foto: Titik Susanti, 14 November 2014)

Motif *isen-isen* dalam motif Surat Kartini I adalah *sungut*, *sawut*, *mladean* dan *kendela*. *Isen sungut* digunakan untuk mengisi bentuk kelopak bunga melati, *isen mladean* diaplikasikan pada bentuk daun yang ada disekitar bunga melati, *isen sawut* digunakan untuk mengisi batang lung-lungan yang melengkung-lengkung melilit, sedangkan *isen kendela* digunakan sebagai pengisi motif bunga kantil.



**Gambar 64.** *Isen* yang berupa *sungut*, *sawut*, *kendela*, dan *mladean*  
(Gambar *isen-isen* oleh: Saifuddin Labib)

Penggunaan warna pada batik motif Surat Kartini I di atas antara lain warna putih tulang, ungu tua, *jambon* atau merah muda, dan orange-merah. Warna putih tulang digunakan pada warna motif pokok dan motif aksara. Warna ungu tua digunakan sebagai latar atau *background*, daun dan bunga melati. Warna *njambon* atau merah muda digunakan untuk kelopak bunga mawar dan warna pola utama pada bawah motif bunga mawar, sedangkan warna orange dan merah digunakan pada latar pola utama bunga mawar yang diberi efek pecah pada warna orange dan merah. Unsur kesatuan motif Surat Kartini I memiliki struktur motif asimetris dengan warna putih pada tulisan surat kartini dan tulisan aksara. Visual yang ditimbulkan adalah motif-motif yang berwarna putih nampak lebih menonjol.

Komposisi dan warna pada Surat Kartini I ini memunculkan suasana tenang penuh misteri, romantis cenderung berapi-api, seolah mewakili suasana hati Kartini ketika menulis surat tersebut. Suasana tenang penuh misteri



direpresentasikan dengan warna ungu sedangkan suasana romantis cenderung berapi-api direpresentasikan dengan warna merah muda dan orange.

Motif Surat Kartini I adalah kutipan surat Kartini yang dikombinasikan dengan motif Jepara yang merupakan peninggalan Kartini seperti motif bunga kantil, lung-lungan Jepara, dan bunga cengkeh. Motif tersebut adalah ciptaan Kartini untuk memajukan seni ukir Jepara. Pada batik Surat Kartini I terdapat isi berupa ucapan rasa terimakasih Kartini kepada Nyonya yang dimaksudkan, direpresentasikan dengan motif surat Kartini. Adapun tulisan tersebut merupakan bentuk simbol dari sebuah harapan Kartini yang digambarkan pada batik. Bunga kantil yang bertuliskan aksara Jawa menggambarkan kartini orang Jawa yang selalu harum mewangi. Motif kura-kura menggambarkan bahwa Kartini adalah orang Jepara. Dan pada pola motif terdapat warna orange merah pecah-pecah menggambarkan pertengkar batin yang dialami kartini untuk kemajuan kaum perempuan Jawa.<sup>101</sup>

Pesan yang ditampilkan motif Surat Kartini I, agar masyarakat mengerti betapa tingginya nilai surat Kartini yang sangat menyentuh hati. Dalam perjuangan Kartini yang dikenal dengan menjunjung tinggi emansipasi wanita, Kartini tidak lah berjuang dengan senjata melainkan berjuang dengan kata-kata. Yang pada dasarnya berjuang dengan kata-kata tersebut merupakan memperjuangkan emansipasi wanita supaya sama derajatnya dengan kaum

---

<sup>101</sup>Titik Susanti, 32th,pada tanggal 14 November 2017.



pria. Hal ini bertujuan agar kaum wanita pada masa tersebut dapat bersekolah, dapat beraktivitas seperti halnya laki-laki.<sup>102</sup>

Dalam penciptaan motif Surat Kartini I, faktor pengalaman baik yang sadar maupun yang tidak disadari oleh Titik Susanti berpengaruh terhadap hasil perwujudan batik. Faktor tersebut berkaitan dengan latar belakang pendidikannya yang pernah belajar di Institut Seni Indosnesia Surakarta. Faktor penting yang ikut menentukan hasil karya Titik Susanti adalah sesuatu yang tidak dapat dipelajari atau diajarkan, dan memang sudah ada dalam keturunannya yakni bakat seni yang dimilikinya.

Motif Surat Kartini I yang digambarkan di dalam batik merupakan hasil gubahan surat-surat Kartini yang dibingkai dengan motif selingan atau motif pendukung yang distilasi sedemikian rupa. Jumlah dalam penggambaran surat Kartini pada bentuk tulisan tidak memiliki pakem melainkan kreativitas dari masing-masing pembatik. Dalam pembuatan batik, *skill* pembatik sangat menentukan hasil. Dalam pengerjaan batik motif Surat Kartini I menggunakan teknik tutup celup atau menutup permukaan kain dengan lilin menggunakan alat canting pada bagian-bagian yang direncanakan agar tidak terkena warna. Pada latar atau *background* menggunakan lilin parafin untuk memberikan efek pecah pada batik. Sedangkan celup merupakan proses memberi warna pada batikan (kain yang sudah dicanting) dengan cara mencelupkan (memasukkan) kedalam zat warna (dingin). Adapun teknik pewarnaan menggunakan teknik celup dan colet.

---

<sup>102</sup> Titik Susanti, 32th, pada tanggal 14 November 2017.

Sarana atau media yang digunakan pada batik motif Surat Kartini I menggunakan kain primisima sebagai media pembuatan batik yang ditorehkan motif atau pola, dengan menggunakan malam atau lilin atau dengan warna di atas kain. Media lilin yang digunakan pada motif Surat Kartini I ialah jenis lilin tembokan dan parafin. Pewarna yang digunakan pada batik ini yaitu menggunakan pewarna naptol dan remasol.

## **2. Motif Surat Kartini II**

Batik motif Surat Kartini II hampir sama dengan motif Surat Kartini I, kainnya sama-sama berbentuk persegi panjang dengan ukuran 250 cm x 100 cm. Motif utama disusun dari beberapa bidang tidak beraturan yang disusun sedemikian rupa. Susunan beberapa bidang tersebut apabila dicermati menyerupai bentuk gapura makam Sunan Mantingan dan bentuk makam Sunan Mantingan. Pada motif Surat Kartini II terdapat dua pola utama yang terdiri dari bentuk gapura dan makam, yang disusun sejajar hampir memenuhi bidang kain. Identifikasi dalam penjabaran motif menggunakan pengelompokan motif utama, motif pendukung dan motif *isen-isen*. Adapun penjabarannya sebagai berikut.



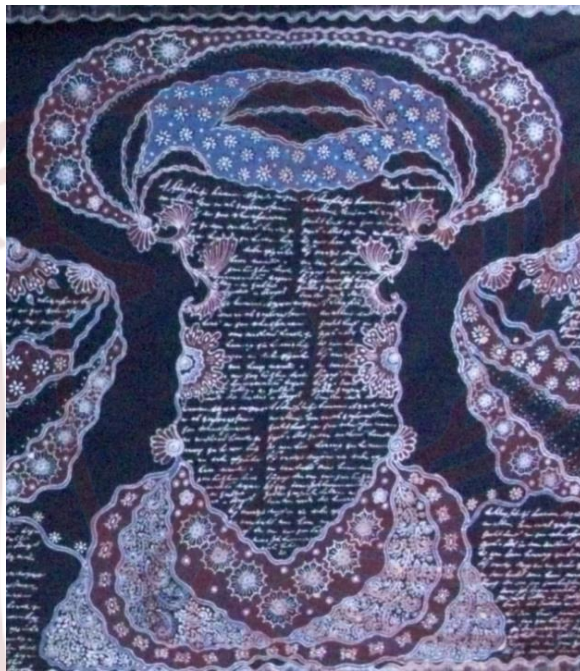
**Gambar 65.** Batik motif Surat Kartini II  
(Foto: Titik Susanti, 14 November 2014)

Motif Surat Kartini II yang digambarkan merupakan hasil kutipan surat-surat kartini yang dibingkai dengan motif yang distilasi terhubung membentuk pola berbentuk gapura makam yang tersusun secara simetris.

Pada pola motif utama yang berbentuk gapura pada batik motif Surat Kartini II adalah motif bunga kantil, lung-lungan Jepara, daun jumbai bergrombol, kura-kura, dan bunga krisan. Bunga kantil yang digambarkan kelopak bunga kantil pada sudut-sudut ruang. Lung-lungan Jepara yang digambarkan dengan menggabungkan antara tangkai dan daun menjadi unsur satu-kesatuan, dengan menambahkan *ukel* sebagai representasi dari tangkai. Daun jumbai yang berbentuk gerombolan daun melingkar sehingga lebih terlihat seperti kelopak bunga. Kura-kura yang disusun secara teratur berjejer menambah keberagaman motif. Sedangkan bunga krisan digambarkan



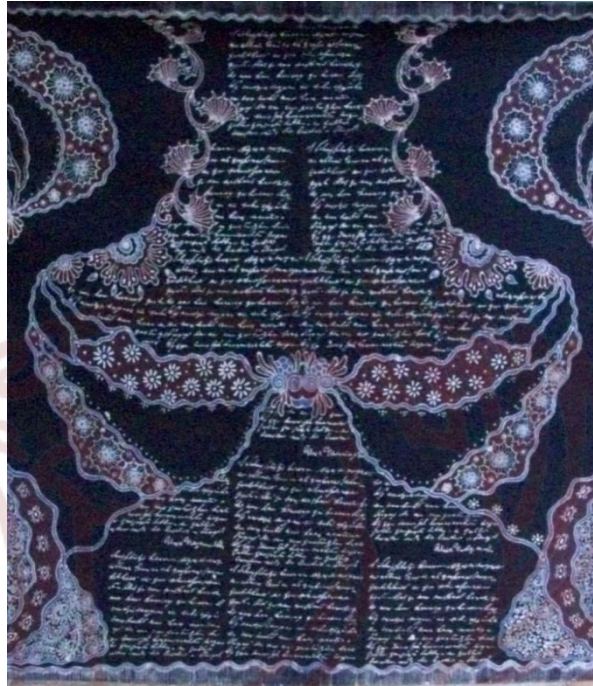
dengan bentuk kelopak bunga yang tersusun secara acak namun pada bidang yang serumpun.



**Gambar 66.** Pola bentuk gapura makam Sunan Mantingan  
(Foto: Titik Susanti, 14 November 2014)

Pada pola kedua yang digambarkan bentuk makam terdapat motif yang sama pada motif pola utama yaitu motif bunga kantil, lung-lungan Jepara, daun jumbai bergrombol, dan bunga krisan. Motif-motif tersebut dirangkai saling berhubungan, dan beberapa motif seperti bunga krisan, daun jumbai bergrombol yang dirangkai seperti bentuk kelopak bunga sebagai pengisi bidang dengan garis pola yang bergelombang.





**Gambar 67.** Pola bentuk makam Sunan Mantingan  
(Foto: Titik Susanti, 14 November 2014)

Motif selingan atau pendukung dalam batik motif Surat Kartini II dituliskannya kembali surat Kartini yang dikomposisikan secara simetris sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan terlihat indah. Motif selingan bertuliskan surat Kartini pada tanggal 2 September 1902 yang berbunyi sebagai berikut:

“Kekasih, kami ucapkan terima kasih yang tulus ikhlas kepada Nyonya berdua atas kepindahan Anneke kesuatu tempat yang paling indah, kalau tidak yang paling baik di Hindia – kami harap sungguh-sungguh Buitenzorg(bebas dari kecemasan) akan membagikan sedikit dari arti namanya kepada teman kami.

Keinginannya terpenuhi, dia dipindah dan mendapat Buitenzorg, mudah-mudahan terkabulkan keinginan hatinya itu sungguh-sungguh membawa kebahagiaan kepadanya. Satu kegembiraan sudah pasti di tangannya: hak istimewa untuk kadang dapat bertemu Nyonya! Kami sungguh senang dan bersyukur untuknya dalam segala hal akan baik benar baginya bertemu dan berbicara dengan Nyonya .

Tanggal 31 surat keputusannya datang, kami sampaikan kepadanya dikamar di tempat tidur. Bagun dengan gembira ria! dari lubuk hati, kami rela melihat bahagia! dan sekarang Aneke sendiri, kasihan! anak itu sangat gugup kemarin dulu dan kemarin, sesungguhnya dia tidak berbuat lain dari pada tiap saat menangis. Kasihan, anak kecil! Kami dapat menepatkan diri dengan baik dalam situasinya, di samping perasaan gembira, syukur, lega, murung hati, dan sesak menghadapi apa yang akan datang apa yang sudah ada padanya tahu dia, sekarang apa yang akan diterima, dia masih muda sekali dan sulit mengurus diri tanpa 'ibu'. kalau dua orang yang sudah tua, yang ditemukannya di sini ikut dengan dia, semua beres, pikirnya! itu tidak dipikirkannya, ketika dia setahun yang lalu dengan segan dan takut berangkat kesini, dan lebih lagi tidak diduga ketika dia beberapa tahun lalu berdansa di Kurhaus!

Anneke sekarang tau, untuk apa dia datang kesini, untuk mengamati orang Jawa dari dekat dan dari titik pandang lain yang lebih murni. Suami Nyonya yang menepatkannya di sini bagi kami dapat puas dengan keputusannya untuk kedua pihak tahun itu tidak mubazir, kami saling memberi dan menerima dan serta saling membangun. Sekali lagi terimakasih banyak pada Nyonya berdua.

Kami sok tahu sendiri saja, kerap kali berlagak sebagai 'ibu' bahkan terhadap 'anak-anak' yang lebih tua daripada. Tetapi apakah arti umur dalam hal ini? Setiap orang haus akan kasih sayang, baik si tua Bangsa maupun sang anak. Benarkah gerangan bahwa perempuan itu baru sempurna rasa sanubarinya, baru berkembang sempurna, semata-mata apabila dia sudah kawin? Apakah kemuliaan perempuan yang paling murni dan paling indah karena ia menjadi ibu? Tetapi untuk menjadi 'ibu' menurut arti kata yang semestinya, yakni makhluk yang berhati kasih dan berbakti, semata-mata haruslah seorang perempuan mutlak mempunyai anak kandung? Bila memang demikian, maka betapa rendahnya pendapat dunia yang mempunyai anggapan bahwa sebagai darah daging diri sendiri sajalah yang dapat dikasihi dengan mengorbankan dan menyerahkan diri sepenuhnya! Betapa banyak ibu, yang namanya saja 'ibu' hanya karena mereka telah melahirkan anak, tetapi selanjutnya tidak patut memakai nama ibu. Seorang perempuan yang mengorbankan diri untuk orang lain, dengan segala rasa cinta yang ada dalam hatinya, dengan segala bakti, yang dapat diamalkannya, itulah perempuan yang patut disebut 'ibu' dalam arti sebenarnya.

Kami pandang itu rohani lebih mulia daripada ibu jasmani.

Harapan dan doa kami yang teramat sangat ialah, bila dikemudian hari cita-cita kami dapat terwujud yaitu mengejar di sekolah, anak-anak kami janganlah menyebut kami 'ibu' dimulut saja, melainkan juga 'ibu' dimulut dan dihati.

Kami doakan sungguh-sungguh, semoga Anneke bertemu dengan orang-orang yang baik hati dan ramah di Bogor, yang sekurangnya akan mengganti rasa kehilangan ibu dan rumah sendiri pada anak sayang sebatang kara itu.

Anneke ikut menghayati hidup orang Jawa di sini. Seandainya Nyonya dapat mengintip, apabila Anneke bersama-sama kami seperti kakak beradik duduk di lantai. Pada suatu malam dia duduk di kamar kami, pada meja rendah tempat saya sekarang duduk: dia menjahit dan kami menulis. Di dalam kamar ada orang yang keempat, teman kami; dia melagukan sebuah bacaan bagi kami.

Kami sangat sedih mengenai teman-teman kami, keluarga Ovink. Mereka pergi selama-lamanya. Teman-teman tersayang, kasihan! Tuan Ovink diperlakukan tidak dengan hormat; kami mendengar hal satu dan lainnya tentang peristiwanya dari musuh Tuan Ovink, yang pasti toh akan lebih cepat menjatuhkannya daripada membantunya dan itu sangat licik menurut Tuan Ovink. Ibu Mies tidak banyak menulis tentang hal itu, dikawal dia akan menceritakan semuanya kepada kami. Kami mengharapkan masih bertemu dengan teman-teman kakak-kakaknya. Hari-hari yang menyedihkan terbentang dihadapan kami! “kalau kamu datang di Negeri Belanda, maka rumah kami adalah rumahmu” kata Ibu Mies, kami tahu bahwa itu keluar dari lubuk hatinyadengan tulus ikhlas. Salam kasih! Sampaikan salam teramat hangat dari kami semuanya, juga dari Annie kepada Tuan dan kakak Nyonya, cium mesra dari adik Roekmini dan anak perempuanmu Kartini”.<sup>103</sup>

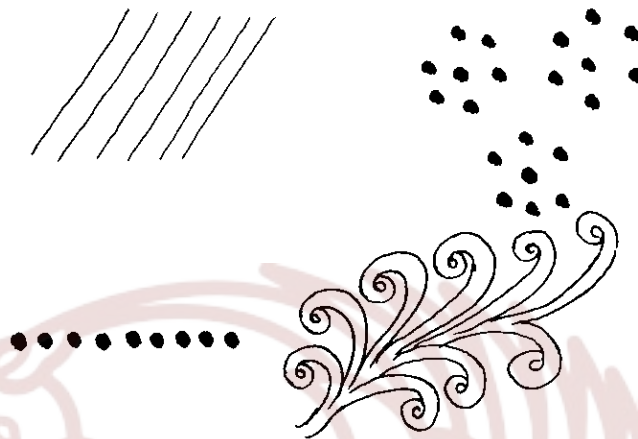
Motif Surat Kartini II hampir sama dengan motif Surat Kartini I yaitu hasil kutipan surat Kartini. Namun dalam motif Surat Kartini II, jumlah surat yang di gambarkan hanya satu surat, berbeda dengan yang pertama. Dalam struktur bentuk tulisan Kartini pada batik di atas tersusun dengan komposisi yang seimbang menjadikan satu kesatuan yang utuh.

Motif *isen-isen* yang digunakan pada batik motif surat kartini II adalah *sawut*, *cecek*, *cecek pitu*, dan *ukel tutul*. *Isen sawut* digunakan pada motif lung-lungan Jepara dan daun jumbai yang bergerompol. Dalam visualnya *isencecek* digunakan pada bidang kosong latar yang mengikuti garis pola dan digunakan di sisi motif krisan. *Isencecek pitu* digunakan pada bidang sisi-sisi daun jumbai bergrombol. Sedangkan *ukel tutul* dalam visualnya digunakan pada bidang bawah batik yang bergrombol tersusun teratur.

---

<sup>103</sup> Sulastin Sutrisno, 2000, hal 315.





**Gambar 68.** Motif *isen* yang berupa *sawut*, *cecekpitu*, *cecek*, dan *ukel tutul*  
(Gambar *isen-isen* oleh: Saifuddin Labib)

Penggunaan warna di dalam batik motif Surat Kartini II menggunakan empat jenis warna yaitu, putih tulang, coklat, biru muda dan biru tua. Warna putih tulang digunakan pada motif pokok. Warna putih tulang juga digunakan sebagai warna pada pola motif selingan dan motif *isen-isen*. Warna coklat digunakan pada motif lung-lungan Jepara, daun, bunga kantil, dan daun jumbai bergerompol. Warna biru muda digunakan sebagai *background* dalam bidang motif bunga krisan, sedangkan warna biru tua digunakan sebagai warna latar dan sebagian motif daun jumbai grompol juga menggunakan warna biru tua.

Komposisi dan warna pada motif Surat Kartini II ini memunculkan suasana kecemasan penuh misteri, romantis cenderung gelisah, seolah mewakili suasana hati Roekmini dan Kartini ketika menulis surat tersebut. Suasana kecemasan penuh misteri direpresentasikan dengan warna biru tua sedangkan suasana romantis cenderung gelisah direpresentasikan dengan warna biru muda danungu.



Motif Surat Kartini II adalah kutipan surat Kartini yang dikombinasikan dengan motif Jepara seperti motif bunga kantil, lung-lungan Jepara, daun jumbai bergrombol, dan bunga krisan. Motif tersebut adalah ciptaan Kartini yang menggambarkan kehidupan orang Jawa yang hidup rukun sejahtera. Dengan demikian harapan pembatik, masyarakat yang melihat batik motif surat Kartini akan timbul rasa sayang dan mendatangkan kesejahteraan.<sup>104</sup>

Pesan yang ditampilkan motif Surat Kartini II yaitu betapa lekat dan kokoh kekerabatan keluarga, yang sebening dan sesuci bunga kantil yang mewangi sepanjang masa, dari generasi ke generasi. Hal ini merupakan contoh kekerabatan yang semestinya.<sup>105</sup>

Dalam penciptaan motif Surat Kartini II, bakat yang dimiliki Titik Susanti dalam penciptaan karya seni batik sangat baik. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh yang berkaitan tentang pengalamannya, latar pendidikannya, dan lingkungan sekitar yang mendukung dalam suatu proses kreativitas penciptaan karya seni.

Proses perwujudan motif Surat Kartini II tidak terlepas dari kreativitas para pembatik-pembatik yang sudah ahli dalam bidangnya. Hal ini direpresentasikan dengan wujud batik motif Surat Kartini II yang terlihat rapi dan indah. Dalam pengerjaannya, motif surat Kartini II hampir sama dengan surat Kartini yang pertama yaitu menggunakan teknik tutup dan pada pewarnaan menggunakan teknik celup.

---

<sup>104</sup> Titik Susanti, 32th, pada tanggal 16 Oktober 2017.

<sup>105</sup> Titik Susanti, 32th, pada tanggal 16 Oktober 2017.

Sarana atau media yang digunakan pada batik motif Surat Kartini II menggunakan media kain primisima. Pada proses pencantingan menggunakan lilin atau malam jenis tembokan. Pewarna yang digunakan pada batik ini yaitu menggunakan pewarna naptol dan remasol.

### **3. Motif Romeo Juliet**

Motif Romeo Juliet merupakan motif yang menggambarkan pertokohan Romeo Juliet lengkap beserta ceritanya. Romeo Juliet adalah tragedi karya “William Shakespeare” yang ditulis pada awal kariernya. Tragedi ini mengisahkan sepasang mempelai muda yang saling jatuh cinta, namun terhalang karena kedua keluarga mereka saling bermusuhan. Batik motif Romeo Juliet berbentuk persegi panjang dengan ukuran 100 cm x 250 cm dengan visual pertokohan yang berpakaian orang Jawa. Batik motif Romeo Juliet digambarkan dengan lima adegan dengan alur cerita adegan dari kiri ke kanan yang digambarkan pada ruang yang bergelombang. Secara visual bangun atau *shape* pada batik motif Romeo Juliet disusun secara vertikal dan horizontal, sehingga membentuk beberapa bidang. Bidang-bidang tersebut tersusun secara seimbang dan terlihat harmonis. Identifikasi dalam penjabaran motif menggunakan pengelompokan motif utama, motif pendukung dan motif *isen-isen*. Adapun penjabarannya sebagai berikut.



**Gambar 69.** Batik motif Romeo Juliet  
(Foto: Titik Susanti, 14 November 2014)

Pada motif utama terdapat motif pertokohan yang menceritakan jalannya kisah Romeo dan Juliet. Secara visual pada motif Romeo Juliet terdapat tiga jenis tokoh yaitu Romeo Juliet, keluarga, dan beberapa tokoh yang digambarkan dengan atributnya. Pada motif utama Romeo Juliet terdapat lima adegan yang berbeda, adegan ini menceritakan kisah Romeo Juliet secara visual.

Adegan pertama digambarkan tokoh Romeo sedang memainkan suling bersama Juliet yang mengartikan cara Romeo untuk menarik perhatian Juliet, serta bentuk pancaran cahaya yang melambangkan aura ketampanan dan sehelai kain yang melambangkan keterikatan antara Romeo dan Juliet. Pada adegan kedua digambarkan Romeo dan Juliet sedang berpelukan, adegan ini melambangkan bersatunya cinta mereka. Adegan ke tiga digambarkan beberapa tokoh yang membawa senjata serta tameng yang melambangkan



peperangan. Adegan ini merupakan bentuk gambaran kondisi kedua keluarga yang bermusuhan. Pada adegan yang ke empat digambarkan Juliet yang memegang bunga melati dipisahkan oleh bentuk sekat (pagar) yang melambangkan terlarangnya cinta mereka, serta Romeo yang berdiri dengan menatap bulan dengan posisi tangan yang diangkat melambangkan mustahilnya restu dari kedua keluarga. Pada adegan yang terakhir digambarkan tokoh Juliet memeluk Romeo yang terbaring tak bernyawa serta beberapa tokoh kedua keluarga. Adegan terakhir menceritakan betapa tragisnya kisah cinta Romeo Juliet.<sup>106</sup>

Pada motif selingan atau pendukung terdapat obyek tulisan yang menceritakan kisah Romeo dan Juliet pada *background*. Obyek tulisan tersebut tersusun secara horizontal yang selaras dengan bentuk visual adegan. Adapun cerita Romeo dan Juliet yang tertulis pada batik motif Romeo Juliet sebagai berikut:

“Romeo Juliet adalah tragedi karya W.Shakespeare yang ditulis pada awal karirnya. Tragedi ini mengisahkan percintaan sepasang mempelai muda yang tidak direstui oleh kedua keluarga. Kisah percintaan sejati ini dimulai saat Romeo menghadiri pesta dansa keluarga Capulet dengan harapan bertemu dengan Rosaline. Namun dalam pesta tersebut Romeo justru jatuh cinta kepada Juliet, dan akhirnya mereka berdua saling jatuh cinta dan saling berjanji untuk bersama selamanya, bahkan mereka setuju untuk menikah”.

“Namun apa daya, cinta suci mereka tidak mendapatkan restu karena pertengkaran kedua keluarga yang sudah berjalan dari dahulu kala. Untuk mendapatkan restu, Juliet pun mendapatkan ide. Juliet meminum racun yang membuatnya koma, sebelum meminum racun Juliet meminta Friar untuk memberi tahu Romeo tentang rencananya tersebut, namun pesan itu tidak sampai ke Romeo. Karena mengira Juliet meninggal, Romeo pun meminum racun. Selang beberapa waktu Juliet terbangun dan melihat Romeo tewas. Sehingga Juliet pun bunuh diri dengan

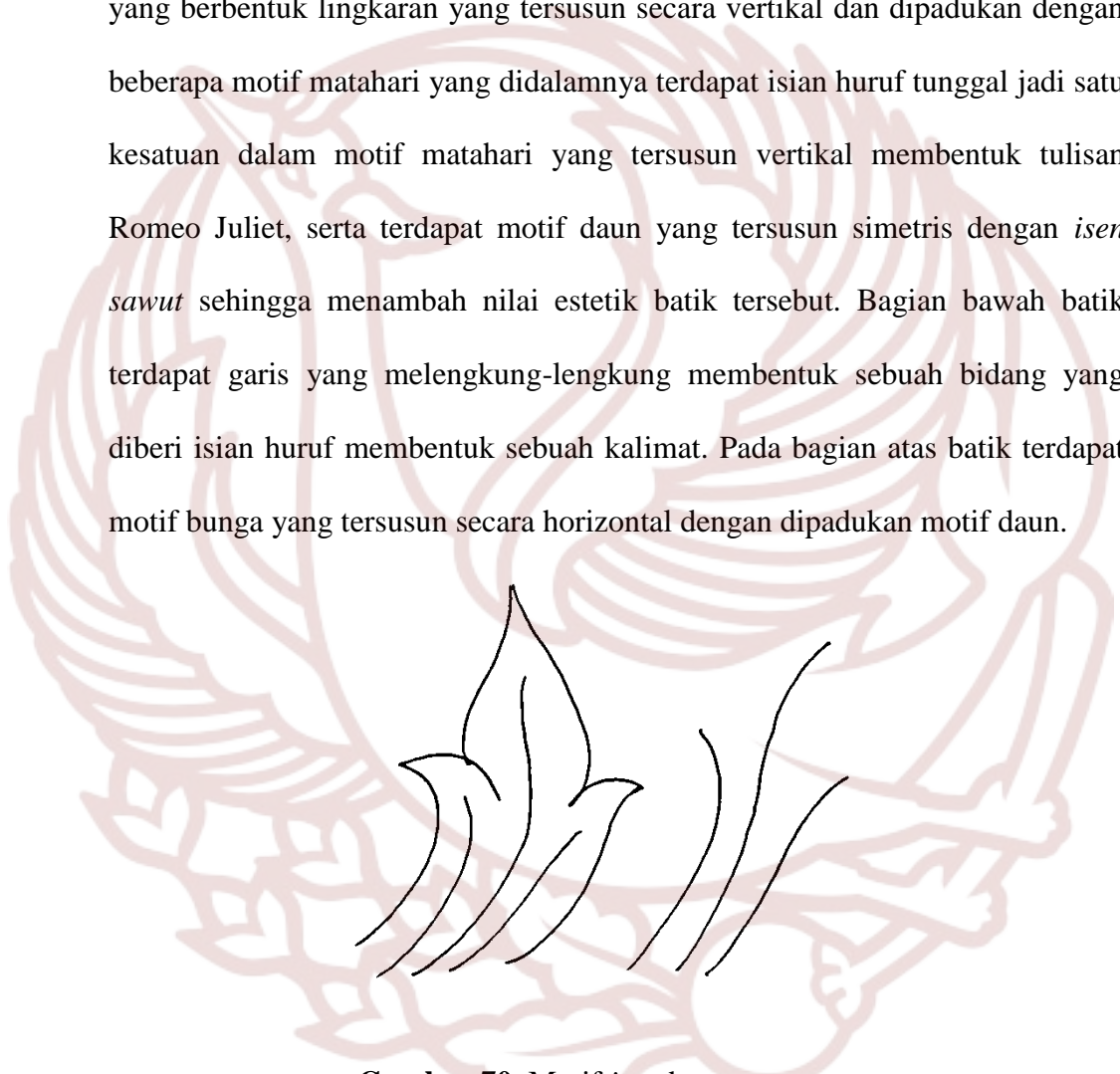
---

<sup>106</sup>Titik Susanti, 32th, pada tanggal 7 agustus 2017.



menusukkan pisau ke dadanya. Melihat kejadian itu, akhirnya keluarga Capulet dan Montague setuju untuk mengakhiri permusuhan diantara mereka”.

Pada tepi kanan dan kiri batik motif Romeo Juliet terdapat motif matahari yang berbentuk lingkaran yang tersusun secara vertikal dan dipadukan dengan beberapa motif matahari yang didalamnya terdapat isian huruf tunggal jadi satu kesatuan dalam motif matahari yang tersusun vertikal membentuk tulisan Romeo Juliet, serta terdapat motif daun yang tersusun simetris dengan *isen sawut* sehingga menambah nilai estetik batik tersebut. Bagian bawah batik terdapat garis yang melengkung-lengkung membentuk sebuah bidang yang diberi isian huruf membentuk sebuah kalimat. Pada bagian atas batik terdapat motif bunga yang tersusun secara horizontal dengan dipadukan motif daun.



**Gambar 70.** Motif *isen* berupa *sawut*  
(Gambar *isen-isen* oleh: Saifuddin Labib)

Warna yang digunakan pada motif Romeo Juliet menggunakan bermacam-macam warna seperti warna kuning kecoklatan, hitam, hijau tua, ungu, biru muda dan coklat. Pada motif pertokohan diberi paduan warna

kuning kecoklatan, hitam, coklat, hijau tua, dan ungu. Latar atau *background* pada pola utama berwarna putih yang dipadukan dengan warna ungu dengan efek pecah. Pada pola motif yang berbentuk tulisan diberi warna putih tulang yang dipadukan dengan warna coklat dengan latar warna hitam. Warna pada motif matahari serta motif bunga diberi warna ungu yang dipadukan dengan warna kuning kecoklatan, serta motif daun diberi warna hijau tua, dan pada motif batik bagian bawah berbentuk huruf berwarna putih tulang dipadukan dengan warna latar ungu dan hitam.

Komposisi dan warna pada motif Romeo Juliet memunculkan suasana romantis namun penuh dengan peperangan, cinta sejati yang berujung tragis, seolah terbawa suasana dari kisah cinta Romeo Juliet. Suasana romantis penuh dengan peperangan direpresentasikan dengan bentuk adegan pertama sampai ke empat, sedangkan cinta suci berujung tragis direpresentasikan dengan bentuk adegan ke lima. Warna putih pada latar mendukung suasana kesucian cinta Romeo Juliet, sedangkan warna hitam pada *background* memberikan suasana tragis dari kisah tersebut.

Motif Romeo Juliet merupakan motif yang terinspirasi dari kisah cinta Romeo Juliet. Di Indonesia dan dimana pun dengan kisahnya yang dramatis dan tragis ini sangat dikenal oleh banyak orang khususnya pada masyarakat Indonesia. Hal ini yang memunculkan ide untuk mengangkat kisah Romeo Juliet kedalam kain batik dengan menggunakan latar belakang bentuk cerita

Jawa, dengan tampilan dan atribut pakaian Jawa agar orang melihatnya akan merasa menyatu.<sup>107</sup>

Pesan yang ditampilkan pada motif Romeo Juliet bahwa cinta merupakan anugerah yang Tuhan beri tanpa ada kesalahan. Keegoisan manusia yang membuat cinta menjadi sebuah petaka. Hal ini bertujuan agar orang tua tidak mengorbankan anaknya hanya demi keegoisannya sendiri.<sup>108</sup>

Dalam sebuah perwujudan batik motif Romeo Juliet, bakat yang dimiliki pencipta motif “Titik Susanti” sangatlah baik. Hal ini tidak terlepas dari apa yang dibacanya yang memunculkan ide dalam penciptaan batik motif Romeo Juliet. Bakat yang dipadukan dengan kreativitas memunculkan suatu hasil yang bernilai seni tinggi.

Motif Romeo Juliet yang digambarkan merupakan hasil pemikiran yang diwujudkan ke dalam suatu karya seni kerajinan batik. Jumlah dalam penggambaran adegan pada kain batik sama kecuali tambahan motif-motif lain. Dalam pembuatan batik motif Romeo Juliet menggunakan teknik tutup dengan menggunakan alat canting sedangkan pewarnaan menggunakan teknik colet dengan menggunakan alat *jigul*.

Sarana atau media yang digunakan pada batik motif Romeo Juliet menggunakan media kain primisima. Pada proses pencantingan menggunakan lilin atau malam jenis tembokkan sedangkan efek pecah-pecah pada latar

---

<sup>107</sup> Titik Susanti, 32th, pada tanggal 14 November 2017.

<sup>108</sup> Titik Susanti, 32th, pada tanggal 14 November 2017.

adegan menggunakan malam jenis parafin. Pewarna yang digunakan pada batik ini yaitu menggunakan pewarna naptol dan remasol.

#### **4. Motif Naga Aksara**

Batik motif Naga Aksara dibuat dengan bentuk persegi panjang dengan ukuran 250 cm x 120 cm. Motif Naga Aksara merupakan motif yang mengangkat bentuk visual naga berkepala tiga dengan penggabungan motif awan yang ada di bagian bawah naga dan juga terdapat bentuk matahari yang berada di tengah. Serta motif Naga Aksara yang tersusun secara simetris berhadapan. Bangun atau *shape* pada motif ini disusun secara horizontal, perpaduan motif serta pola tersusun secara seimbang dan terlihat harmonis. Motif ini merupakan motif yang mengadopsi dari bentuk naga yang dipadukan dengan isian huruf aksara Jawa. Identifikasi dalam penjabaran motif menggunakan pengelompokan motif utama, motif pendukung dan motif *isen-isen*. Adapun penjabarannya sebagai berikut.





**Gambar 71.** Batik motif Naga Aksara  
(Foto: Titik Susanti, 14 November 2014)

Dalam bentuk visualnya, batik motif Naga Aksara terdapat pola utama berupa naga yang mempunyai kepala tiga berbadan satu. Garis yang terlihat dalam motif Naga Aksara bersifat terukur dengan bentuk pola yang sama. Pada motif Naga Aksara diberi isian berupa motif aksara Jawa ha-na-ca-ra-ka yang disusun mengikuti bentuk badan naga menjadi satu kesatuan dalam motif. Selain itu, terdapat motif kelopak bunga pada bagian dada naga, kemudian terdapat pula penambahan motif berupa mega mendung pada bagian bawah naga.



**Gambar 72.** Pola utama batik motif Naga Aksara  
(Foto: Titik Susanti, 14 November 2014)

Motif selingan atau pendukung pada motif Naga Aksara yaitu motif Matahari yang digambarkan tunggal yang di dalamnya terdapat motif aksara Bugis yang disusun melingkar kedalam pada bidang lingkaran yang jadi satu kesatuan dalam motif Matahari. Pada motif Matahari bagian luar terdapat motif aksara Jawa yang disusun melingkar mengikuti bidang luar lingkaran dan dipadukan dengan motif angka. Selain itu terdapat motif daun pada sela-sela aksara yang disusun secara teratur. Pada bagian bawah motif matahari terdapat motif tumbuhan berupa kelopak bunga melati, lung-lungan, dan aksara yang tersusun secara simetris. Pada bagian latar terdapat motif aksara yang disusun secara horizontal dengan pola melengkung. Pada bagian latar dibuat tanpa mengikuti pola, yang artinya dikerjakan secara manual. Garis-garis tersebut memberikan kesan penuh pada bagian latar atau *background*. Aksara pada latar

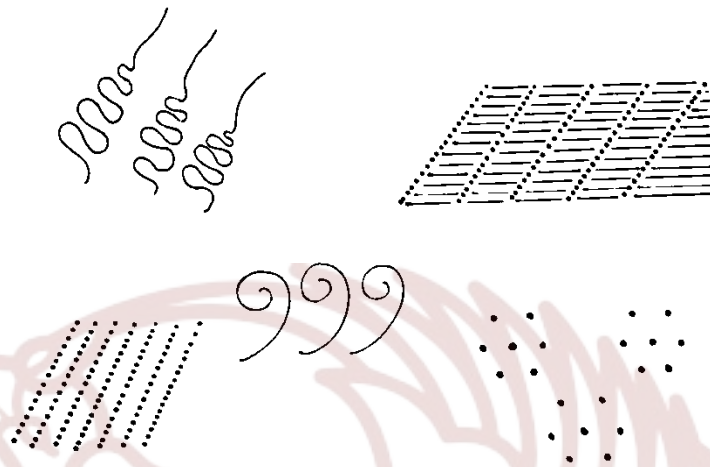


terdiri dari beberapa aksara yaitu pada baris pertama dan ke dua terdapat aksara Jawa, sedangkan pada baris berikutnya terdapat aksara palawa-kawi atau aksara Jawa kuno, dan pada barisan paling bawah terdapat aksara daerah atau aksara Bugis.



**Gambar 73.** Motif selingan batik motif Naga Aksara  
(Foto: Titik Susanti, 14 November 2014)

Motif *isen-isen* pada batik Naga Aksara berupa *isen-isenuceng* yang dipadukan dengan aksara, serta terdapat *isen-isencecek sawut* pada bentuk kelopak bunga pada dada naga. Pada motif tumbuhan tangkai atau lung-lungan dan bentuk mega mendung terdapat *isen-isen cecek*, selain itu terdapat *isen-isenukel* yang ada di bagian luar kelopak bunga. Kemudian pada latar atau *background* diberi *isen-isen cecek pitu*.



**Gambar 74.** Motif *isen* berupa *uceng*, *cecek sawut*, *cecek*, *ukel*, *cecek pitu*  
(Gambar *isen-isen* oleh: Saifuddin Labib)

Warna yang digunakan pada motif NagaAksara yaitu coklat, biru tua, dan putih. Warna coklat muda untuk menutup pola kerangka pada motif naga, motif mega mendung, motif relung serta tangkai, dan motif matahari. Namun, pada bagian pola motif tetap dibiarkan berwarna putih atau berwarna asli dari kain. Selanjutnya terdapat warna latar biru tua yang dipadukan dengan warna putih tulang dengan efek pecah menambah nilai estetis dari batik tersebut.

Komposisi dan warna pada motif Naga Jawa ini memunculkan suasana tenang, aman, dan tentram, seolah dalam kehidupan orang Jawa terdapat *pengayom*. Suasana tenang direpresentasikan dengan warna putih, sedangkan suasana aman dan tentram direpresentasikan dengan warna biru dan coklat.

Motif Naga Aksara merupakan motif yang terinspirasi dari naga Jawa berkepala tiga. Naga Jawa adalah makhluk mitologi Jawa yang sudah ada ceritanya sejak zaman Majapahit. Makhluk ini memiliki wujud seperti ular raksasa tanpa kaki. Naga Jawa biasanya digambarkan sebagai pelindung atau



*pengayom*, sehingga pada umumnya ditemukan dalam pahatan gerbang, pintu masuk, atau undakan tangga dengan maksud melindungi bangunan yang ia tempati.<sup>109</sup>

Motif Naga Aksara merupakan motif yang kental dengan kehidupan orang Jawa, serta sangat menghargai sejarah dan nilai-nilai leluhur. Pola utama berupa naga pada motif Naga Aksara mempunyai makna kemakmuran dan kejayaan pada orang Jawa. Pada bagian latar menggambarkan ciri khas dari Batik Bandengan yaitu motif Aksara yang disusun melengkung kebawah yang memiliki arti bahwa orang Jawa memiliki sikap ramah. Motif aksara yang menyertainya tidak ada artinya melainkan hanya sebatas ha-na-ca-ra-ka saja yang *dijejer*. Kemudian terdapat perpaduan warna yang diberi efek retak merupakan variasi dari kreasi Titik Susanti.<sup>110</sup>

Dalam penciptaan motif Naga Aksara merupakan wujud dari apa yang dikehendaki oleh Titik Susanti. Pengalaman-pengalaman dan kecintaannya terhadap aksara memberikan inovasi baru dalam penciptaan motif maupun perpaduan motif.

Motif Naga Aksara dalam pengerjaannya menggunakan teknik tutup, celup, dan colet. Teknik tutup digunakan pada proses pencantingan atau pemberian lilin menggunakan alat canting dengan pengerjaan yang sangat

---

<sup>109</sup>Hamid Bahari, *Hewan-hewan dalam metologi dunia*, (Surakarta: Diva Press, 2013), hal 87.

<sup>110</sup> Titik Susanti, 32th, pada tanggal 7 Agustus 2017.

berhati-hati untuk hasil yang rapi, sedangkan teknik celup dan colet digunakan pada proses pewarnaan.

Sarana atau media yang digunakan pada batik motif Naga Aksara menggunakan media kain primisima. Pada proses pencantingan menggunakan lilin atau malam jenis tembokan. Sedangkan efek pecah pada *background* menggunakan lilin jenis parafin. Jenis pewarna yang digunakan pada batik ini yaitu menggunakan pewarna naptol dan remasol.

#### **5. Motif Tapak Jawa I (kaki dan tangan)**

Motif Tapak Jawa I merupakan motif yang menyerupai bentuk telapak tangan dan kaki yang merupakan tanda keberadaan huruf Jawa yang harus tetap dilestarikan dan dijaga sampai kapan pun. Batik tapak jawa I berwujud persegi panjang dengan ukuran 250 cm x 100cm. Pada motif Tapak Jawa I digambarkan dengan dua bentuk tapak kaki dan satu bentuk tapak tangan yang disusun secara pengulangan dengan bentuk pola simetris. Motif Tapak Jawa I merupakan motif yang memadukan unsur bentuk dengan aksara. Batik Tapak Jawa I ini tidak memiliki motif selingan ataupun motif *isen-isen*.



**Gambar 75.** Batik Tapak Jawa I (kaki dan tangan)  
(Foto: Saifuddin Labib, 28 Agustus 2017)

Motif utama dalam batik Tapak Jawa I adalah motif Aksara Jawa dengan bentuk pola tapak kaki dan tapak tangan. Motif ini digambarkan dengan bentuk garis-garis yang merupakan unsur pembentuk dari obyek yang terlihat luwes dan lemah gemulai mengikuti bentuk pola tapak kaki dan tangan. Garis yang terlihat dalam motif tersebut bersifat simetris dengan bentuk pola yang sudah baku. Garis tersebut merupakan aksara Jawa yang bertuliskan Na dan Ka yang disusun mengikuti pola bentuk telapak tangan dan kaki. Pola tangan dan kaki tersebut disusun secara beraturan.





**Gambar 76.** Motif Tapak Jawa I (kaki dan tangan)  
(Foto: Saifuddin Labib, 28 Agustus 2017)

Pada motif Tapak Jawa I ini hanya terdapat dua warna yaitu putih dan coklat. Warna putih merupakan warna asli kain yang digunakan pada motif aksara dan warna coklat digunakan pada warna latar atau *background*. Motif dan warna pada batik Tapak Jawa I memunculkan suasana kejawen yang direpresentasikan dengan motif aksara dan warna coklat.

Penggambaran motif Tapak Jawa I merupakan bentuk usaha untuk melestarikan budaya Jawa. Selain sebagai upaya untuk melestarikan, motif Tapak Jawa I diciptakan sebagai rasa kecintaan Titik Susanti terhadap budaya Jawa dan juga sebagai upaya pemenuhan permintaan konsumen.<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup> Titik Susanti, 32th, pada tanggal 7 Agustus 2017.



Selain itu, pesan yang ditampilkan pada motif Tapak Jawa I yaitu pada bentuk tapak kaki dan tangan yang menghadap kemana-mana menunjukkan tapak tilas orang Jawa yang sudah melalang buana kemana-mana.<sup>112</sup>

Dalam sebuah perwujudan batik motif Tapak Jawa I, bakat yang dimiliki Titik Susanti dalam menciptakan motif Tapak Jawa I sangatlah baik. Bakat saling berkaitan dengan kreativitas yang menghasilkan sebuah karya seni yang bernilai tinggi.

Kreativitas Dalam pembuatan batik atau *skill* pembatik sangat menentukan hasil. Dalam pengerjaan batik motif Tapak Jawa I menggunakan teknik tutup celup atau menutup permukaan kain dengan lilin menggunakan alat canting pada bagian-bagian yang direncanakan agar tidak terkena warna. Sedangkan celup merupakan proses memberi warna pada batikan (kain yang sudah dicanting) dengan cara mencelupkan (memasukkan) kedalam zat warna (dingin).

Sarana atau media yang digunakan pada batik motif Tapak Jawa I menggunakan media kain primisima. Pada proses pencantingan menggunakan lilin atau malam jenis tembokan. Pewarna yang digunakan pada batik ini yaitu menggunakan pewarna naptol.

## **6. Motif Tapak Jawa II (tangan)**

Motif Tapak Jawa II hampir sama dengan motif Tapak Jawa I, sama-sama penggambaran bentuk menyerupai telapak tangan. Batik Tapak Jawa II

---

<sup>112</sup>TitikSusanti, 32th, pada tanggal 14 November 2017.

ini memiliki ukuran 250 cm x 100 cm persegi panjang. Motif Tapak Jawa II ini digambarkan dengan bentuk telapak tangan kanan yang tersusun secara acak tidak beraturan. Serta terdapat penambahan motif berupa bentuk lingkaran yang diikuti dengan tulisan aksara yang melingkari lingkaran tersebut, serta terdapat titik pada bidang lingkaran. Identifikasi dalam penjabaran motif menggunakan pengelompokan motif utama, motif pendukung dan motif *isen-isen*. Adapun penjabarannya sebagai berikut:



**Gambar 77.** Batik Tapak Jawa II (tangan)  
(Foto: Saifuddin Labib, 28 Agustus 2017)

Motif utama dalam batik Tapak Jawa II ini adalah motif aksara ha-na-ca-ra-ka yang disusun membentuk pola menyerupai tapak tangan. Aksara ini tidak mempunyai arti, melainkan hanya huruf aksara Jawa yang disusun secara *berjejer* membentuk pola telapak tangan kanan. Garis pada motif Tapak Jawa II ini merupakan unsur pembentuk pada motif yang dihasilkan. Kemudian,

bentuk dari tapak tangan tersebut terlihat berbeda-beda. Bentuk yang menggambarkan tapak tangan diberi motif aksara Jawa yang mengikuti bentuk bidang yang tersusun secara acak, sehingga menimbulkan kesan yang tidak beraturan.



**Gambar 78.** Motif Tapak Jawa II (tangan)  
(Foto: Saifuddin Labib, 28 Agustus 2017)

Selanjutnya terdapat motif pendukung atau selingan pada batik Tapak Jawa II ini adalah bentuk lingkaran yang digambarkan tunggal serta terdapat isian bentuk lingkaran kecil dalam bidang motif, lingkaran kecil tersebut menjadi satu kesatuan dalam motif. Lingkaran kecil tersebut menggambarkan bentuk goa serta pada bagian luar lingkaran terdapat aksara Jawa ha-na-ca-ra-ka yang disusun dengan pola melingkar.





**Gambar 79.** Motif pendukung atau selingan, Batik Tapak Jawa II  
(Foto: Saifuddin Labib, 28 Agustus 2017)

Penggunaan warna di dalam batik motif Tapak Jawa II menggunakan 4 jenis warna yaitu, biru muda, orange, merah dan biru. Warna biru muda, orange, dan merah digunakan sebagai warna pola pokok tapak tangan, sedangkan warna motif pendukung menggunakan warna orange dan *isendengan* bentuk lingkaran kecil pada motif pendukung serta latar *background* menggunakan warna biru.

Komposisi dan warna pada motif Tapak Jawa II ini memunculkan suasana tenang dengan keberagaman orang Jawa. Suasana tenang direpresentasikan dengan warna biru sedangkan suasana keberagaman orang Jawa direpresentasikan dengan warna biru muda, orange, dan merah.

Motif Tapak Jawa II merupakan motif yang terinspirasi dari tapak tangan yang sering ditemukan di dinding dalam goa. Tapak tangan tersebut merupakan bentuk adanya jejak manusia pada zaman purba. Selain bentuk tapak tangan



juga banyak ditemukan bentuk gambaran hewan, gambaran alat berburu dan lain sebagainya, hal ini yang mendorong perwujudan batik Tapak Jawa II.<sup>113</sup>

Motif Tapak Jawa II dengan bentuk pola yang berbeda dan penggunaan warna pada motif pokok berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa orang Jawa berbagai macam dan bervariasi namun dapat hidup rukun dan saling membantu, tapak tangan kanan menunjukkan bahwa ada kebaikan dari dalam diri, sedangkan warna biru pada motif pendukung menunjukkan kebaikan dalam dunia.<sup>114</sup>

Perwujudan batik Tapak Jawa II terjadimelalui suatu proses pemikiran yang berlangsung mulai dengan dorongan yang dirasakan oleh Titik Susanti untuk menciptakan suatu karya dengan kreasinya. Dorongan yang dirasakan Titik Susanti tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh pengalamannya maupun pendidikannya.

Motif Tapak Jawa II dalam pengerjaannya menggunakan teknik tutup, celup, dan colet. Teknik tutup digunakan pada proses pencantingan atau pemberian lilin menggunakan alat canting dengan pengerjaan yang sangat berhati-hati untuk hasil yang rapi, sedangkan teknik celup dan colet digunakan pada proses pewarnaan.

Sarana atau media yang digunakan pada batik motif Tapak Jawa II menggunakan media kain primisima. Pada proses pencantingan menggunakan

---

<sup>113</sup> Titik Susanti, 32th, pada tanggal 14 November 2017.

<sup>114</sup> Titik Susanti, 32th, pada tanggal 14 November 2017.

lilin atau malam jenis tembokan. Pewarna yang digunakan pada batik ini menggunakan pewarna naptol dan remasol.

## 7. Motif Burung Aksara

Motif Burung Aksara merupakan permainan aksara yang dibuat acak dan menyerupai obyek burung. Motif ini mengadopsi dari bentuk burung garuda yang distilasi sedemikian rupa sesuai dengan kreasi pencipta yang dipadukan dengan bentuk bunga, serta terdapat bentuk daun. Pada bagian *background* terdapat permainan aksara yang berbentuk aksara latin. Batik burung aksara memiliki bentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 250 cm dan lebar 100 cm. Identifikasi dalam penjabaran motif menggunakan pengelompokan motif utama, motif pendukung dan motif *isen-isen*. Adapun penjabarannya sebagai berikut:



**Gambar 80.** Batik Burung Aksara  
(Foto: Titik Susanti, 2 Desember 2015)

Motif utama pada batik Burung Aksara adalah motif yang berbentuk burung kemudian terdapat pula penambahan motif tumbuhan berupa bunga dan daun. Motif burung digambarkan dengan dua bentuk burung yang berbeda. Burung yang pertama dibagian atas digambarkan bentuk burung yang sedang bertengger diranting dengan posisi mengepakkan sayap. Pada pola burung pertama terdapat isian motif aksara Jawa yang disusun untuk mengisi bagian tubuh dan ekor burung, motif aksara Jawa tersebut jadi satu kesatuan dalam motif yang berbentuk burung. Pada bagian tubuh burung terdapat aksara Jawa yang artinya “burung-burung” dan dibagian ekor yang artinya “burung garuda kartini”.



**Gambar 81.** Pola utama motif Burung Aksara  
(Foto: Titik Susanti, 2 Desember 2015)

Sedangkan pada bentuk burung yang ke dua digambarkan bentuk burung yang sedang bertengger pada bunga. Pada bentuk pola burung yang ke dua bentuk sayap menutup dan pada bagian kepala dengan bentuk jambul pecah



berdiri. Keberadaan garis pada motif Burung Aksara merupakan pembentuk dari obyek-obyek pada motif. Motif burung yang disusun dengan garis berupa lengkungan-lengkungan pada bagian ekor terkesan luwes tidak beraturan, namun tetap terlihat estetik. Bentuk obyek tersebut menjalar dan terlihat berkaitan sehingga membentuk bidang yang penuh.

Adapun isian motif aksara Jawa pada bentuk pola burung ke dua hampir sama dengan isian pada pola burung yang pertama. Namun berbeda pada bentuk dan ukuran aksara Jawa yang digambarkan pada bagian badan serta ekor. Adapun arti dari aksara Jawa yang ada pada bagian tubuh dan ekor obyek burung ke dua yaitu “burung garuda kartini”



**Gambar 82.** Pola utama motif Burung Aksara  
(Foto: Titik Susanti, 2 Desember 2015)

Kemudian terdapat motif tumbuhan yang berbentuk kelopak bunga serta daun yang melengkung-lengkung terlihat keharmonisan antara motif burung



dengan motif tumbuhan. Motif tumbuhan digambarkan dengan delapan bentuk kelopak bunga serta daun kecil dan daun besar yang mempunyai garis pola melengkung-lengkung.



**Gambar 83.** Pola utama motif Bunga  
(Foto: Titik Susanti, 2 Desember 2015)

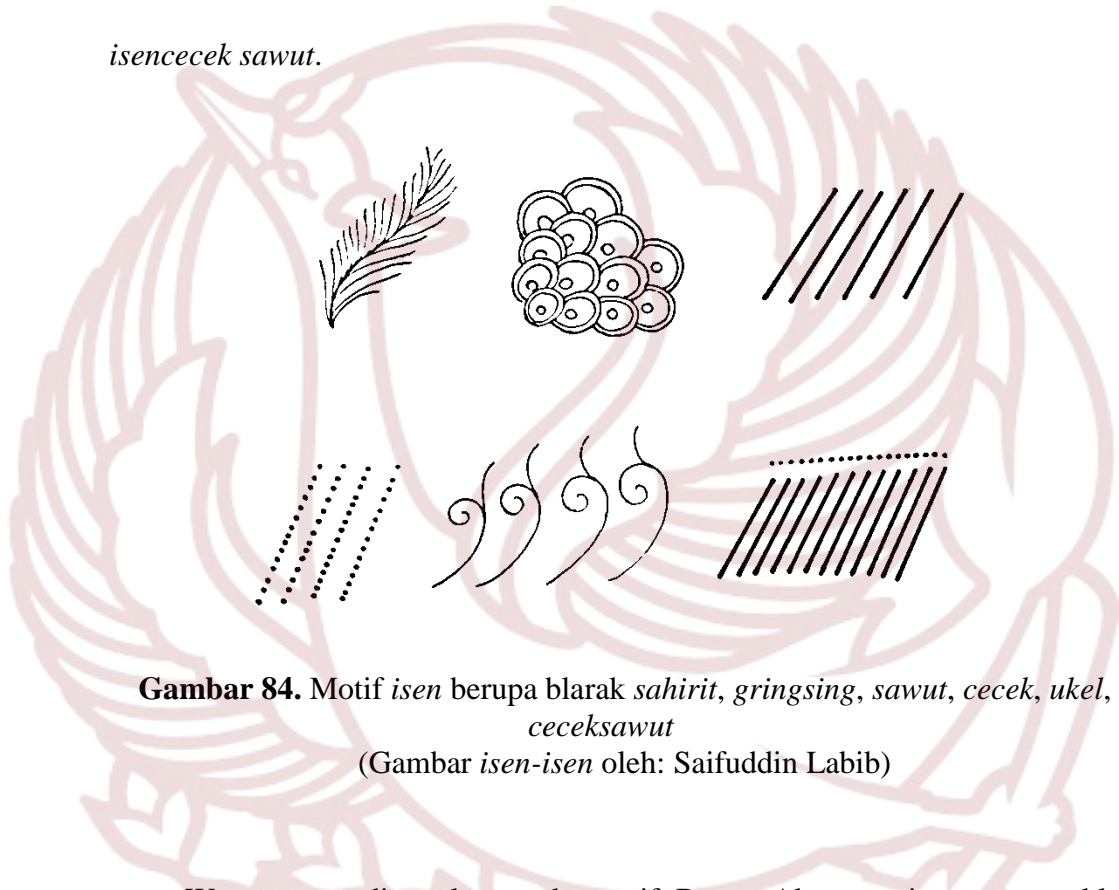
Motif pendukung atau motif selingan pada batik Burung Aksara adalah aksara latin yang digambarkan dengan tulisan latin dengan kata yang di ambil dari surat Kartini.<sup>115</sup> Motif aksara Latin disusun secara acak atau tidak beraturan, dengan penggambaran kata-kata yang mengisi bidang latar batik. Motif aksara ini memberikan kesan penuh pada batik namun tetap terlihat indah dalam tampilannya.

Motif *isen-isen* pada motif Burung Aksaraterdapat *isen-isen gringsing* pada pola kaki burung, sayap atas, dan bagian ekor. Pada bagian pola

---

<sup>115</sup> Titik Susanti, 32th, pada tanggal 14 November 2017.

sayap dan ekor terdapat *isen-isenblarak sahirit*, cengger burung terdapat *isensawut*. Sedangkan pada motif tumbuhan terdapat *isen-isengringsing* pada sari bunga, pada kelopak bunga menggunakan *isen-isen ukel*, bentuk daun kecil menggunakan *isen-isensawut*, dan pada motif daun besar menggunakan *isenceceek sawut*.



**Gambar 84.** Motif *isen* berupa blarak *sahirit*, *gringsing*, *sawut*, *cecek*, *ukel*, *ceceksawut*  
(Gambar *isen-isen* oleh: Saifuddin Labib)

Warna yang digunakan pada motif BurungAksara yaitu warna coklat yang dipadukan dengan warna biru tua dan pada bagian kepala burung menggunakan warna gradasi dari warna biru ke ungu atau sebaliknya, sedangkan warna motif *ha-na-ca-ra-ka* pada bidang bentuk burung menggunakan warna putih asli kain. Kemudian pada bagian motif tumbuhan pada kelopak bunga diberi warna gradasi dari hijau kuning ke *njambon* atau merah muda, serta pada daun menggunakan warna biru dan pada garis pola menggunakan warna putih warna kain asli. Pada latar terdapat motif selingan

atau pendukung aksara latin yang diberi warna putih kecoklatan, sedangkan pada *background* diberi warna coklat tua. Warna-warna tersebut memberikan kesan keharmonisan perpaduan warna yang terlihat estetik.

Komposisi dan warna pada motif Burung Aksara ini memunculkan suasana Jawa yang berani dan luwes, seolah mengingatkan keindahan aksara Jawa. Suasana Jawa direpresentasikan dengan warna coklat dan aksara Jawa sedangkan suasana berani dan luwes direpresentasikan dengan bentuk motif burung yang berjambul berdiri serta bentuk ekor yang digambarkan melengkung-lengkung.

Batik Burung Aksara disajikan dengan bentuk obyek burung aksara yang menggambarkan petualangan orang Jawa yang melalang buana hingga kemana-mana, namun selalu hinggap atau pulang kerumah kembali kekampung halaman, yang digambarkan dengan bentuk bunga. Perwujudan batik Burung Aksara memberikan suasana kepedulian terhadap aksara yang diketahui bahwa aksara Jawa mulai ditinggalkan peminatnya.<sup>116</sup>

Pada motif Burung Aksara, Titik Susanti mempunyai ide dengan lewat motif ini ingin lebih mengenalkan aksara kepada masyarakat luas. Dengan demikian akan menumbuhkan rasa kecintaan masyarakat terhadap batik aksara. kecintaan akan aksara diharapkan dapat terus dipupuk setinggi burung terbang ke langit.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Titik Susanti, 32th, pada tanggal 14 November 2017.

<sup>117</sup> Titik Susanti, 32th, pada tanggal 2 September 2017.

Penciptaan batik ini merupakan adanya dorongan dari dalam diri Titik Susanti yang diikuti oleh pemikiran dan perencanaan yang matang untuk menciptakan suatu karya batik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penciptaan motif Burung Aksara seperti faktor lingkungan, pendidikan, dan pengalamannya.

Dalam prosesnya, batik motif Burung Aksara ini menggunakan teknik tutup, celup, dan colet. Teknik tutup menggunakan alat canting, dan pada pewarnaan menggunakan teknik celup dan teknik colet menggunakan alat *jigul*.

Sarana atau media yang digunakan pada batik motif Burung Aksara yaitu menggunakan kain primisima, dan pada pencantingan menggunakan lilin atau malam jenis tembokkan. Pewarnaan menggunakan pewarna naptol dan remasol.

## **8. Motif Kembang Pulutan**

Motif Kembang Pulutan merupakan sekumpulan mantra Jawa seperti mantra aji asmoro wengi dan mantra pengasih. Mantra aji asmoro wengi merupakan ilmu pelet untuk mewujudkan perasaan cinta sejati dalam diri seseorang yang dituju. Orang-orang Jawa meyakini bahwa amalan ini akan mencapai titik klimaks setelah dilakukan selama *telung lapan* (3 x 35 hari).<sup>118</sup> Mantra pengasih hampir sama dengan mantra aji asmoro wengi, sama-sama ilmu pelet yang bermanfaat untuk mewujudkan perasaan cinta sejati dari dalam

---

<sup>118</sup>Ki Sura, *Primbon Jawi Lengkap Edisi Bahasa Indonesia*, (Solo: Mayasari, 1995), hal 83.



diri seseorang yang dituju. Namun cara melakukannya dengan berpuasa (7 hari).<sup>119</sup>

Bentuk motif Kembang Pulutan dibuat dengan bentuk persegi panjang dengan ukuran 250cm x 100 cm. Motif ini digambarkan dengan dua bentuk pola utama yang berbeda. Garis-garis pola menyerupai bentuk daratan yang dikelilingi aliran air. Garis-garis tersebut melengkung-lengkung membentuk pola seperti daratan. Identifikasi dalam penjabaran motif menggunakan pengelompokan motif utama, motif pendukung dan motif *isen-isen*. Adapun penjabarannya sebagai berikut.



**Gambar 85.** Batik Mantra Kembang Pulutan  
(Foto: Titik Susanti, 20 Maret 2014)

Motif utama pada pola pertama dalam batik Kembang Pulutan adalah aksara yang bertuliskan mantra aji asmoro wengi yang disusun secara vertikal. Garis yang terlihat dalam motif mantra bersifat non geometris dengan bentuk

---

<sup>119</sup>Ki Sura, 1995, hal 82.

pola yang tidak baku. Adapun bunyi dari mantra aji asmoro wengi sebagai berikut:

“Aji asmoro wengi... Bismillahirrohmaanirrokhim, sukhma mulya sifat langgeng, urip sejati masesa, sejati kun payakun tengah wengi, telenging ratri sun anggugah sukhma suci tali ari, jabang bayine (sebut nama 7 kali) teka sujud semujud ndeleng rupaku manut sak pangucapku, tresno lulut asih kasmaran ya kepareng-keparengsangking kersaning Allah ta'allah.. Aji asmoro wengi”.<sup>120</sup>



**Gambar 86.** Pola utama motif Aji Asmoro Wengi  
(Foto: Titik Susanti, 20 Maret 2014)

Pada pola ke dua berisi motif aksara yang berupa mantra pengasih yang disusun secara vertikal dengan diapit bentuk pola melengkung-lengkung yang menyerupai aliran air pada sisi kanan dan kiri. Adapun bunyi dari mantra pengasih sebagai berikut:

“Mantra pengasih... ingsun anduweni kembang soko sabrang... kang ngarah kembang pulutan, dak pulutake atine si jabang bayi (sebut nama)

<sup>120</sup> Ki Sura, 1995, hal 83.

teko welas. Teko asih, asih kerono andeleng badhan sliraku soko kersaning Allah ta'allah... Mantra kembang pulutan.”<sup>121</sup>



**Gambar 87.** Pola utama motif Mantra Pangasih  
(Foto: Titik Susanti, 20 Maret 2014)

Motif pendukung atau selingan pada batik motif Kembang Pulutan adalah bentuk daratan yang terbangun atas garis-garis. Garis tersebut terlihat agresif membentuk tanpa mengikuti pola, yang artinya dikerjakan secara manual. Selain itu pada bagian kiri motif Aji Asmoro Wengi terdapat motif aksara Palawa Kawi, huruf abjad, aksara Jawa, huruf abjad balok, dan motif bunga. Pada sisi kanan terdapat motif aksara daerah atau aksara Bugis, dan motif huruf abjad. Motif-motif tersebut disusun secara vertikal dengan garis-garis bangun yang melengkung-lengkung, dan lung-lungan yang tersusun saling berkaitan. Motif-motif tersebut tidak mempunyai arti melainkan hanya huruf aksara yang disusun berjejer secara vertikal. Motif bunga dan bentuk

---

<sup>121</sup>Ki Sura, 1995, hal 82.



huruf balok pada pola bentuk daratan tersusun secara acak dan bergerompol yang dirangkai sedemikian rupa dengan memainkan komposisi bidang yang tidak beraturan namun tetap terlihat indah.



**Gambar 88.** Motif pendukung atau selingan batik Kembang Pulutan  
(Foto: Titik Susanti, 17 Maret 2014)

Pada motif Mantra Pengasih terdapat motif selingan atau pendukung berupa bentuk garis yang membentuk pola menyerupai bentuk daratan. Selain itu pada sisi kiri motif Mantra Pengasih terdapat motif dengan bentuk angka, aksara Palawa Kawi dan pada sisi kanan terdapat motif huruf abjad, aksara daerah atau aksara Bugis, aksara Palawa Kawi, aksara Jawa, dan huruf abjad. Dan pada bagian tepi batik terdapat motif aksara Palawa Kawi yang disusun secara vertikal dan horizontal mengelilingi tepian batik. Motif-motif tersebut disusun secara vertikal dengan garis-garis bangun yang melengkung-lengkung, lung-lungan yang tersusun saling berkaitan dan garis yang membentuk garis



zig-zag. Garis-garis tersebut memberikan kesan penuh pada batik Mantra Kembang Pulutan. Motif-motif tersebut berupa huruf aksara Palawi Kawi yang disusun *berjejer* secara vertikal.



**Gambar 89.** Motif pendukung atau selingan batik Kembang Pulutan  
(Foto: Titik Susanti, 17 Maret 2014)

Warna yang digunakan pada motif Kembang Pulutan yaitu pada garis-garis yang membentuk pola berwarna putih warna asli kain, sedangkan latar dari tulisan mantra diberi warna gradasi dari hijau ke kuning berlanjut ke *njambon*. Warna hitam digunakan pada garis mengikuti garis pola, serta pada *background* diberi warna biru laut. Beberapa warna tersebut memberikan kesan berani dalam bermain warna tanpa menghilangkan nilai estetis dari motif tersebut.

Komposisi pada motif Kembang Pulutan ini memunculkan suasana magis dan religius, namun tidak meninggalkan suasana kejawen. Suasana

magis dan religius direpresentasikan dengan isi mantra aji asmoro wengi dan pengasih. Sedangkan suasana kejawen direpresentasikan dengan mantra-mantra yang ditampilkan pada motif Mantra Kembang Pulutan.

Penciptaan motif Kembang Pulutan merupakan suatu konsep pemikiran Titik Susanti yang dituangkan pada sebuah karya dengan maksud atau tujuan mengenalkan dan melestarikan rapalan doa-doa kejawen kepada masyarakat luas. Rapalan doa kejawen atau mantra merupakan peninggalan leluhur orang Jawa yang semestinya tetap dilestarikan dan mengenalkan kepada generasi muda atau masyarakat luas. Perwujudan batik Kembang Pulutan terjadi melalui proses pemikiran yang panjang dengan memperhatikan nilai-nilai yang akan disampaikan pada batik tersebut.

Motif Kembang Pulutan merupakan motif yang kental akan nilai-nilai kejawen. Mantra ini berisikan rapalan doa yang bermaksud untuk meminta jodoh kepada Allah Ta'allah. Motif mantra yang divisualkan ke dalam bentuk batik diharapkan dapat dibaca oleh masyarakat, serta mengamalkan dan bisa menyatu dengan orang yang memakainya, serta aura baik akan dapat terpancarkan dari dalam diri si pemakai.<sup>122</sup>

Penciptaan batik ini merupakan adanya dorongan dari dalam diri Titik Susanti yang diikuti oleh pemikiran dan perencanaan yang matang untuk menciptakan suatu karya batik. Ada faktor yang mempengaruhi penciptaan

---

<sup>122</sup> Titik Susanti, 32th, pada tanggal 2 September 2017.

motif Mantra Kembang Pulutan yaitu faktor lingkungan tempat tinggalnya yang ada di Jawa yang berpengaruh pada suatu hasil karya yang diciptakannya.

Motif Kembang Pulutan yang digambarkan di dalam batik merupakan hasil pemikiran yang diwujudkan ke dalam suatu karya batik. Jumlah dalam penggambaran mantra pada kain batik tidak memiliki pakem melainkan kreativitas dari Titik Susanti. Dalam pembuatan batik motif Kembang Pulutan menggunakan teknik tutup dengan menggunakan alat canting sedangkan pewarnaan menggunakan teknik colet dengan menggunakan alat *jigul*.

Dalam proses perwujudannya, batik Kembang Pulutan menggunakan kain primisima sebagai media pembuatan batik. Pada proses pencantingan menggunakan lilin atau malam jenis tembokkan, sedangkan pada proses pewarnaan menggunakan pewarna remasol.

## **9. Motif Mix Aksara**

Motif Mix Aksara merupakan motif yang merepresentasikan bermacam-macam aksara seperti aksara Arab, aksara Jawa, aksara Sunda, aksara Palawa Kawi, aksara Devanagari, Rajah Kalacakra, huruf abjad, angka, dan dipadukan dengan motif bunga. Batik Mix Aksara berbentuk persegi panjang dengan ukuran 250 cm x 100 cm. Motif Mix Aksara merupakan batik kontemporer yang memadukan berbagai macam aksara dengan bentuk kreasi baru yang dirangkai sedemikian rupa dengan irama yang sangat progresif dan bergelombang sehingga tidak terlihat statis. Identifikasi dalam penjabaran



motif menggunakan pengelompokan motif utama, motif pendukung dan motif *isen-isen*. Adapun penjabarannya sebagai berikut.



**Gambar 90.** Batik Mix Aksara  
(Foto: Titik Susanti, 6 September 2015)

Motif utama dalam batik Mix Aksara adalah motif aksara Arab yang tersusun mengikuti alur pola bidang. Aksara arab tersebut merupakan kutipan dari sebuah ayat yang di ambil dari Al Qur'an berupa surat yasin. Surat yasin tersebut biasanya digunakan sebagai bacaan doa untuk orang islam yang meninggal dunia atau sebagai pengiriman doa untuk orang yang sudah meninggal.



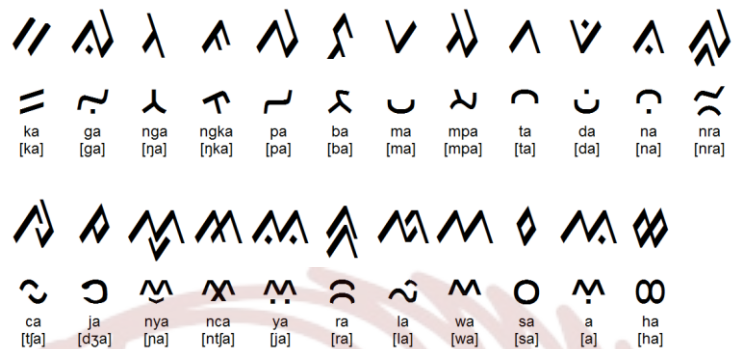
ج jim	ث tha	ت ta	ب ba	أ alif
ڌ ḍa	د dal	خ kha	چ cha	ح ha
ش shin	س sin	ز zai	ر ra	ذ dzal
ظ dzo	ط tho	ض dhad	ص shad	
ڦ pa	ف fa	غ nga	غ ghain	ع ain
م mim	ل lam	ن ga	ک kaf	ق qaf
ي ya	ه ha	و wau	ن nya	ن nun

**Gambar 91. Aksara Arab**  
(Sumber: Saya suka menulis huruf arab, 2016)<sup>123</sup>

Garis yang terlihat dalam motif Mix Aksara bersifat non geometris dengan bentuk pola yang tidak baku. Garis-garis pola bidang bergelombang yang disebut dengan lengkungan. Bentuk dalam penggambaran lengkung bergelombang pada garis bidang tidak memiliki pakem melainkan kreativitas dari pembatik. Garis yang merupakan unsur pembentuk obyek terlihat luwes dan lemah gemulai mengikuti bidang yang berirama. Garis-garis tersebut dibuat tidak mengikuti pola melainkan pengerjaan secara manual.

Pada motif utama juga terdapat bentuk lingkaran menyerupai bentuk matahari dipadukan dengan huruf abjad dan bentuk menyerupai api yang tersusun melingkari sisi luar lingkaran. Lingkaran yang menyerupai bentuk matahari terdapat isian motif aksara Bugis.

<sup>123</sup>Nurani Mustain, *Saya suka menulis huruf arab*, (Yogyakarta: Nurani Bunda, 2016), hal 2.



**Gambar 92.** Aksara Bugis

(Sumber: <https://www.sulawesita.com>, diakses pada pukul 22:56 WIB)<sup>124</sup>

Aksara Bugis disusun melingkar didalam motif yang berbentuk lingkaran dengan garis lingkaran lengkung menciptakan sebuah bangun. Pada lingkaran yang paling dalam terdapat motif berupa bentuk lingkaran kecil empat yang disebut dengan motif Yin dan Yang yang tersusun bergerombol terlihat harmonis. Motif-motif tersebut jadi satu kesatuan dalam motif Matahari.



**Gambar 93.** Motif Matahari  
(Foto: Titik Susanti, 3 September 2015)

<sup>124</sup>[www.sulawesita.com](https://www.sulawesita.com). 17 Januari 2018. Pukul: 22.56 WIB

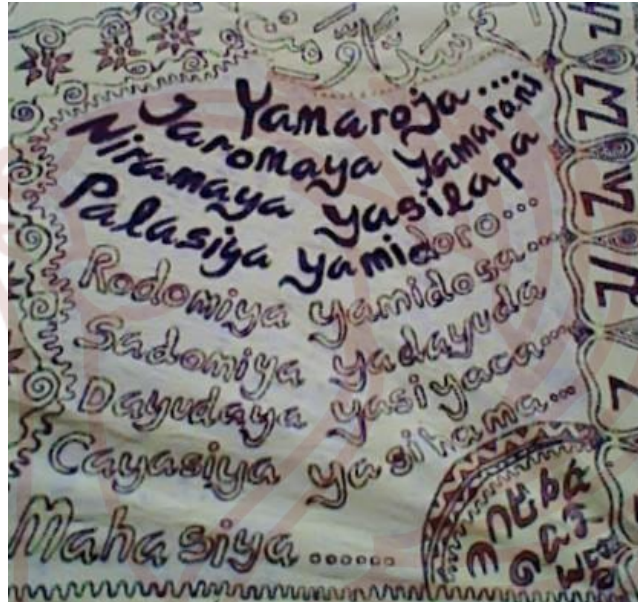
Motif pendukung atau selingan pada batik MixAksara yaitu berupa huruf abjad yang disusun secara *rundom* atau acak dengan penggambaran visual huruf abjad yang mempunyai ukuran besar kecilnya memberikan kesan yang bebas namun tetap terlihat estetik. Motif ini tidak memiliki arti, hanya permainan huruf yang disusun secara bebas.



**Gambar 94.** Motif Huruf Abjad  
(Foto: Titik Susanti, 3 September 2015)

Motif Rajah Kalacakra merupakan motif yang berupa ilmu kalacakra yang berlatar belakang keilmuan bangsa india, berlatar belakang keilmuan agama hindu atau budha, selain sebagai upaya membebaskan manusia dari karma jelek, ilmu kalacakra adalah salah satu jenis ilmu kebatinan (sejenis ilmu sukma sejati) yang banyak dianut oleh kalangan resi, yang tidak digunakan untuk menyerang, tetapi bersifat menundukkan yang dilakukan berdasarkan cinta kasih, menjadikan dirinya sendiri sebagai tumbal, yang menerima perbuatan jahat orang lain tetapi tidak membalasnya dengan perbuatan jahat,

tidak membalas kemarahan dengan kemarahan, tidak membalas pukulan dengan pukulan dan sebagainya.<sup>125</sup>



**Gambar 95.** Motif Rajah Kalacakra, motif Palawa Kawi, dan motif Bunga  
(Foto: Titik Susanti, 3 September 2015)

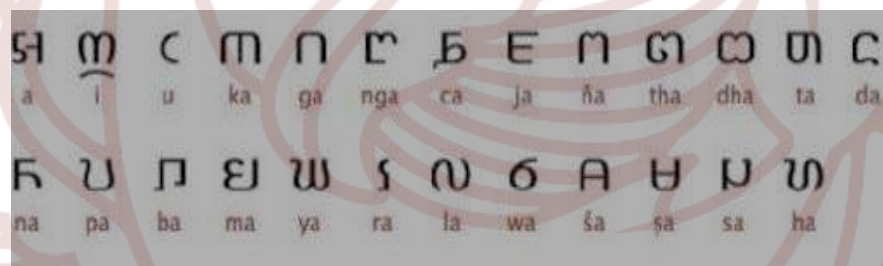
Motif Rajah Kalacakra digambarkan dengan bentuk huruf yang tersusun melengkung dengan kata-kata yang memiliki arti seperti “Yamaraja-Jaromaya” yang artinya siapa menyerang berbalik menjadi berbelas kasihan, “Yamarani-Niramaya” siapa yang datang dengan niat yang buruk akan berbalik dan menjauhi, “Yasilapa-Palasiya” siapa yang membuat kelaparan berbalik memberi makan, “Yamidoro-Rodomiya” siapa yang memaksa berbalik memberi kebebasan dan keleluasaan, “Yamidosa-Sadomiya” siapa yang berbuat dosa berbalik berbuat kebajikan, “Yadayuda-Dayudaya” siapa yang

---

<sup>125</sup>Swardi Endraswara, *Filsafat Kejawen Dalam Aksara Jawa*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), hal 59.



memerangi berbalik membawa damai, “Yasiyaca-Cayasiya” siapa yang menyengsarakan berbalik membawa kesejahteraan, “Yasihama-Mahasiya” siapa yang berbuat merusak berbalik sayang dan memeliharanya.<sup>126</sup> Serta terdapat motif aksara Palawa Kawi pada sudut pojok yang disusun teratur dengan bentuk garis bidang melengkung. Motif ini tidak memiliki arti melainkan hanya huruf aksara Palawa Kawi yang disusun. Serta terdapat motif bunga yang digambarkan simetris tersusun *berjejer* mengikuti pola bidang. Pola bidang terbangun dari garis-garis yang berbentuk ukel sebagai representasi dari garis pola bangun.



**Gambar 96.** Aksara Palawa Kawi  
(Sumber: Serat Mardikawi, 1930)<sup>127</sup>

Motif aksara Devanagari pada batik Mix Aksara yang dibaca omkara atau pranava merupakan simbol universal yang diyakini oleh umat Hindu. Secara literer kata pranava berarti “dengan simbol ini Tuhan Yang Maha Esa secara efektif dipuja”.<sup>128</sup> Motif aksara Devanagari yang digambarkan dengan bentuk sederhana, yang tersusun secara vertikal dengan bacaan *omkara* yang

<sup>126</sup>Swardi Endraswara, 2006, hal 58.

<sup>127</sup>WJS Purwadarminta, *Serat Mardi Kawi*, (Surakarta, 1930), hal 36.

<sup>128</sup>I Made Titib, *Teologi dan Simbol-simbol dalam agama Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2001), hal 371.

artinya Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu terdapat motif kawung yang dipadukan dengan bentuk angka yang disusun secara simetris, terdapat juga motif aksara Sunda pada tepi lebar yang tidak memiliki arti melainkan hanya berupa aksara yang disusun secara vertikal dengan bentuk garis bidang yang melengkung-lengkung.

<b>ka</b>	<b>ga</b>	<b>nga</b>	<b>ca</b>	<b>ja</b>	<b>nya</b>	<b>ta</b>	<b>da</b>	<b>na</b>
ㄏ	ㄒ	ㄒ	ㄒ	ㄒ	ㄒ	ㄒ	ㄒ	ㄒ
<b>pa</b>	<b>ba</b>	<b>ma</b>	<b>ya</b>	<b>ra</b>	<b>la</b>	<b>wa</b>	<b>sa</b>	<b>ha</b>
ㄏ	ㄒ	ㄒ	ㄒ	ㄒ	ㄒ	ㄒ	ㄒ	ㄒ
<b>fa</b>	<b>kha</b>	<b>qa</b>	<b>sya</b>	<b>va</b>	<b>xa</b>	<b>za</b>		
ㄏ	ㄒ	ㄒ	ㄒ	ㄒ	ㄒ	ㄒ		

**Gambar 97. Aksara Sunda**  
(Sumber: Calakan Aksara, Basa, Sastra, KatutBudaya Sunda, 2011)<sup>129</sup>

ㄏ	ㄒ	ㄒ	ㄒ	ㄒ	ㄒ	ㄒ	ㄒ	ㄒ	ㄒ
ha	na	ca	ra	ka	da	ta	sa	wa	la
ㄏ	ㄒ	ㄒ	ㄒ	ㄒ	ㄒ	ㄒ	ㄒ	ㄒ	ㄒ
pa	dha	ja	ya	nya	ma	ga	ba	tha	nga

**Gambar 98. Aksara Jawa**  
(Sumber: 24 Jam Menguasai Aksara Jawa, 2011)<sup>130</sup>

<sup>129</sup> Elis Suryani, *Calakan Aksara, Basa, Sastra, Katut Budaya Sunda*, (Bogor: Galia Indonesia, 2011), hal 43.

<sup>130</sup> Eko Wahyudi, *24 Jam Menguasai Aksara Jawa*, (Sukoharjo: LPPM Universitas Veteran Bangun Nusantara, 2011), hal 12.

Pada tepi bagian kain panjang batik terdapat motif aksara Jawa yang tersusun secara horizontal pada bidang. Garis-garis yang membentuk suatu bangun atau *shape* memberikan kesan penuh pada latar atau *background*, Serta bangun atau *shape* pada motif ini disusun secara bebas namun tetap terlihat harmonis. Motif aksara tersebut terinspirasi dari semboyan Ki Hajar Dewantara yang di tuliskan dengan bentuk aksara Jawa *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani*. Kata tersebut memiliki arti di depan menjadi teladan, di tengah menghidupkan gairah, dan di belakang memberikan pengarahan.<sup>131</sup>



**Gambar 99.** Motif Devanagari, Aksara Jawa, Aksara Sunda  
(Foto: Titik Susanti, 6 September 2015)

---

<sup>131</sup>Bambang Sokawati Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989), hal 19.

Warna yang digunakan pada motif Mix Aksara menggunakan paduan warna hitam, putih tulang, orange, kuning, biru, dan merah muda. Pada garis aksara Arab, Rajah Kalacakra, dan huruf abjad menggunakan warna hitam. Pada warna pola bidang aksara Arab menggunakan warna putih tulang yang dipadukan dengan warna kuning. Serta pada bidang motif bunga menggunakan warna *njambon* atau merah muda. Dan pada garis yang membentuk motif aksara Devanagari, aksara Jawa, aksara Sunda, angka, kawung, dan bidang yang kosong berwarna putih kain. Pada bidang yang kosong juga terdapat perpaduan warna putih dengan bercak warna orange.

Komposisi dan warna pada motif Mix Aksara ini memunculkan suasana keberagaman yang hidup rukun saling menyatu, seolah melihat keberagaman manusia yang harmonis. Suasana keberagaman direpresentasikan dengan beberapa bentuk aksara seperti aksara Arab, aksara Jawa, aksara Sunda, aksara Palawa Kawi, aksara Bugis, aksara Devanagari, Rajah Kalacakra, huruf abjad, dan angka. Sedangkan suasana hidup rukun saling menyatu direpresentasikan dengan warna hitam, putih tulang, orange, kuning, biru, dan merah muda.

Motif Mix Aksara tercipta dari dorongan diri yang ingin mengenalkan berbagai macam aksara kepada masyarakat luas, karena pada kenyataannya masyarakat belum dapat membaca dan menulis dengan baik. Dengan hadirnya aksara ini diharapkan terbiasa dengan aksara dan bisa dimanfaatkan sebaik



mungkin. Serta untuk dunia fashion dapat memberikan variasi atau penambah warna agar batik lebih semarak dan lebih bervariasi.<sup>132</sup>

Pesan yang ditampilkan pada motif Mix Aksara yaitu keanekaragaman aksara dan semua aksara memiliki karakter yang berbeda namun semua merupakan simbol dari komunikasi manusia. Hal ini mengartikan keberagaman manusia didunia, namun tetap saling berpadu dan seguyup dalam kebersamaan yang harmonis.<sup>133</sup>

Terciptanya motif Mix Aksara yang terbentuk atas perpaduan beragam aksara yang ada didunia merupakan bentuk inovasi Titik Susanti dalam menciptakan sebuah karya batik. Terciptanya motif Mix Aksara melalui proses pemikiran yang matang dengan memikirkan perpaduan motif yang akan diciptakan. Adapun faktor yang berpengaruh dalam penciptaan motif ini ialah pengalamannya yang diwujudkan ke dalam karya seni batik.

Penggambaran motif Mix Aksara merupakan bentuk mengenalkan berbagai motif aksara yang ada di dunia, dengan permainan komposisi dan kreativitas. Jumlah motif yang ditampilkan tidak memiliki pakem melainkan kreativitas dari pencipta batik yang selalu berinovasi dalam menciptakan motif. Dalam prosesnya, pembuatan motif Mix Aksara ini menggunakan teknik tutup, celup, dan colet. Teknik tutup digunakan pada proses pemberian lilin atau malam pada kain dengan alat canting, sedangkan teknik celup dan colet digunakan pada proses pewarnaan kain.

---

<sup>132</sup> Titik Susanti, 32th, pada tanggal 7 Agustus 2017.

<sup>133</sup> Titik Susanti, 32th, pada tanggal 14 November 2017.

Sarana atau media yang digunakan pada motif Mix Aksara yaitu kain primisima, sedangkan dalam proses pencantingan menggunakan malam jenis tembokkan serta efek pecah menggunakan jenis malam parafin. Pada proses pewarnaan menggunakan pewarna remasol.

#### 10. Motif Mantra Pengasih

Motif Mantra Pengasih merupakan motif yang menggambarkan mantra pengasih yang disusun melingkar menyerupai bentuk matahari. Batik Mantra Pengasih berbentuk persegi dengan ukuran 150 cm x 150 cm. Mantra pengasih adalah mantra yang berisikan doa untuk meminta jodoh dengan cara berpuasa *ngeblong* seraya menyebutkan nama lengkap orang yang dimaksud dengan membayangkan wajahnya.



**Gambar 100.** Batik Mantra Pengasih  
(Foto: Titik Susanti, 6 September 2015)

Motif utama dalam batik MantraPengasih adalah bentuk lingkaran menyerupai matahari yang terbentuk atas huruf abjad berupa mantra pengasih yang disusun secara melingkar seperti alur pusaran. Dan pada sisi lingkaran terdapat motif huruf abjad yang disusun memancar keluar, serta terdapat garis menyerupai bentuk api. Garis pada motif aksara yang tersusun secara melingkar beraturan merupakan unsur pembentuk pada motif yang dihasilkan. Selain itu, terdapat bentuk lingkaran kecil serta huruf abjad yang melingkari pada sisi luar lingkaran. Pada bagian sisi lain lingkaran terdapat huruf abjad yang disusun secara teratur berjejer dengan pola bergelombang.

Motif pendukung atau selingan pada batik MantraPengasih adalah motif *kawung* yang tersusun simetris, sehingga memunculkan kesan yang beraturan. Jarak antara motif terlihat seimbang sehingga pada bagian latar tidak terlihat kosong. Motif *Kawung* yang disusun secara teratur memperhatikan tata letak yang simetris dengan pengulangan dalam penggambaran motif *kawung*. Pengulangan dalam penggambaran motif pendukung tidak memiliki jumlah yang konstan, beberapa bentuk motif *kawung* dalam penggambarannya memiliki jumlah bentuk *kawung* yang berbeda. Selain itu, pada sisi-sisi motif *kawung* yang berupa bentuk lingkaran merupakan hasil dari pewarnaan.

Penggunaan warna di dalam batik motif MantraPengasih menggunakan tujuh jenis warna yaitu, putih, kuning, orange, ungu, hijau, biru muda, dan biru tua. Motif mantra pengasih pada garis pola menggunakan warna putih asli kain. Pada motif dengan bentuk lingkaran menggunakan perpaduan warna kuning, orange, hijau, dan ungu. Pada motif *Kawung* menggunakan warna putih, serta

pada bentuk lingkaran pada sisi motif *kawung* menggunakan warna orange kekuningan. Pada latar motif *kawung* menggunakan warna biru muda dan latar bentuk motif menggunakan warna biru tua.

Adapun suasana yang ditampilkan pada batik Mantra Pengasih yaitu suasana magis cenderung kejawen, seolah terlihat religius dalam rapalan doa. Suasana magis cenderung kejawen direpresentasikan dengan motif yang berbentuk mantra dengan bahasa Jawa. Sedangkan suasana religius direpresentasikan dengan isi doa yang meminta kepada Allah Ta'allah.

Motif Mantra Pengasih merupakan salah satu cabang ilmu spiritual yang tujuannya untuk menumbuhkan rasa cinta kasih dihati orang yang dituju. Dalam kehidupan sehari-hari sering disebut sebagai mantra aji pengasih, atau ilmu pelet.<sup>134</sup> Mantra ini sama halnya dengan mantra kembang pulutan yang berisikan doa kejawen yang bermaksud dengan meminta jodoh kepada Allah Ta'allah.

Ide atau gagasan yang tercipta pada batik Mantra Pengasih yaitu sering terjadinya kejadian pada masyarakat, Penggunaan rapalan-rapalan doa kejawen yang tanpa orang lain sadari bahwa hal tersebut merupakan suatu bentuk ilmu sepiritual yang terjadi atas seijin Allah Ta'allah. Adanya motif ini diharapkan masyarakat dapat mengerti perbedaan mantra pengasih dengan ilmu-ilmu pelet yang bersifat musrik meminta pada selain Allah Ta'allah.<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup> Swardi Endraswara, 2006, hal 78.

<sup>135</sup> Titik Susanti, 32th, pada tanggal 14 November 2017.



Terciptanya motif Mantra Pengasih merupakan proses kreativitas pencipta, dalam penciptaannya selalu berinovasi dengan mencoba bentuk-bentuk baru yang dipadukan dengan beberapa unsur-unsur motif yang sudah ada. Harapannya bagi yang memakai batik ini dapat menebarkan pesona kasih seperti matahari yang menyinari dunia.<sup>136</sup>

Penciptaan batik Mantra Pengasih ini merupakan bentuk adanya dorongan dari dalam diri Titik Susanti yang diikuti oleh pemikiran dan perencanaan yang matang untuk menciptakan suatu karya batik. Ada faktor yang mempengaruhi penciptaan motif Mantra Pengasih yaitu faktor lingkungan tempat tinggalnya yang ada di Jawa yang berpengaruh pada suatu hasil karya yang diciptakannya.

Motif Mantra Pengasih yang digambarkan di dalam batik merupakan hasil pemikiran yang diwujudkan ke dalam suatu karya seni kerajinan batik. Bentuk pola dalam penggambaran mantra pada kain batik tidak memiliki pakem melainkan kreativitas dari Titik Susanti. Dalam pembuatan batik motif Mantra Pengasih menggunakan teknik tutup, celup, dan colet. Teknik tutup digunakan pada proses pencantingan, sedangkan pewarnaan menggunakan teknik celup dan colet. Teknik colet pada proses pewarnaan menggunakan alat *jigul*.

Dalam proses perwujudannya, batik Mantra Pengasih menggunakan kain primisima sebagai media pembuatan batik. Pada proses pencantingan

---

<sup>136</sup> Titik Susanti, 32 th, pada tanggal 2 September 2017.

menggunakan lilin atau malam jenis tembokkan, sedangkan pada proses pewarnaan menggunakan pewarna remasol.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai inti permasalahan dan jawaban dari rumusan masalah bahwa keberadaan Batik Bandengan di Desa Bandengan Kabupaten Jepara Jawa Tengah merupakan suatu bentuk pelestarian kerajinan batik yang ada di Kabupaten Jepara. Hal ini tidak terlepas dari sejarah tokoh-tokoh pendahulu pembatik Jepara seperti RA Kartini. Menurut sumber yang ada, keberadaan kerajinan batik di Kabupaten Jepara diawali oleh R.A Kartini yang dulunya gemar membatik dan mengajarkan membatik kepada penggawa atau abdi dalem yang ada di pendopo kabupaten untuk ikut membatik. Selain itu, R.A Kartini juga mengajarkan pada masyarakat sekitar khususnya para wanita untuk ikut membatik.

Batik Bandengan merupakan artefak yang hadir dari proses akulturasi kebudayaan. Kondisi geografis Jepara adalah faktor utama dalam terbentuknya karakteristik motif Batik Bandengan yang di dalamnya terdapat keberagaman motif dan teknik pembuatan. Motif Batik Bandengan mengambil unsur kebudayaan seperti aksara Jawa, aksara Bugis, aksara Sunda, aksara Arab, aksara Palawa Kawi, huruf abjad, angka, dan alam meliputi flora-fauna sebagai ide gagasan dalam menciptakan motif batik. Ragam jenis batik yang ditinjau dari pembuatannya memiliki lima ragam jenis yaitu batik yang dihasilkan dengan

teknik tulis, cap, lukis, sibori, dan jumputan. Penggunaan alat dan bahan yang digunakan sebagai proses membatik tidak jauh berbeda, teknik tersebut memiliki perbedaan pada tahapan pemalaman.

Jenis-jenis motif yang dianggap sebagai motif asli Batik Bandengan dalam penggambarannya dapat diidentifikasi dari segi struktur motif dan pewarnaan. Motif Aksara memiliki kecenderungan dalam penyusunan motif secara berulang dan acak, motif tersebut digolongkan motif non-geometris, meskipun beberapa penggambaran motif dilakukan secara tersusun dan terkonsep yang disebut dengan susunan geometris pada peletakan motif. Penyusunan motif dirangkai sedemikian rupa dengan irama yang progresif dan bergelombang sehingga tidak terlihat statis. Struktur motif utama yang cenderung rumit, sedangkan struktur pada motif pendukung atau selingan digunakan atau dihadirkan di dalam batik motif Aksara dengan jarak antara motif utama yang disusun secara acak maupun terkonsep, dengan warna latar sebagai pembentuk kesatuan motif. Pengulangan pada bentuk motif dilakukan dengan penambahan pada motif *isen*. Hal ini menimbulkan kesan motif *isen* yang beragam dan bervariasi.

Dari analisis motif yang diungkapkan ke dalam kain batik, motif Aksara Batik Bandengan memiliki kecenderungan tema terhadap kebudayaan kejawaan. Hal ini nampak pada pemunculan bentuk motif Surat Kartini I, motif Surat Kartini II, motif Romeo Juliet, motif Naga Aksara, motif Tapak Jawa I, motif Tapak Jawa II, motif Burung Aksara, motif Kembang Pulutan, motif Mix Aksara, dan motif Mantra Pengasih. Ragam motif tersebut memiliki kedekatan identik dengan kebudayaan Jawa. Selain itu, dalam bentuk visual motif Aksara juga terdapat



makna yang terkandung, seperti halnya pada motif Surat Kartini I yaitu Kartini tidaklah berjuang dengan senjata melainkan berjuang dengan kata-kata sedangkan pada motif Surat Kartini II memiliki makna kehidupan orang Jawa yang hidup rukun dan sejahtera. Motif Romeo Juliet memiliki makna bahwa keegoisan manusia yang membuat cinta menjadi petaka sedangkan motif Naga Aksara bermakna kemakmuran dan kejayaan orang Jawa. Pada motif Tapak Jawa I memiliki makna tapak tilas orang Jawa yang sudah melalang buana kemana-mana sedangkan motif Tapak Jawa II memiliki makna orang Jawa berbagai macam dan bervariasi namun dapat hidup rukun dan saling membantu. Motif Burung Aksara memiliki makna petualangan orang Jawa yang sudah melalang buana namun tetap hinggap atau pulang kekampung halaman, sedangkan motif Kembang Pulutan memiliki makna suatu rapalan doa yang dimaksud untuk meminta jodoh kepada Allah Ta'allah. Pada motif Mix Aksara memiliki makna keberagaman manusia di dunia namun tetapsaling berpadu dan *seguyup* dalam kebersamaan yang harmonis, dan motif Mantra Pengasih memiliki makna bahwa rapalan doa-doa kejawen yang tanpa orang lain sadari bahwa hal tersebut merupakan suatu bentuk ilmu spiritual yang terjadi atas seijin Allah Ta'allah.

Motif-motif di Batik Bandengan merupakan representasi terhadap kondisi kebudayaan Jawa. Keberagaman motif yang dihasilkan dari proses pengembangan oleh para pengrajin merupakan inovasi dan kreativitas dalam menciptakan motif-motif baru.

## **B. Saran**

Hasil analisa yang telah dipaparkan dalam diskripsi permasalahan terdapat beberapa saran yang diperuntukkan bagi pengrajin atau penggiat seni dibidang batik, khususnya pada pengrajin Batik Bandengan, penulis, dan pemerintah. Adapun diskripsi saran adalah sebagai berikut:

### **a. Pengrajin atau penggiat seni**

Pengrajin hendaknya perlu berinovasi dalam mewujudkan suatu bentuk produk kerajinan batik. Serta perlu adanya pemanfaatan selembat kain batik ke dalam beberapa bentuk benda fungsional seperti baju, tas, peci dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan menambah ragam fashion yang ada. Dari segi pemasaran hendaknya terus mengembangkan pemasaran melalui internet seperti Instagram, facebook, dan lain sebagainya.

### **b. Penulis atau peneliti mendatang**

Mengkaji motif Aksara Batik Bandengan yang dilakukan oleh penulis masih banyak celah yang tidak menutup kemungkinan dilakukan penelitian ulang yang lebih spesifik guna memperkaya perbendaharaan ilmu mengenai perkembangan.

### **c. Pemerintah**

Dalam melakukan pengenalan kerajinan batik, pemerintah Kabupaten Jepara hendaknya mengadakan pameran rutin setiap tahunnya. Pameran bertujuan agar masyarakat lebih mengenal akan

ragam kerajinan yang ada di Jepara serta dapat membantu dalam pemasaran produk Batik Bandengan.



## Daftar Pustaka

### 1. Daftar buku

- Adi Kusrianto. 2014. *Batik: Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Ari Wulandari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Asti musman, Ambar B. Arini. 2011. *Batik*. Yogyakarta: G-Media
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Jepara. 2008. *Sistem Informasi Profil Daerah Kabupaten Jepara*. Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Jepara dalam Angka 2007*. Jepara: BPS Kabupaten Jepara.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Jepara dalam Angka 2012*. Jepara: BPS Kabupaten Jepara.
- Badan Perencanaa Pembangunan Daerah. 2009. *Legenda Jepara*. Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara.
- Bambang Sokawati Dewantara. 1989. *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dharsono Sony Kartika. 2007. *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Dharsono Sony Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Djlantik. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Eko Punto, Hendro G. 2000. *Ketika Tenun Mengubah Desa Troso*. Semarang: Bendera.
- Eko Wahyudi. 2011. *24 Jam Menguasai Aksara Jawa*. Sukoharjo: LPPM Universitas Veteran Bangun Nusantara.



- Elis Suryani. 2011. *Calakan Aksara, Basa, Sastra, Katut Budaya Sunda*. Bogor: Galia Indonesia.
- Franky Slamet, Hetty Tunjungsari, Mei le. 2004. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Indeks.
- Guntur. 2004. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI PRESS.
- Hayati, dkk. 2000. *Peranan Ratu Kalinyamat Di Jepara Pada Abad XVI*. Jakarta: CV Putra Mas.
- Hamid Bahari. 2013. *Hewan-hewan dalam metologi dunia*. Surakarta: Diva Press.
- Hamzuri. 1981. *Batik Klasik Cetakan I*. Jakarta: Djambatan.
- Herry Lisbijanto. 2013. *BATIK*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Himawan. 1994. *Kunci Sukses Meraih Masa Depan Gemilang*. Jakarta: Harum Group.
- I Made Titib. 2001. *Teologi dan Simbol-simbol dalam agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ki Sura. 1995. *Primbon Jawi Lengkap Edisi Bahasa Indonesia*. Solo: Mayasari.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy J. Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offiset.
- Moekijat. 1988. *Manajemen Tenaga Kerja dan Hubungan Kerja*. Bandung: Pionir Jaya.
- Mukminatun Murtiadi. 1979. *Pengetahuan Teknologi Batik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurani Mustain. 2016. *Saya suka menulis huruf arab*. Yogyakarta: Nurani Bunda.
- Panitia Penyusunan Hari Jadi Jepara. 1988. *Lampiran, Sejarah dan Hari Jadi Jepara*.

Priyanto, dkk. 2013. *Mozaik Seni Ukir Jepara*. Jepara: Lembaga Pelestarian Seni Ukir, Batik, dan Tenun Jepara.

Pujiyanto. 2013. *Batik dan Pemaknaannya Studi Perkembangan dan Makna Batik bagi Masyarakat Jepara*. Program Pascasarjana. Universitas Negri Semarang.

Puspita Setiawati. 2004. *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik Cetakan I*. Yogyakarta: Absolut.

Riyanto, dkk. 1997. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.

Sewan Susanto. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penelitian Batik dan Kerajinan Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri.

Sugiyem. 2008. *Makna dan Filosofi Batik*. Yogyakarta: PPTB FT UNY.

Sulastin Sutrisno. 2000. *KARTINI Surat-surat kepada Ny.R.M. Abendanon-Mandri dan suaminya*. Jakarta: Djambatan.

Soegeng Toekio. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: angkasa.

Swardi Endraswara. 2006. *Filsafat Kejawen Dalam Aksara Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.

Tiwi Bina Affanti. 2009. *Keberadaan Batik Kliwonan Di Kabupaten Sragen*. Program Pascasarjana. Institute Seni Indonesia Surakarta.

WJS Purwadarminta. 1930. *Serat Mardi Kawi*. Surakarta.

## **2. Daftar Web**

<https://www.sulawesita.com>

### **3. Daftar Narasumber**

Titik Susanti (32 tahun), pemilik *home industry* Batik Bandengan.

Iskandar (44 tahun), lembaga pemerintahan dinas perindustrian dan perdagangan.

Hermin Sujadmiko (52 tahun), pemilik Shinta Batik sekaligus pengajar batik di SMK N 2 Jepara.

Suryanti (49 tahun), pemilik Nalendra Galeri sekaligus ketua Paguyuban Batik Biyung Pralodo.

Selamet Wahyudi (34 tahun), selaku sekertaris Desa Bandengan.

Marsanah (62 tahun), masyarakat setempat yang dituakan.

Vivi Melinda (21 tahun), karyawan *home industry* Batik Bandengan.

### **4. Dokumen lembaga**

Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa. 2016.

Data Tingkat Perkembangan Desa Bandengan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. 2016.

### **5. Majalah atau katalog**

Priyanto, Hadi. 2014. *Pengembangan Batik Jepara, Membatik Batik yang Hilang*, Majalah Gelora. Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara Bagian Humas Setda Jepara.

## GLOSARIUM

*Anglo*

Tungku dengan bahan bakar arang

*Ageman*

Bahasa Jawa yang artinya dipakai

*Berjanjen*

Kegiatan mengaji di mushola atau di masjid

*Blaraksahirit*

Jenis motif pada isen yang berupa garis-garis menyerupai bentuk bulu burung

*Cecek*

Jenis motif pada isen yang berupa titik-titik

*Ceeksawut*

Jenis motif pada isen yang berupa titik-titik dan garis

*Ceekpitu*

Jenis motif pada isen yang berupa titik-titik berjumlah tujuh

*Cucuk*

Ujung canting

*Ganggang*

Bagian tubuh pada alat canting

*Gawangan*

Alat yang digunakan untuk membentangkan kain

*Gringsing*

Jenis motif pada isen yang menyerupai sisik ikan



*Grompol*

Jenis motif pada isen yang berupa titik-titik yang menggerombol

*Isen-isen*

Isian

*Isen-isen*

Isian pada motif batik

*Jigul*

Alat yang terdiri dari tangkai dan spon digunakan dalam proses pewarnaan

*Jengkok*

Alat yang digunakan sebagai tempat duduk pembatik

*Kaliaga*

Selembur kain dengan pengerjaan seperti batik

*Kendela*

Jenis motif pada isen menyerupai bentuk angka sembilan

*Klowongan*

Membatik kerangka motif dengan menggunakan pola

*Krumun-krumun*

Bentuk kecil bergerombol yang terlihat dari kejauhan

*Kupatan*

Acara pada hari ke tujuh setelah idul fitri

*Lomban*

Acara pada hari ke tujuh setelah idul fitri

*Mandeg*

Sebutan bahasa jawa yang artinya berhenti

*Mbabar*

Memberi warna pada kain dengan cara mencelup pada cairan pewarna

*Mladean*

Jenis motif pada isen menyerupai bentuk daun kecil

*Nemboki*

Menutup bagian latar kain

*Nglorod*

Proses pelepasan lilin pada kain batik

*Nglarung*

Tradisi sedekah laut di Jepara

*Ngrengreng*

Membatik kerangka (motif) dengan menggunakan pola

*Njambon*

Istilah penyebutan warna merah muda

*Nyamplung*

Badan dari canting

*Pengayom*

Istilah jawa yang dimaksud melindungi

*Rengrengan*

Batikan yang telah selesai dipola

*Sawut*

Jenis motif pada isen yang berupa garis

*Selapan*

Acara syukuran seperti kelahiran

*Showroom*

Tempat pajang karya

*Sinoman*

Suatu kegiatan pemuda dalam acara pernikahan yang bersifat membantu

*Sungut*

Jenis motif pada isen yang berupa garis berbentuk sungut atau lancip pada ujung

*Telunglapan*

Istilah hitungan kejawen

*Tepas*

Kipas dari anyaman bambu

*Uceng*

Jenis motif pada isen yang berupa uceng atau garis lengkung dengan ujung lurus

*Ukel*

Jenis motif pada isen yang berupa ukel atau garis lengkung

*Ukeltutul*

Jenis motif pada isen yang berupa ukel atau jumlah garis lengkung lebih dari satu

## LAMPIRAN

